

PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK
(Studi Perbandingan Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani)



TESIS

**Disusun dan Diajukan Kepada Pascasarjana IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd.)**

**Oleh:
ADE SETIAWAN
NIM. 1522606003**

IAIN PURWOKERTO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2019**



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website : www.iainpurwokerto.ac.id, E-mail : pps.iainpurwokerto@gmail.com

PENGESAHAN

Nomor: **114** /In.17/D.Ps/PP.009/7/2019

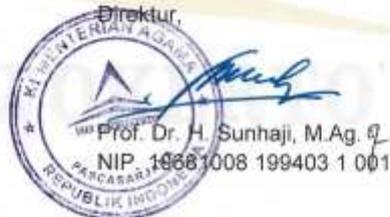
Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Ade Setiawan
NIM : 1522606003
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pendidikan Seks pada Anak (Studi Perbandingan Pemikiran
Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani)

Telah disidangkan pada tanggal **1 Maret 2019** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 11 Juli 2019

Direktur,



Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19661008 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
 PASCASARJANA

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
 Website: pps.iainpurwokerto.ac.id E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Ade Setiawan
 NIM : 1522606003
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul : Pendidikan Seks Pada Anak (Studi Perbandingan Pemikiran
 Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani)

Tanggal Sidang Tesis : 1 Maret 2019

No	Nama Dosen	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Sumiarti, M.Ag NIP. 19730125200003 2 001 Ketua/Penguji		9/7/19
2	Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd NIP. 19640916199803 2 001 Sekretaris/Penguji		9/7/19
3	Dr. Fauzi, M. Ag NIP. 19740805199803 1 004 Pembimbing/Penguji		11/7-19
4	Dr. Subur, M. Ag NIP. 19670307199303 1 005 Penguji Utama		9/7-19
5	Dr. Supario, M.A NIP. 19730717199903 1 001 Penguji Utama		

Purwokerto, Juli 2019
 Mengetahui,
 Ketua Program Studi PAI

Dr. M. Misbah, M.Ag.
 NIP. 19741116 200312 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan koreksi serta perbaikan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Ade Setiawan

NIM : 1522606003

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : **PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK (Studi Perbandingan Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani)**

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian Bapak saya sampaikan terimakasih

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 23 Januari 2019
Pembimbing



Dr. Fauzi, M.Ag
NIP. 19740805199803 1 004

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul **“PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK (Studi Perbandingan Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani)”** seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 9 Juli 2019
Hormat Saya



Ade Setiawan
NIM.1522606003

PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK
(Studi Perbandingan Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani)

Ade Setiawan

email: addeelhaafidz@gmail.com

HP: 085747077376

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Pendidikan seks merupakan penyampaian informasi yang bertujuan untuk membimbing serta mengasuh setiap laki-laki dan perempuan, sejak dari anak-anak sampai dewasa didalam prihal pergaulan antara kelamin pada umumnya dan kehidupan seksual pada khususnya. Walaupun sebagian masyarakat menolak membicarakan persoalan seksual, namun dalam kenyataannya mereka tidak dapat menghindari keingintahuannya remaja atau anak-anak tentang seksual, karena persoalan seksual adalah hal yang dialami. Banyak remaja atau anak-anak yang pada akhirnya memenuhi keingintahuannya tentang seksual dari internet, buku-buku porno, teman-teman bermain, yang sering tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan gagasan pendidikan seks menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani, penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research*, yaitu penelitian yang data-datanya diperoleh dari studi pustaka atau literatur terkait, kemudian dianalisis dan kemudian disimpulkan dan diangkat relevansinya serta kontekstualisasinya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

Adapun hasil temuan penelitian ini bahwa pendidikan Seks menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penjelasan kepada anak tentang masalah yang berkaitan dengan seks, naluri dan perkawinan. Tujuan dari pendidikan seks ini agar kelak jika anak telah tumbuh dewasa menjadi seorang pemuda dan memahami urusan-urusan kehidupan, ia mengetahui hal-hal yang halal dan haram. Dengan demikian, diharapkan ia dapat menerapkan perilaku Islami yang istimewa sebagai akhlak dan kebiasaan sehari-hari tidak mengejar syahwat dan terjebak ke dalam perilaku hedonisme. Pendidikan seks menurut Yusuf Madani merupakan tindakan preventif yang di dalamnya telah dirumuskan kaidah-kaidah apa saja yang diupayakan untuk mencegah penyimpangan perilaku seksual pada anak. Pendidikan seksual Islami mengandung dua aspek yang salah satunya berperan menyiapkan dan membekali anak *mumayiz* dengan pengetahuan-pengetahuan teoritis tentang masalah seksual.

Kata kunci: Pendidikan, Seks, Anak

SEX EDUCATION IN CHILDREN
(Comparative Thought Study Abdullah Nashih Ulwan and Yusuf Madani)

Ade Setiawan

email: addeelhaafidz@gmail.com

Mobile: 085747077376

Islamic Education Study Program

Postgraduate Program of the State Islamic Institute (IAIN) Purwokerto

ABSTRACT

Sex education is telling information that aims to guide and nurture every male and female, from children to adults in the context of sexual intercourse in general and sexual life in particular. Although some people refuse to talk about sexual issues, in reality they cannot avoid the curiosity of adolescents or children about sex, because sexual problems are experienced. Many teenagers or children who eventually fulfill their curiosity about sexuality from the internet, pornographic books, playmates, which are often not in accordance with Islamic values.

This study attempts to describe the idea of sex education according to Abdullah Nashih Ulwan and Yusuf Madani, this study uses a type of research library research, namely research whose data is obtained from literature or related literature, then analyzed and then summarized and raised its relevance and contextualization. The approach used is a qualitative approach.

The findings of this study that sex education according to Abdullah Nashih Ulwan are teaching efforts, awareness, and explanation to children about problems related to sex, instincts and marriage. The purpose of sex education is that in the future when a child has grown up to be a young man and understands the affairs of life, he knows things that are lawful and unclean. Thus, it is expected that he can apply special Islamic behavior as morals and daily habits not pursuing lust and trapped into the behavior of hedonism. Sex education according to Yusuf Madani is a preventive measure in which any rules have been formulated to strive to prevent sexual deviations in children. Islamic sexual education contains two aspects, one of which is to prepare and equip mumayiz children with theoretical knowledge about sexual problems.

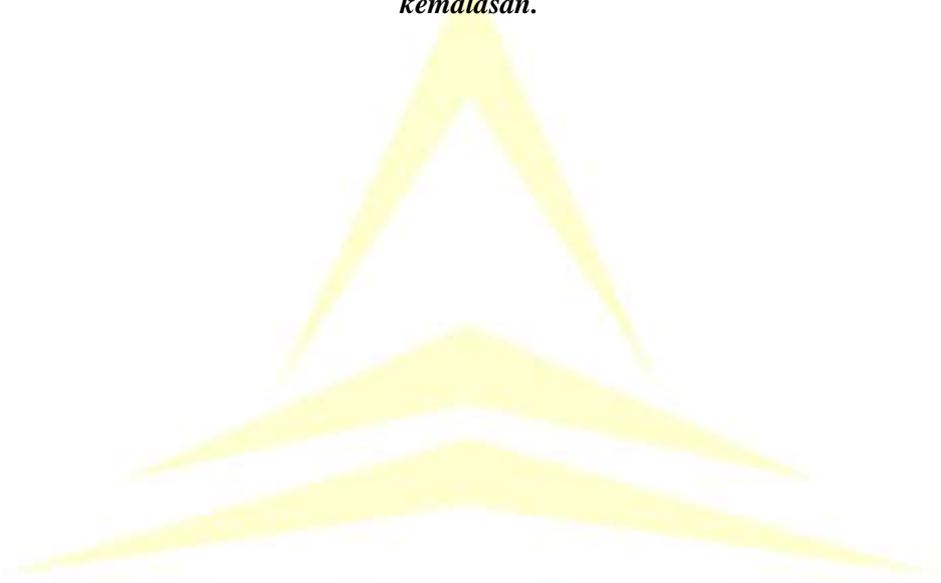
Keywords: Education, Sex, Children

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

Bersungguh-sungguhlah dan jangan bermalas-malas, karena penyesalan timbul dari kemalasan.



IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

*Kedua Orang Tua Abah dan Ibu
Dan Keluarga Kecilku*



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

الحمد لله على ما ختمناه من الدراسة، ونسأل نفعها لننذر بها أهل القرية
ولندعوهم إلى سبيل ربنا بالحكمة. والصلاة والسلام على سيدنا محمد
بن عبد الله وعلى آله وصحبه ومن تبع هداه. أما بعده.

Segala puji bagi Allah Azza Wa Jalla, Dzat Pemberi petunjuk, Pembuka kabut kelamnya kebodohan dalam proses *tafaqquh fi ad-dīn*. Atas berkat rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, setiap aktifitas dapat terlaksana, termasuk di antaranya yakni dapat terselesaikannya penulisan tesis ini. Tak lupa salawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw sang pendidik sejati, beserta keluarga, sahabat, dan umatnya hingga akhir zaman.

Dengan hidayah dan pertolongan Allah Swt, alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul: Pendidikan Seks Pada Anak (Studi Perbandingan Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani). Tesis ini penulis susun sebagai salah satu syarat guna menyelesaikan studi di program pascasarjana IAIN Purwokerto.

Bersamaan dengan selesainya tesis ini, penulis hanya bisa mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi dan sumbang sarannya, terutama kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto atas kebijakan dan kebijaksanaannya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi tepat waktu.
2. Dr. M. Misbah, M.Ag., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam atas arahan dan dukungannya.
3. Dr. Fauzi M. Ag., pembimbing yang telah mengorbankan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini.

4. Segenap Dosen Pascasarjana IAIN Purwokerto yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
5. Abah Muhammad Zaenudin dan Ibu Sayekti atas motivasi dan doanya dapat menyelesaikan studinya.
6. Bapak Jawari dan Ibu Liswati yang dengan sabar memberikan bimbingannya.
7. Istriku Ulil Amriyatul Rafidah dan Anakku Ahmad Zyan Alfath.
8. Ahmad Rifa'i, Bung Tomy, Aris, dan Wahyudi.
9. Rekan-rekan PAI B angkatan 2015 yang telah berjuang bersama, semoga kita semua diberi kesuksesan.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini yang belum sempat disebutkan satu persatu.

Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya, semoga amal serta budi baik yang telah diberikan dengan ikhlas kepada penulis mendapatkan balasan pahala berlipat dari Allah SWT. *Jazakumullah ahsanal jaza'.*

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran selalu penulis harapkan. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Akhirnya hanya kepada Allah-lah penulis mohon petunjuk dan berserah diri serta memohon ampunan dan perlindungan.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 14 Januari 2019

Hormat Saya

PEDOMAN TRANSLITERASI¹

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	Ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	şad	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)

¹ Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan Tesis ini adalah Pedoman Transliterasi Arab-Latin Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0543 b/u/1987.

ع	'ain '	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

1. Vokal tunggal (monofong)

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	ḍammah	U	U

2. Vokal rangkap (diftong)

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
وَ	Fathah dan wawu	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ = kaifa

هَوَّلَ = haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf dan tanda	Nama	Huruf dan tanda	Nama
أَ	fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يِ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	damamah dan wawu	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ = qāla

قِيلَ = qīla

رَمَى = ramā

يَقُولُ = yaqūlu

D. Ta Marbūḥah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua:

1. *Ta marbūṭah* hidup

Ta marbūṭah hidup atau mendapatkan *ḥarakat fathah, kasrah, dan ḍammah* transliterasinya adalah /t/.

2. *Ta marbūṭah* mati

Ta marbūṭah yang mati atau mendapat *ḥarakat sukun*, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*, namun apabila pembacaannya disambung maka *ta marbūṭah* ditransliterasikan dengan /t/.

Contoh:

روضۃ الأطفال = raudah al-aṭfah *atau* raudatul aṭfal

المدينة المنورة = al-madinah al-munawwarah *atau* al-madinatul munawwarah

طلحة = Ṭalḥah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *syaddah* atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا = rabbanā

نَزَّلَ = nazzala

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu *al*, namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* dengan kata sandang yang diikuti huruf *qamariyyah*.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah*, kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*, ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan bisa atau tidak dihubungkan dengan tanda sambung atau hubung. Penulis lebih memilih menghubungkannya dengan tanda sambung.

Contoh:

الرجل = ar-rajulu القلم = al-qalamu

G. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun bila hamzah itu terletak di awal kata, ia dilambangkan.

Contoh:

أبو بكر = Abū Bakr

H. Ya' Nisbah

Ya' nisbah untuk kata benda muzakkar (masculine), tanda majrur untuk *al-asmā' al-khamsah* dan yang semacamnya ditulis /ī/.

Contoh:

البخاري = al-Bukhārī أبي = Abī

أبوه = Abūhu

I. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain dalam transliterasi ini tidak dipisah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN DIREKTUR	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTRAK	vi
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI	
xvii	
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Metode Penelitian	10
1. Paradigma dan Pendekatan	10
2. Sumber Primer dan Sekunder	11
3. Teknik Pengumpulan Data.....	11
4. Analisis Data	11
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II : PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK	
A. Konsep Pendidikan Anak dalam Islam	14
1. Pendidikan Anak dalam Kandungan.....	15
2. Pendidikan Anak Setelah Dilahirkan	16
B. Pendidikan Seks Pada Anak	19
1. Pengertian Pendidikan Seks	19

	2. Landasan Pendidikan Seks.....	25
	3. Tujuan Pendidikan Seks.....	27
	4. Materi Pendidikan Seks	31
	5. Strategi Pendidikan Seks.....	33
	6. Lingkungan Pendidikan Seks.....	41
	C. Hasil Penelitian yang Relevan	48
	D. Kerangka Konseptual.....	49
BAB III	: RIWAYAT HIDUP ABDULLAH NASHIH ULWAN DAN YUSUF MADANI	
	A. Abdullah Nashih Ulwan.....	52
	1. Biografi Singkat Abdullah Nashih Ulwan	52
	2. Karya-karya Abdullah Nashih Ulwan.....	55
	B. Yusuf Madani.....	56
	1. Biografi Singkat Yusuf Madani	56
	2. Karya-karya Yusuf Madani.....	56
BAB IV	: STUDI PERBANDINGAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN DAN YUSUF MADANI	
	A. Pendidikan Seks Pada Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan.....	58
	1. Pengertian Pendidikan Seks Menurut Abdullah Nashih Ulwan.....	58
	2. Landasan Pendidikan Seks Pada Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan	60
	3. Tujuan Pendidikan Seks Menurut Abdullah Nashih Ulwan.....	61
	4. Materi Pendidikan Seks Menurut Abdullah Nashih Ulwan.....	62
	5. Strategi Pendidikan Seks Pada Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan	71

6.	Lingkungan Pendidikan Seks Menurut Abdullah Nashih Ulwan.....	72
B.	Pendidikan Seks Pada Anak Menurut Yusuf Madani...	73
1.	Pendidikan Seks Menurut Yusuf Madani.....	73
2.	Landasan Pendidikan Seks Menurut Yusuf Madani	82
3.	Tujuan Pendidikan Seks Menurut Yusuf Madani...	83
4.	Materi Pendidikan Seks Menurut Yusuf Madani ...	83
5.	Strategi Pendidikan Seks Menurut Yusuf Madani..	95
6.	Lingkungan Pendidikan Seks Menurut Yusuf Madani	97
C.	Studi Perbandingan Pendidikan Seks Pada Anaka Menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani.....	98
1.	Konsep Pendidikan Seks menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani.....	98
2.	Materi Pendidikan Seks menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani.....	99
3.	Faktor-faktor yang menyebabkan anak melakukan penyimpangan seksual	99
4.	Strategi pencegahan anak melakukan penyimpangan seksual	100
D.	Konstruksi Pendidikan Seks Pada Anak di Era Milenial	104
1.	Urgensi Pendidikan Seks pada Anak di Era Milenial	104
2.	Strategi Pendidikan Seks pada Anak di Era Milenial	108
BAB V	: PENUTUP	
A.	Simpulan.....	111
B.	Saran-saran	112
DAFTAR PUSTAKA		113
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak lahir manusia memiliki potensi dasar berupa kemampuan untuk membedakan antara baik dan buruk, kemampuan dan kebebasan untuk mengembangkan diri sendiri sesuai dengan pembawaan dan cita-citanya, kemampuan untuk berhubungan dan bekerjasama dengan orang lain serta adanya ciri-ciri khas yang mampu membedakan dirinya dengan orang lain.²

Pendidikan dipandang sebagai suatu aspek yang mulia dan agung juga memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi penerus yang unggul, agar bangsa tidak kehilangan budaya, tradisi dan nilai-nilai yang mereka pegang selama ini atau tidak terhambat intelektualnya dalam arti senantiasa terjaga dan sadar akan berbagai perkembangan segala jenis cabang ilmu pengetahuan. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan.

Demikian strategisnya peranan pendidikan tersebut, sehingga umat manusia senantiasa peduli terhadap masalah pendidikan. Bagi umat Islam, menyiapkan generasi penerus yang berkualitas dan bertanggung jawab lewat upaya pendidikan itu merupakan suatu tuntutan dan keharusan, hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT, Q.S An-Nisa ayat 9 yang artinya:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ

وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka

²Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan* (Surabaya: Usaha Nasional 1998), hlm. 34.

bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”³

Karena itu pada dasarnya pendidikan adalah suatu proses dimana anak didik dipersiapkan untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa yang akan datang dan lebih bertanggung jawab terhadap beban yang dipikulnya.⁴ Fase anak sebagai salah satu peserta didik dalam dunia pendidikan, yang potensial untuk dibimbing sebagai generasi penerus.

Menurut pandangan Islam manusia sejak dilahirkan telah dibekali oleh Allah SWT dengan fitrahnya yang perlu disalurkan, dibimbing, dan diarahkan sesuai dengan arahnya. Setelah anak dilahirkan, pada hakikatnya seorang anak lahir di dunia ini dalam keadaan fitrah, yaitu suci tanpa ada dosa apapun. Untuk selanjutnya yang menjadikan seorang anak itu berakhlak baik maupun buruk tergantung bagaimana orang tua mendidik dan faktor lingkungan disekitar anak tersebut.⁵ Sedangkan seorang anak yang terlahir dalam kondisi cacat fisik maupun mental, tidak berhak bagi orang tua untuk menghukum anak tersebut, anak ialah anugrah yang diberikan Allah SWT dan merupakan amanah yang akan dipertanggungjawabkan oleh orang tua. Apapun kondisi anak yang terlahir di dunia ia berhak mendapat asuhan, lindungan, dan pendidikan orang tuanya. Harus ditanamkan pada diri anak hakekatnya hidup di dunia. Bahwa tiada sesuatu pun yang diciptakan oleh Allah SWT yang tidak memiliki orientasi jelas dalam kehidupan ini.

Perkembangan zaman yang semakin maju mengakibatkan berbagai arus informasi semakin tidak terkendali. Berbagai informasi tersebut masuk melalui media cetak maupun elektronik. Penyalahgunaan media tersebut dapat mengakibatkan hal buruk bagi penggunanya sehingga perlu adanya pemilihan terhadap informasi yang diakses. Perkembangan media elektronik yang semakin canggih, anak kecil sampai orang tua hampir semuanya memakai peralatan elektronik (*gadget*). Ditambah lagi dengan beredarnya

³ Departemen Agama RI, *AlQur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2006), hlm. 62.

⁴Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam (Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum)*. Solo: CV. Ramadhan, 1991), hlm. 97.

⁵Asadullah, Al Faruq: *Mendidik Balita Mengenal Agama* (Solo: Kiswah Media, 2010), hlm. 27.

VCD porno yang secara legal dipinjamkan kepada masyarakat luas tanpa terkecuali anak-anak sekalipun. Sehingga sering didengar berita tentang bocah SD memperkosa balita, seorang siswa SMP menjadi pekerja seks. Ada juga cerita di media cetak tentang “anak baik-baik” tanpa sepengetahuan orang tua terjerat narkoba dan pergaulan bebas.

Seperti yang kita saksikan di berbagai berita, kasus asusila sering sekali terjadi di beberapa daerah. Kasus pelecehan seksual terhadap anak menjadi *trending topic* dalam berita tersebut. Melihat fenomena ini sangat miris dimana anak yang nantinya menjadi penerus bangsa dalam menegakkan kedaulatan harus terputus semangatnya karena trauma yang dialaminya. Penyebab lain dari maraknya kasus asusila adalah mudahnya anak usia sekolah mengakses video porno. Media elektronik seperti *handphone* menjadi faktor utama dalam mengakses video tersebut baik secara manual (berbagi lewat *bluetooth*) maupun secara *online*. Dari video yang ditonton sudah jelas mereka akan tertarik melakukan hubungan seks yang seharusnya hanya boleh dilakukan oleh pasangan suami istri. Hubungan itu bisa saja dilampiaskan pada teman sebaya maupun anak-anak yang lebih kecil dari mereka dengan menggunakan cara-cara fisik maupun kekerasan.⁶

Islam sebagai paradigma pendidikan mempunyai karakteristik yang berbeda dengan paradigma-paradigma lainnya yang mendasari konsep-konsep pendidikan. Dewasa ini khususnya di Indonesia sistem pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah merupakan bentuk adopsi sistematis dari sistem pendidikan barat yang moderat. Sebagian kepercayaan populer meyakini, bahwa insting seksual tidak dijumpai pada masa kanak-kanak dan baru muncul pertama kalinya pada suatu periode kehidupan yang disebut pubertas. Kepercayaan ini, meski merupakan kekeliruan yang sudah lazim, namun memiliki konsekuensi yang sangat serius, terutama ketidaktahuan orang tua mengenai prinsip-prinsip fundamental kehidupan seksual. Kajian mendalam tentang manifestasi seksual selama masa kanak-kanak mungkin

⁶ Istana Surviani, *Membangun Anak Memahami Seks: Panduan Praktis Untuk Orang Tua*, (Bandung: Pustaka Alimuddin, 2004), hlm. 47.

dapat menunjukkan ciri-ciri esensial dari insting seksual dan mampu menunjukkan kepada kita proses perkembangan serta komposisinya dari berbagai sumber.

Kebanyakan masyarakat kita memandang seks sebagai sesuatu yang menyeramkan, kotor, tabu, dan porno, karenanya tidak pantas dibicarakan terbuka untuk alasan apapun. Dengan segala prasangka dan kesalahan kaprahan kultural yang disematkan pada seks, adalah penting dan mendesak bagi kita untuk mulai membicarakan dan membahas permasalahan ini guna menyingkirkan kebekuan dari pikiran-pikiran kita.

Dalam kaitannya dengan masalah ini, Boyke Dian Nugroho, mengatakan bahwa :

Mulai sekarang hindari olehmu untuk mentabukan masalah ini (seks) karena seks pun merupakan suatu pengetahuan yang dapat dipelajari sejak beberapa ratus tahun yang lalu, para ilmuwan mencoba meneliti tentang seks ini, sampai sekarang pun mereka masih menemukan hal-hal yang baru.⁷

Pendidikan seks merupakan penyampaian informasi yang bertujuan untuk membimbing serta mengasuh setiap laki-laki dan perempuan, sejak dari anak-anak sampai dewasa didalam prihal pergaulan antara kelamin pada umumnya dan kehidupan seksual pada khususnya. Walaupun sebagian masyarakat menolak membicarakan persoalan seksual, namun dalam kenyataannya mereka tidak dapat menghindari keingintahuan remaja atau anak-anak tentang seksual, karena persoalan seksual adalah hal yang dialami. Banyak remaja atau anak-anak yang pada akhirnya memenuhi keingintahuannya tentang seksual dari internet, buku-buku porno, teman-teman bermain, yang sering tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Suatu tantangan tersendiri mengintegritaskan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat, dengan nilai-nilai agama tentang seksualitas. Nilai-nilai dari norma-norma yang ada di masyarakat mempunyai pengaruh yang berarti terhadap kesehatan dan perilaku seksual anggota masyarakat,

⁷ Boyke Dian Nugroho, *Bicara Seks Bersama Anak*. (Yogyakarta: Pustaka Anggrek, 2010), hlm. 5-6.

termasuk anak-anak dan para generasi muda. Jika tidak ada metode pendidikan seksual yang Islami bagi anak-anak atau remaja, maka ada kemungkinan mereka akan terkena dampak negatif dari kesalahpahaman tentang informasi seksual, sehingga mereka bisa terkena atau tertular penyakit seksual atau juga akan kehilangan nilai-nilai ruh keislaman dalam bersikap dan bersikap dan berperilakunya terkait dengan seksual.

Banyak di antara manusia yang tidak mengerti hal yang berhubungan dengan nafsu seks itu sendiri. Sehingga banyak sekali terjadi penyimpangan dan pelanggaran seks, misalnya pelacuran, homoseksual, lesbian, dan sebagainya. Oleh sebab itu, pendidikan seks perlu diberikan dan diajarkan kepada anak. Berbicara mengenai pendidikan seks tidak terlepas dari sikap pro dan kontra. Ada di antara masyarakat menyetujui disosialisasikannya pendidikan seks, ada sebagian lagi menolak karena memandang pendidikan seks itu selalu dihubungkan dengan hal-hal yang berbau porno, kotor, mesum, dan sebagainya. Oleh karena itu ayah dan ibu sebagai orang tua tidak perlu merasa malu ketika ada seorang anak menanyakan tentang hal-hal yang berkaitan dengan seks.

Pendidikan seks merupakan bagian penting dalam bahasan ilmu pendidikan Islam, terutama bagi anak-anak. Sebab pada dasarnya dalam diri manusia kebutuhan seks merupakan kebutuhan dasar seperti yang disebutkan dalam Alquran bahwa manusia mempunyai elemen-elemen naluri dan fitrah, sebagaimana firmankan oleh Allah SWT dalam surat Al-Imran ayat 14:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ
الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

Artinya: “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diinginkan, yaitu : wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan disisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).”

Artinya, hasrat seksual yang dimiliki oleh manusia itu merupakan suatu hal yang sudah ada pada diri manusia sejak lahir (bawaan). Allah SWT telah menanamkan fitrah itu pada manusia agar mereka bersemangat untuk melakukan perkawinan, karena tanpa adanya fitrah itu, tentulah manusia sudah mengalami kepunahan.⁸ Hasrat seksual dalam diri manusia tidak mungkin dilenyapkan karena itu merupakan fitrah. Maka yang menjadi kewajiban manusia adalah memelihara fitrah seksual itu agar tidak mendorongnya menuju kepada perbuatan yang tidak baik. Seksual atau libido merupakan sebuah gejolak yang sedemikian energik yang bisa menguasai akal seseorang hingga melakukan tindakan yang melampaui batas.⁹

Pendidikan seks lebih dari sekedar kajian tentang seksualitas manusia dalam pelajaran biologi atau ilmu sosial. Tujuan mempelajari seksualitas manusia adalah agar anak mengetahui lebih banyak tentang seks. Tujuan pendidikan seks termasuk mendorong semacam keterampilan atau kecakapan, sikap, kecenderungan, perilaku, perilaku, dan refleksi kritis terhadap pengalaman pribadi. Cara lain mengekspresikan, untuk mengatakan bahwa pendidikan seks harus mendidik ke hal-hal yang positif yang sarat dengan nilai. Jika berpendapat bahwa pendidikan sebagai pengenalan anak ke dalam suatu program aktifitas yang bernilai, maka sesuai dengan yang dilihat, nilai memberikan kriteria yang dapat digunakan untuk menilai sesuatu agar menjadi lebih bermanfaat. Jika menganggap pendidikan secara mendasar berkaitan dengan perkembangan yang seimbang bagi semua orang, maka jelas pilihan yang dibuat seseorang dalam kaitannya dengan perilaku dan gaya hidup dibentuk oleh nilai.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa kebenaran pendidikan menerapkan semua lebih banyak ke pendidikan seks, untuk tujuan, isi, metode, dan kesuksesan pendidikan seks ditentukan semua oleh nilai.¹⁰ Istilah “nilai” dimaksudkan pada prinsip yang kita gunakan untuk menilai sesuatu

⁸Jasiman Sunardi, *Manajemen Syahwat*, (Solo: Darul Afiya, 2007), hlm. 75.

⁹Taufik Rahman, *Sex Under Syariah*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2007), hlm. 44.

¹⁰J. Mark Haslstead, Michael Reiss, *Sex Education, Nilai dalam Pendidikan Seks bagi Remaja dari Prinsip ke Praktik*, (Yogyakarta: Alenia Press, 2004), hlm. 11.

menjadi baik, benar, diinginkan, dan berharga. Meski ada beberapa jenis nilai, nilai moral sangat penting dalam kaitannya dengan pendidikan seks. Kesopanan dan kesusilaan dalam Islam dianggap sebagai *insting* alami yang diciptakan Allah SWT untuk mengatur seluruh aspek hubungan antar lawan jenis. Apabila pendidikan seks ini tidak dipandang sebelah mata atau dianggap tabu dan dipandang sebagai sebuah ilmu pengetahuan dan ditransformasikan kepada anak-anak secara benar.

Dari fenomena seperti ini pendidikan seks menjadi salah satu solusi untuk mengentaskan permasalahan yang berkaitan dengan seks. Berbagai masalah yang dialami oleh anak seringkali orang tua bersikap acuh. Mereka berpendapat bahwa pada zaman dahulu tidak ada yang disebut pendidikan seks.¹¹ Mereka menganggap bahwa pendidikan seks tidak penting untuk disampaikan atau diajarkan pada anak usia sekolah dasar. Demikian juga masyarakat secara luas menganggap bahwa pendidikan seks itu hanya pada hal-hal yang negatif saja, padahal pendidikan seks sebenarnya mempunyai dampak positif untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak menuju remaja. Oleh karena itu, pendidikan seks perlu dimulai pada saat anak mulai bertanya mengenai seks, misalnya mengapa alat kelaminnya berbeda dengan alat kelamin yang dimiliki saudaranya.¹²

Seorang anak diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang lurus dan Iman kepada Allah SWT. Ada dua faktor yang mempengaruhi keimanan anak yaitu faktor pendidikan Islam dan faktor lingkungan. Dari kedua faktor tersebut, faktor pendidikan lingkungan yang baik memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan anak. Faktor pendidikan lingkungan meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan masyarakat.

Dari pendidikan lingkungan tersebut, pendidikan keluarga sebagai pendidikan pertama bagi anak, dan orang tua sebagai guru di dalamnya. Di

¹¹ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1995), hlm. 95.

¹² Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1995), hlm. 97.

antaranya mengajarkan dan membimbing bagaimana pendidikan dalam keluarga menurut Islam, salah satunya adalah pendidikan seks. Karena selama ini anggapan di dalam masyarakat seks adalah merupakan hal yang sangat tabu untuk dibicarakan apalagi dibahas oleh orang tua dihadapan anaknya. Dalam hal ini Islam tidak memandang seks sebagai suatu hal yang kotor, tetapi sebaliknya Islam melihatnya sebagai suatu hal yang mulia yang diberikan oleh Allah SWT kepada makhluknya. Seks juga bagian yang integral dalam kehidupan manusia. Seks tidak hanya berhubungan dengan reproduksi tetapi juga berkaitan dengan masalah kebiasaan, agama, seni, moral, dan hukum.

Berdasarkan dari permasalahan di atas menimbulkan adanya pertanyaan apakah pendidikan seks pada anak ini diperlukan atau tidak. Untuk itu dalam penelitian ini dihadirkan seorang tokoh yang sangat berkompeten di bidang pendidikan anak yaitu Abdullah Nashih Ulwan. Abdullah Nashih Ulwan merupakan tokoh pendidikan Islam yang sangat berani pada kebenaran serta mempunyai kemahiran dalam pergaulan dan dakwah. Beliau memperoleh ijazah pertama dalam fakultas Ushuluddin di Universitas al-Azhar pada tahun 1952. Abdullah Nashih Ulwan memperoleh ijazah Kedokteran dari Universitas al Sand Pakistan pada tahun 1982 dengan tesis yang bertajuk "*Fiqh Dakwah Wa Al Da'iyah*". Penulis sangat tertarik dengan tokoh Abdullah Nashih Ulwan, karena beliau adalah orang yang pertama memperkenalkan mata pelajaran *Tarbiyah Islamiyah* sebagai mata pelajaran dasar dalam satuan pembelajaran di Universitas.

Selain Abdullah Nashih Ulwan ada tokoh lain yang juga membahas tentang masalah pendidikan seks yaitu Yusuf Madani. Yusuf Madani sebagai sosok yang aktif dalam perkembangan pendidikan menuangkan hasil penelitiannya dalam sebuah buku yang berjudul "*At-Tarbiyah al-Jinsiyyah Lil Atfal wa al-Baligin*" yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan Judul "Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam: Panduan bagi Orang Tua, Ulama, Guru dan Kalangan lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka perlu adanya pengkajian secara mendasar tentang pendidikan seks pada anak yang sesuai dengan syariat Islam yang berlandaskan Alqur'an dan Sunnah. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pendidikan Seks Pada Anak (Studi Perbandingan Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis kemukakan pada pembahasan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Masalah Utama

Bagaimana konsep Pendidikan Seks pada Anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani?

2. Masalah Turunan

- a. Bagaimana pengertian dan komponen pendidikan seks pada anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani?
- b. Bagaimana karakteristik pendidikan seks menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani?
- c. Bagaimana urgensi pendidikan seks menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani dalam Pendidikan Islam di Era Millennial?

C. Tujuan

Mendeskripsikan dan menganalisis konsep pendidikan seks menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani dan implikasinya di Era Millennial.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai referensi kajian tentang pendidikan Islam dalam kaitannya dengan pendidikan seks.
2. Menambah wawasan tentang metode pendidikan seks secara Islami melalui pendidikan Islam dan memberi masukan bagi setiap pendidik

agar selalu memperhatikan nilai-nilai Islam dalam memberi pendidikan tentang seks.

3. Memahami seks secara komperhensif khasanah pemikiran dan kontribusi yang berarti, umumnya bagi para pendidik atau orang tua, khususnya bagi penulis dalam rangka mengembangkan ilmu agama Islam.

E. Metode Penelitian

1. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian tokoh. Tokoh yang dikaji dalam penelitian ini adalah Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani yang membahas tentang pendidikan seks pada anak yang kemudian dianalisis dalam konteks pendidikan Islam, penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research*, yaitu penelitian yang data-datanya diperoleh dari studi pustaka atau literatur terkait, kemudian dianalisis secara teoritis-filosofis, yang kemudian dapat disimpulkan dan diangkat relevansinya serta kontekstualisasinya.¹³ Dan apabila dilihat dari sifatnya, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian budaya, karena yang dikaji adalah mengenai ide, konsep atau gagasan seorang tokoh.¹⁴ Pendekatan penelitian pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka.¹⁵ Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif

¹³ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LKiS, 2008), hlm. 10.

¹⁴ Atho' Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 12.

¹⁵ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. I, hlm. 51.

berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁶

2. Sumber Primer dan Sekunder

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti, atau pikiran salah seorang pemikir Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani baik seluruh karyanya atau hanya salah satu topik dari kedua karyanya. Data primer dari pemikiran Abdullah Nashih Ulwan yaitu buku *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Dan dari pemikiran Yusuf Madani yaitu buku *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam : Panduan bagi Orang Tua, Ulama, Guru dan Kalangan Lainnya*. Sedangkan data sekunder dihasilkan dari sumber lain yang mendukung dengan tema penelitian yang dilakukan mengenai pendidikan seks pada anak baik dari jurnal maupun buku-buku lain yang sekiranya dapat digunakan untuk menganalisis mengenai persoalan tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dalam pengumpulan data-datanya. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya¹⁷ yang berhubungan dengan tema pendidikan seks pada anak.

4. Analisis Data

Berangkat dari penelitian yang bersifat literer, metode analisis data yang digunakan oleh penulis adalah metode *content analysis*,¹⁸ yakni mencoba menafsirkan isi atau gagasan Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani tentang pendidikan seks pada anak yang kemudian dianalisis dalam konteks membangun pendidikan seks pada anak.

¹⁶ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 3.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Bina Aksara, 1985), hlm. 132.

¹⁸ *Content analysis* dilakukan secara kualitatif tetapi prinsipnya tetap sama: teks dan laporan-laporan dianalisis di dalam istilah komposisi isi. Lihat Robert L. Miller & Jhon D. Brewer, *The A-Z of Social Research: A Dictionary of Key Social Science Reseach Concept* (London: Sage Publications, 2003), hlm. 45.

Dengan metode *content analysis*, maka prosedur kerja yang dilakukan adalah menentukan karakteristik pesan, maksudnya adalah pesan dari ide atau konsep pendidikan seks pada anak tersebut.

Adapun pola pikir yang digunakan penulis dalam menarik kesimpulan adalah pola pikir deduktif dan induktif. Pola pikir deduktif¹⁹ yaitu pola berpikir dengan kesimpulan logis yang diambil dari premis-premis umum. Sedangkan pola pikir induktif adalah kebalikan dari pola berpikir deduktif atau dalam penelitian sosial sebagai generalisasi empiris dan pernyataan teoritis yang diambil dari sebuah data.²⁰ Metode analitik ini untuk melacak lebih jauh hal-hal yang melatarbelakangi dan mengitari gagasan pemikiran pendidikan seks pada anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani. Adapun aktifitas analisis mengikuti proses pengumpulan data, penyusunan dan penjelasan atas data dan setelah itu dilakukan analisis.²¹ Setelah dilakukan analisis, maka kemudian diinterpretasikan dan akhirnya diberi kesimpulan.²²

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima sub bab, secara garis besar sistematika penulisan tesis ini dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, pada Bab ini membahas tentang konsep pendidikan anak, pendidikan seksual pada anak, yang meliputi: pengertian pendidikan seksual, tujuan pendidikan seksual, materi pendidikan seksual, metode pendidikan seksual, evaluasi pendidikan seksual.

¹⁹ Robert L. Miller & Jhon D. Brewer, *The A-Z of Social Research* (London: Sage Publications, 2003), hlm. 67.

²⁰ Robert L. Miller & Jhon D. Brewer, *The A-Z of Social Research*,... hlm. 154.

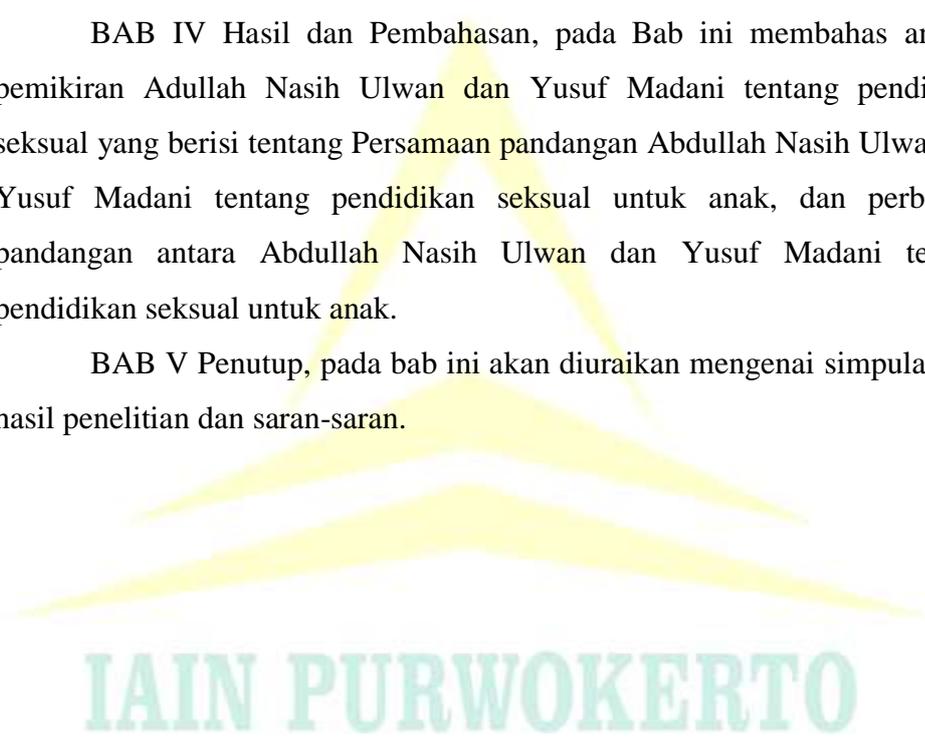
²¹ Winarno Surahmad, *Pengamat Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 2004), hlm. 140.

²² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Graffindo Persada, 2010), hlm. 40.

Bab III Biografi Tokoh, Pada Bab ini membahas Adullah Nasih Ulwan dan Yusuf Madani beserta pemikiran mereka tentang pendidikan seksual, yang meliputi: 1) Biografi atau riwayat hidup Adullah Nasih Ulwan, masa studi dan karya-karyanya, pemikiran Adullah Nasih Ulwan tentang pendidikan seksual, masa prapuberitas, masa peralihan atau puberitas, masa adolesen, dan masa pemuda. 2) Biografi atau riwayat hidup Yusuf Madani, masa studi dan karya-karyanya, Pemikiran Yusuf Madani tentang pendidikan seksual, dasar-dasar pendidikan seks dalam Islam, materi pendidikan seks pada anak.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, pada Bab ini membahas analisis pemikiran Adullah Nasih Ulwan dan Yusuf Madani tentang pendidikan seksual yang berisi tentang Persamaan pandangan Abdullah Nasih Ulwan dan Yusuf Madani tentang pendidikan seksual untuk anak, dan perbedaan pandangan antara Abdullah Nasih Ulwan dan Yusuf Madani tentang pendidikan seksual untuk anak.

BAB V Penutup, pada bab ini akan diuraikan mengenai simpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.



IAIN PURWOKERTO

BAB II

PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK

A. Konsep Pendidikan Anak dalam Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “konsep” berarti rancangan, ide, atau pengertian yang diabstrakan dari peristiwa konkret atau gambaran mental dari objek proses atau apapun yang ada di luar bahasa yang digunakan akal budi untuk memahami hal-hal lain.²³

Pendidikan anak sangat penting dilakukan dan merupakan kewajiban orang tua. Anak adalah amanah. Hatinya yang suci merupakan permata yang tidak ternilai harganya, masih murni dan belum terbentuk. Dia bisa menerima bentuk apapun yang diinginkan dan corak apapun yang diinginkan dan corak apapun yang diinginkan. Jika ia dibiasakan pada kebaikan dan diajarinya, tentu ia akan tumbuh pada kebaikan itu, dan menjadi orang yang bahagia di dunia dan akhirat. Pahalanya juga bisa dinikmati orang tuanya, guru dan pendidiknya. Jika ia dibiarkan seperti hewan maka ia akan menderita dan rusak. Dosanya juga ada dipundak orang yang bertanggungjawab mengurusnya.²⁴

Mendidik anak bukan dimulai ketika memasuki usia sekolah, tetapi hendaknya anak dididik sejak usia dini. Bahkan sejak anak masih di dalam kandungan ibunya. Berbagai penelitian menyebutkan bahwa pertumbuhan otak anak berlangsung dengan kecepatan yang tinggi dan mencapai porsi-porsi terbesar (sekitar 90% dari jumlah sel otak normal) selama anak tersebut berada dalam kandungan ibunya. Sisanya sekitar 10% dari kapasitas berkembang dengan agak lambat sampai anak berusia 24 Tahun. Perkembangan otak tersebut harus dirangsang dengan pendidikan spiritual, inteligensi, psikologi dan sosial.²⁵

Konsep pendidikan anak menurut Islam adalah sebagai berikut:

²³ Hasan Alwi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 520.

²⁴ Asadulloh Al-Faruq, *Mendidik Balita Mengenal Agama* (Solo: Kiswah Media, 2010), hlm. 17.

²⁵ Asadulloh Al-Faruq, *Mendidik Balita Mengenal Agama*, hlm. 16.

1. Pendidikan Anak dalam Kandungan

Islam adalah agama yang penuh dengan kasih sayang dan kebajikan. Sebagaimana Islam memberikan perhatian kepada anak sebelum kejadiannya, seperti dikemukakan tadi, Islampun memberikan perhatian besar kepada anak ketika masih menjadi janin dalam kandungan ibunya.²⁶

Secara umum, kewajiban orangtua pada anak-anaknya yang masih di dalam kandungan adalah sebagai berikut:

- a. Mendoakan anak-anaknya dengan doa yang baik (al-Furqan: 74), dan tidak mengutuk anaknya dengan kutukan tidak manusiawi.
- b. Memelihara anak dari api neraka (at-Tahrim: 6).
- c. Menyuruh shalat (Thaha: 132).
- d. Menciptakan kedamaian dalam rumah tangga (an-Nisa': 125).
- e. Bersikap hati-hati terhadap anak-anaknya (at-Taghabun: 14).
- f. Mencari nafkah yang halal (al-Baqarah: 233).
- g. Mendidik anak agar berbakti pada bapak dan ibu (an-Nisa': 36), (al-An'am: 151), (al-Isra': 23), dengan cara mendoakannya yang baik (al-Isra': 24).
- h. Memberi air susu sampai dua tahun (al-Baqarah: 233).

Pendidikan anak dalam Islam dimulai sejak suami dan istri berniat melakukan hubungan intim. Atas dasar itulah, Islam menganjurkan untuk memulai hubungan itu dengan doa dan memandangnya sebagai aktivitas ibadah. Ketentuan ini mengisyaratkan betapa suci dan luhurnya hubungan tersebut, sebagaimana sucinya ajaran Islam. Rasulullah mengisyaratkan dalam sabdanya bahwa orang yang tidak berdoa saat berhubungan dengan istrinya.²⁷

²⁶ Yusuf Muhammad Al-Hasan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Muhammad Yusuf Harun (Jakarta: Dar Haq, 2012), hlm. 11.

²⁷ Neneng Uswatun Hasanah, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam*, At-Ta'dib Vol.4 No.2 Sya'ban 1429, hlm. 211-212.

2. Pendidikan Anak Setelah Dilahirkan

a. Menyerukan Adzan pada telinga bayi

Termasuk salah satu yang dilakukan oleh seorang muslim yaitu melafadzkan adzan pada telinga bayi yang baru lahir. Menurut Ibnu Qayyim bahwa rahasia pelafadzan adzan ini adalah agar yang pertama kali mengetuk pendengaran seorang insan adalah kalimat-kalimat adzan yang mengandung kebesaran Allah serta keagungan-Nya dan kalimat syahadat yang pertama kali memasukannya ke dalam Islam.²⁸

b. *Tahnik* (mengolesi langit-langit mulut bayi dengan kurma dan madu)

Tahnik adalah mengunyah kurma dan memasukkannya ke dalam mulut bayi sembari mengorek langit-langitnya ke kanan dan kiri dengan gerakan yang lembut sampai bisa ditelan oleh bayi. Hal ini dilakukan agar bayi terlatih untuk mengkonsumsi makanannya, sehingga nanti akan tumbuh menjadi kuat.²⁹

Tahnik merupakan sunah Rasulullah. Bila buah kurma tidak ada, *tahnik* dapat dilakukan dengan memakai buah yang manis atau adukan larutan gula kemudian dengan sesuatu yang tidak terkena api, maksudnya yang tidak dimasak dengan api. Rasa manis yang dirasakan oleh bayi akan memberikan kesan yang dalam, sehingga pada waktu yang akan datang, anak akan cenderung melakukan hal-hal yang manis dan indah.

Tahnik sebaiknya dilakukan oleh ayah, ulama, kerabat, tetangga, atau yang dipandang salih dan sudah diketahui kemuliaan akhlaknya. Faedah *tahnik* dari sisi kesehatan adalah sebagai berikut:

- 1) *Tahnik* dapat melindungi bayi yang baru dilahirkan dari kekurangan glukosa (zat gula) pada darah atau rendahnya suhu tubuh karena cuaca dingin di sekitarnya.

²⁸ Abdussalam bin 'Abdillah as-Sulaiman, *Pendidikan Anak dalam Islam*. Terj. Ummu Abdirrahman (Jember: Daar Ibnu Abas, 2012), hlm. 38-39.

²⁹ Neneng Uswatun Hasanah, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam*, hlm. 215.

- 2) *Tahnik* dapat memperkuat otot-otot mulut. Adanya gerakan lidah, langin-langin mulut, dan kedua tulang rahang membuat bayi terdorong untuk mengisap ASI dengan normal, membantu pencernaan, menggerakkan aliran darah ke seluruh sel tubuh, dan membangkitkan kemampuan (naluri) menelan dan menyusu ASI.
- 3) Menekan pangkal langit-langit mulut bayi dengan lembut ketika melakukan tahnik dapat memberikan dampak positif, yaitu membentuk mulut bayi dengan indah agar bayi siap dan mampu melafalkan huruf-huruf secara tepat dari makhraj huruf ketika bayi mulai berbicara.

c. Memberi Nama

Termasuk hak seorang anak terhadap orang tuanya adalah bahwa bapaknya memberi nama yang baik. Pemberian nama merupakan hak bapak tetapi boleh baginya menyerahkan hal itu kepada ibunya atau keluarga lain.³⁰

d. Menyusui dan menyapih

ASI adalah makanan terbaik bagi bayi sampai ia berusia sedikitnya satu tahun. Bahkan beberapa saat setelah kelahiran, ASI mengandung kolostrum yang berfungsi sebagai zat yang bisa meningkatkan kekebalan tubuh bayi. Menurut penelitian, kandungan gizi dan nutrisi dalam ASI sangat baik untuk menumbuhkan sel-sel otak yang berfungsi untuk mengembangkan kecerdasan anak.

Selain kandungan gizinya memberikan ASI pada bayi, menyusui merupakan kesempatan agar ibu dan anak bisa menikmati kebersamaan. Bayi membutuhkan ASI bukan hanya sebagai makanan fisik, melainkan juga untuk memberikan rasa aman dan kehangatan. Bayi yang diasuh dengan rasa aman yang tinggi akan tumbuh menjadi anak yang lebih percaya diri.

Allah menganjurkan para ibu untuk menyusui anaknya hingga berusia dua tahun, sebagaimana termaktub dalam firman-Nya:

³⁰ Yusuf Muhammad Al-Hasan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, hlm. 19

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۗ

Artinya: “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh”...

e. Aqiqah

Aqiqah secara etimologis berarti memotong. Adapun makna terminologinya adalah menyembelih kambing pada hari ketujuh untuk kelahiran anak. Hukum aqiqah adalah *sunnah mu'akkadah*. Aqiqah dikategorikan sebagai salah satu bentuk ritual kurban yang dikerjakan untuk mendekatkan diri si bayi kepada Allah pada awal kelahirannya di dunia ini. Si bayi mendapatkan manfaat yang banyak dari aqiqah yang dikerjakan untuknya, seperti halnya ia juga mendapatkan manfaat dari doa yang diucapkan untuknya.³¹

Imam Bukhari meriwayatkan dari Mu'awiyah bin Qurrah yang mengatakan, “Ketika Ilyas dilahirkan, saya mengundang beberapa sahabat Nabi saw. Lalu saya menyugahi mereka makanan, dan mereka membalasnya dengan memanjatkan doa. Lalu saya berkata kepada mereka, ‘Kalian telah mendoakan kami, semoga Allah memberi keberkahan terhadap kalian atas doa yang telah kalian panjatkan. Sekarang saya ingin berdoa dan saya berharap kalian mau mengamininya.’” Mu'awiyah bin Qurrah berkata, “Lalu aku mengucapkan banyak doa untuk kebaikan agama dan kecerdasan Ilyas. Sungguh aku melihat dampak dan pengaruh doa yang aku panjatkan waktu itu.” Maksudnya, doa yang diucapkan ketika itu benar-benar memberikan dampak positif yang sangat besar terhadap diri Ilyas. Ilyas, sebagaimana telah diketahui, adalah sosok ulama yang memiliki otak yang sangat cerdas, penglihatan yang sangat kuat, firasat yang

³¹ Neneng Uswatun Hasanah, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam*, hlm. 216.

sangat tajam, kebijaksanaan yang tinggi dalam memutuskan setiap perkara, dan kelebihan-kelebihan lain.³²

- f. Mencukur rambut bayi dan bersedekah dengan perak seberat timbangannya

Mencukur rambut bayi memiliki banyak manfaat antara lain memperkuat kepala, membuka pori-pori, di samping memperkuat data indera penglihatan, pendengaran dan penciuman. Sebagaimana diriwayatkan oleh Ja'far bin Muhammad dari Bapaknya yang menyebutkan bahwa “Fatimah ra menimbang rambut al-Hasan, al-Husain, Zainab dan Ummu Kultsum; lalu beliau mengeluarkan sedekah berupa perak seberat timbangannya”.³³

- g. Khitan

Khitan adalah menghilangkan kulit yang terdapat di kepala kulup atau bagian kulit sekitar kepala zakar pada anak laki-laki atau clitoris (bagian kulit yang menonjol di atas bibir vagina) pada anak perempuan.³⁴ Sabda Nabi Muhammad SAW:

الْفِطْرَةُ خَمْسٌ : الْخِتَانُ وَالِاسْتِحْدَادُ وَتَثْفُ الْإِبْطِ وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ وَقَصُّ الشَّارِبِ

Artinya: “Lima dari fitrah yaitu khitan, *istihdad* (mencukur bulu kemaluan), mencabut bulu ketiak, memotong kuku dan mencukur kumis”.

B. Pendidikan Seks Pada Anak

1. Pengertian Pendidikan Seks

Sebelum membahas tentang apa itu pendidikan seks pada anak maka akan dijelaskan terlebih dahulu apa itu pendidikan. Pendidikan merupakan sarana yang sangat efektif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, hal ini merupakan salah satu wujud pelaksanaan tujuan negara Indonesia yang ke tiga yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh

³² Neneng Uswatun Hasanah, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam*, hlm. 217.

³³ Yusuf Muhammad Al-Hasan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, hlm. 22.

³⁴ Yusuf Muhammad Al-Hasan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, hlm. 22.

karena itu maju dan tidaknya bangsa di pengaruhi oleh tingkat pendidikan yang di terapkan oleh negara.

Pendidikan secara etimologis dalam bahasa Arab, pendidikan diterjemahkan dengan kata *At-Tarbiyah*. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Abdurrahman An-Nahlawi, kata *At-Tarbiyah* berasal dari tiga kata yaitu:

- Pertama : *raba - yarba*, yang berarti bertambah dan tumbuh
 Kedua : *rabiya – yarba*, yang berarti menjadi besar
 Ketiga : *rabba – yarubbu*, yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara.³⁵

Pendidikan secara terminologi menurut ahli pendidikan adalah :

- a. Menurut Achmadi, pendidikan adalah proses kegiatan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, seirama dengan perkembangan subjek didik.³⁶
- b. Menurut Abdurrahman Al-Bani bahwa pendidikan adalah:
 - 1) Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang balig atau dewasa
 - 2) Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam
 - 3) Mengembangkan seluruh fitrah dan potensi menuju pada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya.³⁷

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

³⁵ Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Sholeh (Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak dalam Islam)* (Bandung: Al-Bayan, 1996), hlm. 20.

³⁶ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Pendidikan*. (IAIN Walisongo Pres: Aditya Media, 1992), hlm. 16

³⁷ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani press, 1995), hlm. 32.

serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁸

Menurut Zakiyah Darajat, pendidikan adalah sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup.³⁹

Menurut Poerbakwatja dan Harahap pendidikan adalah :⁴⁰

“.....usaha secara sadar dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya orang dewasa itu adalah orang tua si anak atau orang yang atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik, misalnya guru sekolah, pendeta atau kyai dalam lingkungan keagamaan, kepala-kepala asrama dan sebagainya”.

Menurut Elmer Harrison Wilds menyatakan bahwa “*Education is the process of development which goes on in the individual human being as the result of his activity in and his reaction upon the environment, and which by giving meaning to experience progressively increases his power to direct subsequent experience*”. Dengan demikian maka pendidikan merupakan proses pengembangan individu yang dihasilkan dari interaksi individu tersebut dengan lingkungannya.⁴¹

Dari beberapa definisi tentang pendidikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku secara sadar oleh pendidik kepada terdidik secara jasmani dan rohani agar terbentuk kepribadian yang utama.

Kata seks berasal dari bahasa Inggris, yaitu *sex* yang memiliki dua arti yaitu perkelaminan, seks jenis kelamin.⁴² Perkataan seks bermaksud

³⁸ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

³⁹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 1.

⁴⁰ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2003) hlm. 10.

⁴¹ Wild Elmer Harison, *The Foundation Of Modern Edition* (New York: Rinehart dan Company. INC, 1956), hlm. 454-455.

⁴² John M. Echols and Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 519.

sifat-sifat yang membedakan laki-laki dan perempuan atau keinginan syahwat. Secara umum, perkataan seks memberikan gambaran tentang suatu keadaan dimana wujudnya hubungan di antara berlainan kelamin yaitu lelaki dan perempuan. Bagi beberapa masyarakat, perbincangan tentang topik seks dianggap sebagai tabu atau tidak wajar dibicarakan karena ia adalah perkara yang terlalu pribadi atau dianggap sebagai persoalan “dalam selimut.” Namun, apabila perkataan seks dikaitkan dengan pendidikan, ia akan memberikan satu maksud yang amat berbeda. Seks itu sendiri adalah fitrah yang diberikan terhadap makhluk hidup terutama manusia. Seks dimaksudkan untuk mendorong manusia melanjutkan atau melestarikan keturunannya. Maka seks adalah potensi bawaan sebagai modal bagi manusia untuk mendekati lawan jenisnya.⁴³

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa seks adalah hubungan perkelaminan antara laki-laki dan perempuan yang merupakan fitrah yang diberikan terhadap makhluk hidup terutama manusia, untuk mendorong manusia melanjutkan atau melestarikan keturunannya.

Seks merupakan kebutuhan. Kebutuhan akan seks sebagai salah satu kebutuhan yang timbul dan dorongan mempertahankan jenis. Menurut Sigmund Freud kebutuhan seks merupakan kebutuhan yang vital bagi manusia terutama pada masa remaja. Kebutuhan seks bagi remaja sangat menonjol sehingga sering mendatangkan pengaruh-pengaruh negatif. Tidak terpenuhinya kebutuhan seks ini akan mendatangkan gangguan kejiwaan dalam bentuk perilaku seksual yang menyimpang (abnormal) seperti: *sadisme, masochisme, scoptopbiha, voyeurisme, transseksualisme, sexualoralisme, sodomy (non/vaginal coitus)*.⁴⁴

Selanjutnya, kelainan seksual ini pun dapat menyebabkan orang memuaskan nafsu seksualnya dengan menggunakan objek lain. Di antara jenis kelamin itu meliputi: *homoseksualitas, pedophilia, bestiality,*

⁴³ Toha Nasrudin, *Gelombang Free Seks Di Era Modern*. (Bandung: t.p, 1997), hlm. 6.

⁴⁴ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 87-88.

zoophilia, necrophilia, pornography, soliromanis, goronto sexuality, insect, wife wapping, mysophilia dan lain sebagainya.⁴⁵

Selanjutnya akan dibahas mengenai pendidikan seksual. Banyak kesimpangsiuran pendapat tentang arti pendidikan seks. Ada pendapat yang menganggap bahwa pendidikan seks sama dengan penerangan tentang anatomi fisiologi seks manusia, tentang bahaya-bahaya penyakit kelamin, dan sebagainya. Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan seks sama dengan *sex play*, hanya perlu diberikan kepada orang dewasa.

Menurut Salim Sahli yang ditulis dalam bukunya Akhmad Azhar Abu Miqdad mengemukakan bahwa pendidikan seks ialah:⁴⁶

“*Sex education* atau pendidikan seks artinya penerangan yang bertujuan untuk membimbing serta mengasuh tiap-tiap lelaki dan perempuan, sejak dari anak-anak sampai dewasa, perihal pergaulan antar kelamin umumnya dan kehidupan seksuil khususnya, agar mereka dapat melakukan sebagaimana mestinya, sehingga kehidupan berkelamin itu mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi umat manusia”.

Pendidikan seks adalah tentang tingkah laku yang baik (berakhlak) berhubungan dengan seks. Jadi, pendidikan seks ini walaupun tidak dapat dihindarkan dari membahas tentang seks dalam arti keilmuan (seksologi), yang terpenting dalam pandangan Islam adalah bagaimana penanaman nilai-nilai moral agama, serta akidah yang kuat dalam pendidikan seks tersebut. Harapannya, anak mampu tumbuh dengan kematangan seksual yang berlandaskan pada kekuatan iman, kebersihan jiwa, dan ketinggian akhlak.⁴⁷

Menurut Nina Surtiretna pendidikan seks yaitu memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia. Dengan kata lain, pendidikan seks pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan

⁴⁵ Jalaludin, *Psikologi Agama...*, hlm. 88-89.

⁴⁶ Ahmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997), hlm. 7.

⁴⁷ Hasan El-Qudsy, *Ketika Anak Bertanya Tentang Seks* (Yogyakarta: Tinta Medina, 2012), hlm. 12.

pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama agar tidak terjadi “penyalahgunaan” organ reproduksi tersebut, dengan demikian pendidikan seks ini bisa juga disebut pendidikan kehidupan berkeluarga.⁴⁸

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks adalah memberikan pengetahuan kepada laki-laki dan perempuan sejak dari masa kanak-kanak tentang perubahan biologis, psikologis, psikososial, dan bagaimana penanaman nilai-nilai moral agama, serta akidah yang kuat dalam pendidikan seks tersebut agar anak mamputumbuh dengan kematangan seksual yang berlandaskan pada kekuatan iman, kebersihan jiwa, dan ketinggian akhlak.

Pendidikan seks perlu dilakukan sejak usia dini dengan cara yang benar dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Anak yang secara naluriah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, lambat laun akan bertanya tentang bagian-bagian tubuhnya. Tidak mungkin, seorang anak tidak ingin mengetahui tentang beberapa organ vital tersebut sejak dini, padahal anak telah melalui proses-proses seksual tersebut secara alami.⁴⁹

Menurut William Crain, Anak berada pada tiga fase psikoseksual yaitu fase oral, fase anal dan tahap phalik. *Fase oral* adalah fase di mana bayi mulai menghisap untuk bertahan hidup dan menimbulkan kesenangan. *Fase anal* berkisar antara 1,5 sampai 2 tahun, adalah fase di mana anus dan fases menjadi bagian terpenting untuk menjadi perhatian. *Fase uretral*, sekitar usia 3-6 tahun, anak mulai dapat memperhatikan keadaan alat kelaminnya sendiri, mempermainkannya, bahkan terkadang membanding-bandingkan dengan teman sebayanya.⁵⁰

Secara edukatif, anak dapat diberikan pendidikan seks sesuai dengan tahapan perkembangan yang telah ia capai. Pendidikan seks dapat

⁴⁸ Nina Surtiretna, *Bimbingan Seks Bagi Remaja* (Bandung: Rosdakaya Offset, 2001), hlm. 2.

⁴⁹ Eka Oktavianingsih, Upaya Orang Tua dalam Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini, *Jurnal Pascasarjana PAUD Universitas Negeri Yogyakarta*, 2016, hlm. 4

⁵⁰ Eka Oktavianingsih, Upaya Orang Tua dalam Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini, hlm. 4

diberikan sejak anak mulai bertanya tentang seks. Misalnya ketika bertanya tentang perbedaan alat kelaminnya dengan alat kelamin milik adik.

Secara garis besar, terdapat beberapa alasan mengapa pendidikan seks penting diajarkan sejak usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh Kakavolulis menyatakan bahwa melalui pendidikan seks, anak akan memiliki pengetahuan mengenai tubuhnya, kesadaran yang baik, dan hubungan interpersonal yang tepat, mampu membedakan identitas diri dan peran seks, pengetahuan tentang fungsi generatif, dapat melindungi diri dari kekerasan, meningkatkan stabilitas emosi dan kesehatan, dan kepribadian yang saling menghormati.⁵¹

Pendidikan seks juga membantu anak untuk memahami struktur tubuh dari laki-laki dan perempuan serta memperoleh pengetahuan mengenai kelahiran. Selain itu, pendidikan seks mengajarkan anak untuk membangun dan menerima peran serta tanggungjawab dari gender dirinya. Hal tersebut dikarenakan perbedaan dan persamaan antara dua gender jika dilihat dari tubuh dan pemikiran akan mendorong perkembangan ke depannya ketika berkenalan dengan teman dan hubungan interpersonal.⁵²

2. Landasan Pendidikan Seks

Dasar dari pendidikan seks dalam Islam sebagaimana tersebut dalam ayat Al-Qur'an dan As-Sunnah berikut ini:

a. Surat An-Nur ayat 30-31:⁵³

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾
 وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا
 وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ

⁵¹ Eka Oktavianingsih, Upaya Orang Tua dalam Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini, hlm. 4.

⁵² Eka Oktavianingsih, Upaya Orang Tua dalam Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini, hlm. 4.

⁵³ Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Depag RI, 2005), hlm. 282.

أَبْنَائِهِمْ أَوْ أَوْلَادٍ بُعُولَتِهِمْ أَوْ إِخْوَانِهِمْ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِمْ أَوْ نِسَائِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ
 أَيْمَانُهُمْ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ
 وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ
 تُفْلِحُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat". Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

b. Surat al-Mu'mininun ayat 5-7:

Firman Allah SWT:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَعْيُنِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ
 مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾

“Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki. Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu. Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas.”

c. Hadis:

وَعَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (حَدِيثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ)

Artinya : “Dari 'Amr Ibn Syu'aib dari ayahnya dari neneknya ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda:Perintahkan anak-anakmu untuk melakukan shalat di waktu mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka, jika melalaikan shalat di waktu mereka berumur sepuluh tahun. Juga pisahkan tempat tidur mereka saat itu” (HR. Abu Daud, hadist no. 495).

Hadits di atas menjelaskan tentang perintah kepada para orang tua untuk memisahkan anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan, untuk memisahkan tempat tidur, hal ini merupakan upaya *Sadd Adz-Dzari'ah*, upaya menutup pintu bahaya yang kemungkinan terjadi jika mereka dibiarkan tidur bersama dalam satu kasur, ataupun dalam satu selimut.

3. Tujuan Pendidikan Seks

Pendidikan seks dalam pandangan Islam juga mempunyai suatu tujuan yang mulia yaitu agar umatnya bisa menjalani pergaulannya dengan baik, baik sebelum maupun setelah menikah kelak. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang etika dalam bergaul dengan lawan jenis akan menyebabkan norma-norma kesucian yang telah ditetapkan oleh Islam menjadi terabaikan. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang etika seks dengan pasangan akan menyebabkan ketidakharmonisan dalam kehidupan suami istri.

Karena itulah Islam sebagai agama yang sempurna mengatur segala hal dalam kehidupan manusia termasuk tentang masalah seksual atau syahwati. Pendidikan seks yang Islami sangat penting dalam menjaga kestabilan psikis menjelang *balig* dan juga untuk memberikan bekal tanggung jawab syar'i yang berkaitan dengan masalah seksual.

Tujuan yang ingin dicapai dalam memberikan pendidikan seks kepada anak adalah sebagai berikut:⁵⁴

- a. Penanaman dan pengukuhan akhlak sejak dini kepada anak dan remaja dalam menghadapi masalah seksual agar tidak mudah terjerumus pada pergaulan bebas atau pacaran. Diharapkan mereka mampu membentengi diri dalam menghadapi perubahan-perubahan dorongan seksual secara Islami.
- b. Membina keluarga dan menjadi orang tua yang bertanggung jawab terhadap masa depan seksual anaknya, sehingga remaja mampu mengetahui secara benar tentang seksualitas dan akibatnya jika dilakukan tanpa mematuhi aturan syara'. Jadi, ketika anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda dan pemudi, mereka dapat memahami urusan-urusan kehidupan dan mengetahui apa yang diharamkan dan dihalalkan oleh syara'. Akhirnya, mereka pun akan paham bahwa tidak ada seorang pun berhak melakukan tindakan seksual atas dirinya tanpa pernikahan yang sah.
- c. Agar anak mengetahui aturan syara' yang berhubungan dengan seks, sehingga mampu menjaga kehormatan diri dan memahami tentang kesakralan sebuah perkawinan. Jangan sampai kesucian itu ternodai oleh aktivitas seks di luar nikah yang jelas diharamkan oleh agama. Begitu juga, perlu dijelaskan kepada anak bahwa masalah seks bukan segala-galanya dalam hidup, sehingga setiap penyimpangan akan membawa akibat buruk pada kehidupan masa depan.
- d. Sebagai upaya preventif dalam kerangka moralitas agama untuk menghindarkan remaja dari pergaulan bebas dan penyimpangan seksual. Dengan demikian, pendidikan ini bukanlah tentang *how to do* (bagaimana melakukan hubungan seks), tentang hubungan seks aman, seks "sehat", tidak hamil, dan lain sebagainya, melainkan lebih pada penanaman moral agama agar tidak menimbulkan kebobrokan moral kaum terpelajar yang makin merajalela.

⁵⁴ Hasan El-Qudsy, *Ketika Anak Bertanya....* hlm. 20-21.

- e. Membentuk sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual. Kemudian membimbing anak dan remaja kearah hidup dewasa yang sehat serta bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya. Hal ini dimaksudkan agar mereka tidak menganggap seks itu suatu yang menjijikkan dan kotor. Namun, lebih sebagai bawaan manusia sebagai anugerah Allah SWT yang berfungsi penting untuk kelanggengan hidup manusia. Selanjutnya, mereka dapat belajar menghargai kemampuan seksualnya dan hanya menyalurkan dorongan tersebut dalam jalan yang diridhai Allah SWT. Yaitu, dengan menikah, bukan dengan berzina, lesbian, atau homoseks.
- f. Membekali anak dan remaja dengan informasi yang benar dan bertanggung jawab tentang seks agar mereka terhindar informasi dari sumber-sumber yang tidak dapat dipertanggung jawabkan. Kemudian memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar setiap individu dapat menjaga diri dan melawan eksploitasi yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mentalnya.
- g. Memahami sejak dini tentang perbedaan mendasar antara anatomi pria dan wanita serta peran masing-masing gender dalam reproduksi manusia. Demikian juga, memahami perubahan fisik dan emosi yang akan dialaminya, termasuk masalah-masalah, seperti menstruasi, mimpi basah, kewajiban mandi besar, masa *balig*, tumbuhnya bulu di sekujur tubuh, dan perubahan bau badan.

Pada hakikatnya, tujuan inti dari pendidikan seks adalah supaya anak-anak tumbuh menjadi seorang hamba Allah SWT yang mampu menjalani kodratnya sebagai laki-laki atau perempuan, dengan penuh keyakinan dan keimanan kepada Allah SWT sehingga mampu menjalankan amanah-Nya sebagai khalifah di muka bumi. Selanjutnya, mereka bisa beraktifitas sesuai dengan syariah Allah dalam bentuk pengaktualisasian ketundukan dan ibadah kepada Allah SWT sehingga dapat menggapai kebahagiaan dunia akhirat.

Akhirnya, mereka akan menjadi seorang hamba yang tergolong dalam firman Allah SWT Surat Al-Fajr ayat 27-30:

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾
وَادْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

Artinya :“Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam syurga-Ku.

Adapun tujuan pendidikan seks secara rinci adalah sebagaimana disebutkan oleh Ahmad Azhar Abu Miqdad adalah:⁵⁵

- a. Usaha untuk mempersiapkan dan mengantar remaja kearah kematangan psikologis agar nantinya mampu membentuk keluarga yang bahagia.
- b. Memberikan pemahaman mengenai proses kematangan dirinya, baik fisik maupun emosional yang berhubungan dengan seks.
- c. Memberikan petunjuk yang bermanfaat mengenai tanggung jawab masing-masing dalam hubungan dengan lawan jenis.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan seks dengan landasan Islam sangat menghendaki kebaikan bagi seseorang yang menjalaninya. Karena memang pendidikan secara umum bertujuan untuk membentuk kepribadian menjadi baik. Begitu juga dengan pendidikan seks yang Islami, bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim yang bisa menjalani kehidupannya dengan baik dan terarah. Karena memang hasrat seks adalah fitrah yang penting untuk kestabilan psikis manusia, dan harus disalurkan ke jalan yang benar dan tidak boleh disalahgunakan.

⁵⁵ Ahmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks...* hlm. 11.

4. Materi Pendidikan Seks

Dalam hal pemberian materi masalah seks pada anak, sebenarnya tidak bisa terpatok pada batas umur tertentu. Karena perkembangan setiap anak berbeda-beda. Namun mengingat pentingnya pendidikan seks menghadapi problematika masa remaja yang kompleks nantinya seorang anak seharusnya diberikan materi pendidikan seks yang sesuai. Secara global dalam pendidikan anak, Islam telah menjelaskan materi pendidikan seks yang seharusnya diberikan anak. Pendidikan seks di dalam Islam merupakan bagian tak terpisahkan dari pendidikan aqidah, akhlak dan ibadah. Pendidikan seks akan kehilangan arah jika terlepas dari ketiga unsur tersebut.

Menurut Akhmad Azhar Abu Miqdad materi pendidikan seks adalah:⁵⁶

a. Pendidikan Aqidah (keimanan)

Aqidah merupakan beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati mendatangkan ketentraman jiwa menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan. Pendidikan seks tanpa didasari oleh iman tidak akan membawa arti apa-apa. Pendidikan seks apapun tanpa didasari aqidah tetap tidak akan mengurangi kejahatan seksual.

Aqidah itu timbul dan terpaut pada hati dan membuahkan emosi. Semakin kuat aqidah seseorang maka kemampuan untuk mengendalikan emosi dan nafsu lebih baik. Pendidikan seks apapun macam dan isinya tidak akan mengurangi kejahatan seksual tanpa disertakan dan didasarkan kepada iman, bahwa Allah memberikan bimbingan tentang kehidupan seksual serta mengadakan pengawasan yang sangat teliti terhadap pelanggaran dan akan memberikan hukuman yang setimpal dan adil.

⁵⁶ Ahmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks...* hlm. 6.

b. Pendidikan Akhlak

Pendidikan seks yang berorientasi pada pendidikan akhlak harus berpedoman pada Alquran dan Hadist. Orang tua sebagai guru pertama di dalam keluarga sepantasnya memberikan bekal berupa pendidikan akhlak yang benar, termasuk didalamnya pendidikan seks agar anak tidak melakukan perilaku menyimpang dalam hal seks. Pendidikan seks dalam Islam tidak bisa terlepas dari pendidikan akhlak, dan perilaku seks yang sehat merupakan buah dari kemuliaan akhlak. Pendidikan seks pada anak yang berorientasi pada pendidikan akhlak harus berpedoman pada tuntunan Allah SWT yang menciptakan alam semesta ini, Karena hanya Dia-lah Yang Maha Mengetahui tentang makhluk manusia yang diciptakan-Nya. Sebagaimana firman-Nya surat Al-Mulk ayat 14:⁵⁷

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya : “Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan atau rahasiakan); dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui?”.

c. Pendidikan Ibadah

Ibadah sebagai amal kebajikan yang dikerjakan dengan ikhlas semata-mata demi keridloan Allah serta mengharap pahala. Pendidikan seks dalam Islam tidak bisa lepas dengan pendidikan ibadah. Pendidikan seks tanpa dibekali pendidikan ibadah akan picang. Dengan pendidikan ibadah, akan dapat diketahui mana yang termasuk hak Allah, hak Rasul dan hak sesamam manusia. Pendidikan seks bila disertai dengan pendidikan ibadah maka akan diperoleh suatu manfaat bagi umat manusia.

⁵⁷ Al-Qur'an dan Tejamahnya (Jakarta: Depag RI, 2005), hlm. 449.

5. Strategi Pendidikan Seks

Melaksanakan pendidikan seksual kepada anak tidaklah mudah. Banyak hal yang harus diketahui dan disiapkan oleh pendidik, baik orang tua maupun guru. Perlu diketahui strategi yang baik dan tepat dalam menyampaikan pendidikan seksual tersebut karena jika terjadi kesalahan strategi, akan berakibat fatal pada hasil yang diinginkan. Menurut Hasan El-Qudsy ada beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh orang tua atau guru, antara lain:⁵⁸

a. Perkuat Pendidikan Agama

Pendidikan agama sangat diperlukan oleh anak dalam perkembangan seksualnya sebagai benteng dalam menghadapi masa depannya. Adanya perubahan fisik dan hormone yang dapat terjadi menjadikan dorongan seksual juga akan meningkat. Di samping pornografi yang ada di mana-mana, gaya hidup masyarakat yang jauh dari agama juga akan mudah mempengaruhi perilaku anak. Oleh karena itu, pendidikan agama sangat diperlukan agar mereka tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang tangguh, tegar, kuat, dan tidak mudah terjerumus godaan hawa nafsu, selanjutnya tidak akan berbalik menjadi wabah penyakit yang dapat merusak masa depan mereka. Sebagaimana yang dapat terjadi di negara-negara Barat.

Dengan mengajarkan makna nilai dan moral yang merupakan hak dan kewajiban orang tua terhadap anak akan sangat membantu anak menetapkan batasan, terutama ketika mereka bingung atau sangat tidak jelas sehingga mereka tidak tahu harus berespons seperti apa. Nilai dan moral ini juga dapat menjadi landasan orang tua mengembangkan *self respect* dan *self esteem* yang positif. Dari sinilah pentingnya pendidikan seks berbasis agama.

⁵⁸ Hasan El-Qudsy, *Ketika Anak Bertanya....* hlm. 23-36.

b. Mulailah Sejak Dini

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ
يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَلِدُ الْبَيْهِيمَةَ تُنْتَجِجُ
الْبَيْهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ.

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhri dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah RA, Nabi SAW bersabda: setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya? (HR. Bukhori: 1296).

Hadis tersebut menunjukkan pentingnya pendidikan kepada anak sejak dini karena ketika itu anak masih seperti lembaran putih yang siap untuk dihiasi apa saja. Orang tua lah yang paling banyak memberikan warna kepada anaknya. Misalnya, menanamkan aqidah dan perilaku anak, termasuk dalam pendidikan seks. Orang tua sebaliknya mengajarkan pendidikan seks yang Islami pada usia sedini mungkin.

Nilai-nilai akhlakul karimah (norma agama) sebaiknya ditanamkan kepada anak sejak dini sebelum lingkungan dan masyarakat mempengaruhinya. Terangkan kepada anak-anak kita tentang apa yang dihalalkan dan diharamkan oleh agama. Contohnya, menjaga aurat, mengapa Islam melarang pacaran, menyuruh orang untuk menundukkan pandangannya, dan mengapa Allah melarang hubungan seks di luar pernikahan.

Pendidikan seksual merupakan sebuah proses berkesinambungan, berawal dari masa kanak hingga masa dewasa. Tujuannya bukan menggali informasi sebanyak-banyaknya, melainkan agar dapat menggunakan informasi secara lebih fungsional dan

bertanggung jawab sehingga mengetahui sejak dini apa yang boleh dan yang tidak boleh oleh agama.

c. Sesuai dengan Umur dan Kebutuhan

Naluri seksual adalah sunnatullah yang kuat dan sangat penting bagi kelangsungan eksistensi umat manusia. Nafsu seks timbul dalam diri manusia pada usia puber. Oleh karena itu, sejak usia kanak-kanak setiap orang harus diberi pendidikan seks agar ia tidak merasa bingung dan tersesat ketika menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya, baik perubahan fisik maupun psikis. Pendidikan yang sesuai dengan tingkatan umur dan intelegensi setiap anak dan terus ditingkatkan seiring berjalannya waktu menuju kedewasaan. Jadi, materi atau jawaban yang diberikan harus sesuai dengan nalar dan pemahaman anak. Jika tidak, di samping tidak efisien, anak akan terobsesi untuk mendapatkan yang lebih.

Memberikan topik yang berbeda sesuai dengan usia anak adalah penting. Berikut ada beberapa contoh yang bisa diterapkan pada anak sesuai dengan usianya:⁵⁹

1) Pada usia 5-7 tahun

Anak di ajari cara membersihkan alat kelaminnya setelah hadast kecil dan besar. Dianjurkan untuk bersuci terlebih dahulu sebelum shalat atau membaca Al Qur'an.

2) Pada usia 9-10 tahun

Pada usia ini belum perlu menerangkan secara lengkap perilaku atau tindakan dalam hubungan kelamin. Hal ini dikarenakan perkembangan dari seluruh aspek kepribadiannya belum mencapai tahap kematangan untuk dapat menyerap uraian yang mendalam masalah tersebut.

3) Pada usia 10-14 tahun

Topik mandi janabah dapat diangkat dan dijelaskan. Mulai dari waktu mandi besar dilakukan dan apa saja yang

⁵⁹ Hasan El-Qudsy, *Ketika Anak Bertanya....* hlm. 26.

menyebabkan orang harus mandi besar, misalnya setelah mimpi basah, setelah haid, melahirkan, atau hubungan intim.

d. Bertahap dan Terus-menerus (*Istiqomah*)

Rasulullah SAW telah mengajarkan kepada umatnya bagaimana melaksanakan pendidikan yang berhasil. Salah satunya adalah menyampaikan informasi secara bertahap dan terus-menerus. Sebagaimana ketika Rasulullah SAW berdakwah dan mendidik umatnya selama 23 tahun. Begitu pula, ketika orang tua memberikan informasi seks kepada anak, haruslah secara bertahap, terus-menerus, dan sesuai dengan perkembangan usia. Informasi yang diberikan secara bertahap, terus-menerus, dan diulang-ulang, akan mempermudah anak dalam penyerapan informasi. Anak akan mengetahui apa yang harus dilakukan atau diketahui olehnya sesuai dengan tahapan perkembangan yang dialaminya. Demikian juga, untuk mengetahui seberapa jauh sesuatu pengertian baru dapat diserap oleh anak.

e. Dari Hati ke Hati dan Terbuka

Orang tua seharusnya mampu membangun hubungan yang baik dengan anak. Pendidikan seks yang tepat hanya dapat diberikan jika pesan yang tepat dapat diberikan orang tua, baik secara eksplisit maupun implisit. Jadi, harus ada keterbukaan serta suasana yang tidak kaku. Dari cara ini anak-anak akan dapat merasakannya bahwa orang tuanya saling mencintai dan anak akan menghargainya.

Para pakar berpendapat bahwa pendidik yang terbaik adalah orang tua dari anak itu sendiri. Termasuk dalam pendidikan seksual. Dalam membicarakan masalah seksual yang sifatnya sangat pribadi ini dibutuhkan suasana yang akrab serta keterbukaan dari hati ke hati antara orang tua dan anak. Adakan diskusi tentang seks, tentunya sesuai dengan pemikiran anak-anak dan kedewasaan. Misalnya, mengantisipasi pertanyaan anak umur empat tahun soal asal muasal

mereka. Mereka tidak perlu diskusi yang menyeluruh tentang sperma, sel telur, dan sebagainya.⁶⁰

Pendidikan seksual ini harus diberikan secara pribadi karena luas sempitnya pengetahuan dengan cepat lambatnya tahap-tahap perkembangan tidak sama di setiap anak. Dengan pendekatan pribadi, cara dan isi uraian dapat disesuaikan dengan keadaan khusus anak.

f. Jangan Menunggu Anak Bertanya

Dalam memberikan pendidikan seks kepada anak, jangan tunggu sampai anak bertanya mengenai seks. Sebaiknya pendidikan seks diberikan secara terencana sesuai dengan keadaan dan kebutuhan anak. Misalnya, ketika anak menjelang akil balig, seperti tumbuhnya rambut ketiak, bulu disekitar kemaluan, mimpi basah, haid, dan bagaimana mandi jinabat.

Diharapkan ketika anak telah sampai masanya, tidak ada muncul rasa kekhawatiran atau kecemasan yang berlebihan sehingga tidak tahu apa yang akan mereka lakukan dengan perubahan dirinya. Banyak para remaja tumbuh penuh dengan kegelisahan terhadap pertumbuhan seksual yang dialami. Hal ini akibat tidak adanya pengetahuan yang cukup bagi mereka tentang masalah seks sebelum remaja. Bahkan, banyak sekali dari mereka yang tidak tahu apa itu mandi besar dan bagaimana bersuci dari haid, padahal mereka hidup dalam lingkungan agamis.

Dari hal itu, orang tua dituntut untuk membekali anak-anaknya berbagai hal yang berhubungan dengan seks tanpa harus menunggu pertanyaan dari anak.

g. Jangan Lari dari Pertanyaan Anak

Ketika anak bertanya, orang tua tidak boleh lari dari pertanyaan yang dilontarkan masalah seputar seks karena pertanyaan sekitar seks adalah sesuatu yang lumrah dan fitrah. Terutama pada masa

⁶⁰ Hasan El-Qudsy, *Ketika Anak Bertanya...* hlm. 28

pertumbuhan anak, yang biasanya mereka ingin lebih tahu banyak tentang sesuatu hal yang baru.

Banyak orang tua yang lari dari pertanyaan anak sekitar masalah seks, terutama dalam masyarakat yang masih tertutup. Mereka beranggapan bahwa pertanyaan anak dianggap tabu dan akan mengurangi wibawa orang tua. Sikap ini tentunya tidak benar. Seharusnya ketika anak bertanya tentang masalah seks, orang tua harus mampu menggunakan kesempatan tersebut untuk memberikan masukan dan jawaban secara benar menurut Islam. Kalau orang tua terkesan lari dari pertanyaan anak, akibatnya anak akan mencari jawaban atas masalah yang dialaminya dari informasi lain yang tidak terjamin kebenarannya.⁶¹

h. Kontinyu dan Berkesinambungan

Ada yang berpendapat bahwa pendidikan seks diberikan kepada anak sekaligus. Ini pendapat yang tidak mendasar dan salah kaprah. Akan tetapi, pendidikan seharusnya diberikan secara kontinyu dengan berbagai sarana (syar'i) dan dalam kesempatan yang berbeda. Dapat lewat buku, majalah, video, seminar, atau tausiah di masjid. Untuk yang terakhir ini, terkadang terdapat keengganan bagi sebagian muslim untuk membahas masalah-masalah seks.

Itu semua akibat pemahaman salah tentang seks, padahal sudah sering dijelaskan bahwa seks bukan hanya membahas masalah koitus (persetubuhan), tetapi jauh lebih luas. Rasulullah SAW sendiri banyak menerangkan masalah yang bersangkutan seks di masjid. Beliau memberikan pencerahan umatnya karena semua itu menyangkut ibadah manusia kepada Allah SWT, yang semuanya ada aturannya. Jadi, tidak ada masalah jika membahasnya di dalam masjid. Dalam suasana diskusi yang penuh dengan kasih sayang kepada anak. Berbagilah kepada anak tentang masalah seks dengan penuh pemahaman terhadap masalah yang dihadapinya. Dengan demikian,

⁶¹ Hasan El-Qudsy, *Ketika Anak Bertanya....* hlm. 29

orang tua akan membawa anak pada pemahaman yang benar dan bertanggung jawab serta menghindarkan mereka dari mencari sumber-sumber yang tidak akurat dan tidak bermoral.

i. Jadilah Teladan yang Baik untuk Anak

Para ulama sepakat bahwa cara terbaik untuk mengajarkan dan menginformasikan nilai-nilai Islam kepada anak adalah dengan menjadi *uswah*, model bagi mereka dan sebaik-baik model atau *uswah*, adalah Rasulullah SAW. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al Ahzab ayat 21:⁶²

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Oleh karena itu, orang tua harus tahu bagaimana Rasulullah SAW berinteraksi dengan anak-anaknya. Orang tua pun mampu menjadi contoh dan teladan yang benar bagi anaknya, termasuk dalam pendidikan seks.

j. Silaturahmi ke Keluarga yang Saleh

Untuk memperkuat nilai-nilai pendidikan seks Islami dan menghindarkan perasaan kecil hati atau merasa sendirian dalam melaksanakan nilai-nilai agamanya, seorang anak tidak cukup hanya mendapatkan contoh dalam keluarganya. Ia perlu juga melihat orang lain atau keluarga muslim lain. Anak juga harus memiliki pengalaman mengadakan kontak dengan anak dan keluarga muslim lainnya, yang telah mempraktikkannya juga.

Dengan demikian, anak akan merasa lebih wajar dan bangga dengan apa yang diyakininya karena bisa saja di sekolahnya ia memiliki teman yang orang tuanya homo, yang orang tuanya “kumpul

⁶² Al-Qur'an dan Tejamahnya (Jakarta: Depag RI, 2005), hlm. 336.

kebo”, atau teman yang dalam pergaulannya tidak sesuai dengan norma dan tuntunan yang diajarkan di rumah.⁶³

k. Mintalah Bantuan Orang yang Ahli

Jika merasa tidak mampu atau tidak nyaman membicarakan seks dengan anak, carilah bantuan dari orang yang kita anggap mampu dalam masalah pendidikan seks secara Islami. Orang tersebut harus berjenis kelamin sama dengan anak kita dan kita anggap menguasai masalah seksual dan ilmu fiqihnya (agama). Bisa seorang ustadz atau ustadzah. Bisa juga anggota keluarga dipercaya, seperti paman, bibi, atau sepupu. Di samping menguasai dua hal itu (pendidikan seks dan ilmu fiqih/agama), ia juga harus memiliki kemampuan dalam menyampaikan masalah kepada anak sehingga tidak terjadi kesalahan informasi. Allah berfirman dalam surat An Nahl ayat 43:⁶⁴

... فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : “...Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.”

Di samping mencari orang yang tepat dalam memberikan pendidikan seks untuk anak, orang tua juga harus memberikan kepada anak kepada anak mengenai seks dari buku-buku Islam, misalnya *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*, karya Ahmad Azhar Abu Miqdad yang berisi tentang pengertian, hukum, metode, hingga materi pendidikan seks, yang perlu diajarkan pada anak menurut hukum Islam. Atau buku yang ditulis Hasan El-Qudsy dengan judul *Ketika Anak Bertanya Tentang Seks*, sebuah buku yang mengupas tentang bagaimana pendidikan seks diberikan pada anak sesuai usia perkembangan anak⁶⁵.

⁶³ Hasan El-Qudsy, *Ketika Anak Bertanya*....hlm. 30.

⁶⁴ Al-Qur'an dan Tejamahnya (Jakarta: Depag RI, 2005), hlm. 217.

⁶⁵ Al-Qur'an dan Tejamahnya (Jakarta: Depag RI, 2005), hlm. 336.

1. Terlibatlah dalam Kegiatan Sekolah Anak

Untuk memperkuat pendidikan seks dan memantau anak, orang tua harus terlibat dalam kegiatan sekolah. Partisipasi orang tua secara reguler di berbagai kegiatan anak di sekolah akan memberikan kesempatan untuk mengekspresikan pandangan orang tua terhadap sistem sekolah yang akan mempengaruhi anak kita dan lainnya. Penting diperhatikan bahwa keterlibatan ini bukan hanya karena sekolah tersebut kita anggap telah mendhalimi hak anak kita sebagai muslim, melainkan lebih dari itu. Dengan pada berpartisipasi pada jangka panjang, suara kita akan lebih didengar karena kita terlibat dalam perbaikan kualitas sekolah secara umum, tidak hanya terbatas pada kasus anak kita.

Pada kasus pemberian pendidikan seks di sekolah, kita dapat bekerja sama dengan orang tua lain, muslim dan non muslim untuk saling berbagi pandangan. Kemungkinan besar pendapat kita akan diperhatikan. Banyak orang tua non muslim yang peduli akan pendidikan seks. Bahkan, tak jarang mereka pun akan bertindak jika merasa tidak ada kontrol yang baik dalam pemberian materi pendidikan seks ini.

6. Lingkungan Pendidikan Seks

Lingkungan adalah segala hal yang merangsang individu, sehingga individu turut terlibat dan mempengaruhi perkembangannya.⁶⁶ Dalam arti yang luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain, lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang. Sejauh manakah seseorang berhubungan dengan

⁶⁶ Mohamad Surya, *Psikologi Guru: Konsep Dan Aplikasinya* (Bandung: ALFABETA CV, 2014), hlm. 4.

lingkungannya, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya.⁶⁷

Lingkungan Pendidikan adalah segala sesuatu yang mencakup iklim, geografis, adat istiadat, tempat tinggal atau istiadat dan lainnya yang dapat memberikan penjelasan serta mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan anak untuk menjadi manusia yang lebih baik yang mempunyai nilai tinggi, baik nilai *insaniyah* dan *ilahiyyah*. Se jauh manakah seseorang berhubungan dengan lingkungan, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya. Tetapi keadaan itu tidak selamanya bernilai pendidikan, artinya mempunyai nilai positif bagi perkembangan seseorang karena bisa saja merusak perkembangannya.

Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan pendidikan Islam. Karena perkembangan jiwa anak itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan dapat memberikan pengaruh positif dan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak, sikapnya, akhlaknya, dan perasaan agamanya. Positif apabila memberikan dorongan terhadap keberhasilan proses pendidikan itu. Dikatakan negatif apabila lingkungan menghambat keberhasilan. Pengaruh tersebut terutama datang dari teman sebaya dan masyarakat lingkungannya.⁶⁸

Ki Hajar Dewantoro membedakan lingkungan pendidikan menjadi tiga, dan yang kita kenal dengan Tri Pusat Pendidikan yaitu:⁶⁹

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan suatu sosial terkecil dalam kehidupan umat manusia sebagai makhluk sosial, ia merupakan unit pertama dalam masyarakat. Disitulah terbentuknya tahap awal proses sosialisasi

⁶⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 56.

⁶⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 147.

⁶⁹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hlm. 66.

dan perkembangan individu.⁷⁰ Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan di antara golongannya bersifat khas. Di lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Di sini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya.⁷¹

Dari sekian banyak faktor -faktor yang mengkondisikan penyesuaian diri, tidak ada satupun faktor yang lebih penting selain daripada faktor rumah dan keluarga karena keluarga merupakan satuan kelompok sosial yang terkecil. Dan lingkungan yang paling awal bagi perkembangan individu adalah rahim ibu yang kemudian berkembang pada lingkungan yang lebih luas, seperti pola dan kualitas pertumbuhan dan perkembangan individu lingkungan tersebut. Lingkungan alam tempat individu dilahirkan dan dibesarkan akan banyak mempengaruhi kondisi perkembangan individu. Interaksi social yang pertama diperoleh individu adalah dalam keluarga yang kemudian akan dikembangkan di masyarakat. Terdapat beberapa karakteristik kehidupan keluarga yang merupakan penyesuaian diri, yaitu:⁷²

- 1) Susunan keluarga, yaitu besar kecilnya keluarga, siapa yang lebih berkuasa, jumlah anak, perbandingan anak perempuan, dan laki – laki, dan lain sebagainya
- 2) Peranan-peranan sosial dalam keluarga yaitu setiap peranan sosial yang dimainkan oleh setiap anggota keluarga. Peranan social ini dipengaruhi oleh sikap dan harapan orang tua terhadap anaknya, faktor umur, jenis kelamin.
- 3) Keanggotaan kelompok, yaitu sejauh mana anggota keluarga merasakan sebagai bagian dari kelompok.
- 4) Kohesi keluarga, yaitu kekuatan petautan antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya.

⁷⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam.*, hlm. 147.

⁷¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam.*, hlm. 66

⁷² Mohamad Surya, *Psikologi Guru: Konsep Dan Aplikasinya...*, hlm. 180.

Pendidikan keluarga adalah juga pendidikan masyarakat, karena disamping keluarga itu sendiri sebagai kesatuan kecil dari bentuk kesatuan-kesatuan masyarakat, juga karena pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya sesuai dan dipersiapkan untuk kehidupan anak-anak itu di masyarakat kelak. Pendidikan yang tidak mau mengikuti derap langkah kemajuan masyarakat. Dengan demikian nampaklah adanya hubungan erat antara keluarga dengan masyarakat.

b. Lingkungan Sekolah

Kegiatan pendidikan pada mulanya dilaksanakan dalam lingkungan keluarga dengan menempatkan ayah dan ibu sebagai pendidikan utama, dengan semakin dewasa anak semakin banyak hal-hal yang dibutuhkannya untuk dapat hidup di dalam masyarakat secara layak dan wajar. Sebagai respon dalam memenuhi kebutuhan tersebut muncullah usaha untuk mendirikan sekolah di lingkungan keluarga.⁷³

Sekolah memegang peranan penting dalam pendidikan karena pengaruhnya besar sekali pada jiwa anak. Maka disamping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolah pun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan pribadi anak. Dengan sekolah, pemerintah mendidik bangsanya untuk menjadi seorang ahli yang sesuai dengan bidang dan bakatnya si anak yang berguna bagi dirinya, dan berguna bagi nusa dan bangsanya.⁷⁴

Sekolah sengaja disediakan atau dibangun khusus untuk tempat pendidikan, maka dari itu, sekolah sebagai tempat atau lembaga pendidikan kedua setelah keluarga, lebih-lebih mempunyai fungsi melanjutkan pendidikan keluarga dengan guru sebagai pengganti orang yang harus ditaati. Dalam perkembangan fisik dan psikologi anak, selanjutnya anak itu memperoleh pengalaman-pengalaman baru dalam

⁷³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam.*, hlm. 156-157.

⁷⁴ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan.*, hlm. 180

hubungan sosialnya dengan anak-anak lain yang berbeda status sosial, kesukuan, agama, jenis kelamin, dan kepribadian. Lambat laun ia membebaskan diri dari ikatan rumah tangga untuk mencapai kedewasaan dalam hubungan sosialnya dengan masyarakat luas.

Pendidikan Islam membedakan antara rumah dengan sekolah, baik dari segi suasana, tanggung jawab, maupun kebebasan dan pergaulan.⁷⁵

1) Suasana Rumah adalah tempat anak lahir dan langsung menjadi anggota baru dalam rumah tangga. Kelahirannya disambut oleh orang tuannya dengan gembira dan malahan kerap kali dirayakan dengan mengadakan selamatan/tasyakuran. Sedangkan sekolah adalah tempat anak belajar. Ia berhadapan dengan guru yang tidak dikenalnya. Guru itu selalu berganti-berganti. Kasih guru kepada murid tidak mendalam seperti kasih sayang orang tua kepada anaknya, sebab guru dan murid tidak terikat oleh kekeluargaan.

2) Tanggung Jawab

Dalam pembentukan rohani dan keagamaan orang tua menjadi teladan bagi anak. Telah dikatakan bahwa orang tua atau keluarga menerima tanggung jawab mendidik anak-anak dari Tuhan atau karena kodratnya. Keluarga, yaitu orang tua bertanggung jawab penuh atas pemeliharaan anak-anaknya sejak mereka dilahirkan, dan bertanggung jawab penuh atas pendidikan watak anak-anaknya. Tanggung jawab atas pendidikan anak tidak bisa dielakkan oleh orang tua. Jika ternyata bahwa perangai orang guru menimbulkan pengaruh yang tidak baik pada anak, orang tua berhak memindahkan anaknya ke sekolah lain. Sedangkan sekolah lebih merasa bertanggung jawab terhadap pendidikan intelek (menambah pengetahuan anak) serta pendidikan keterampilan (*skill*) yang berhubungan dengan kebutuhan anak itu untuk hidup di dalam masyarakat nanti, dan yang sesuai dengan tuntutan

⁷⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam.*, hlm. 71.

masyarakat pada waktu itu. Akan tetapi ajaran islam memerintahkan bahwa guru tidaklah hanya mengajar, tetapi juga mendidik. Ia sendiri harus memberi contoh dan menjadi teladan bag murid-muridnya dalam segala mata pelajaran ia dapat menanamkan rasa keimanan dan akhlak sesuai dengan ajaran islam. Bahkan diluar sekolahpun ia harus bertindak sebagai pendidik.⁷⁶

3) Kebebasan

Di rumah anak bebas dalam gerak geriknya, ia boleh makan apabila lapar, tidur apabila mengantuk. Ia boleh bermain. Ia tidak dilarang mengeluarkan isi hatinya selama tidak meanggar kesopanan. Sedangkan di sekolah suasana bebas seperti itu tidak terdapat. Di sana ada aturan-aturan tertentu. Sekolah dimulai pada waktu yang ditentukan, dan ia harus duduk selama waktu itu pada tempat yang ditentuka pula. Ia tidak boleh meninggalkan atau menukar tempat, kecuali seizing gurunya. Jadi, ia harus menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan.

4) Pergaulan kehidupan dan pergaulan dalam lingkungan keluarga

senantiasa diliputi oleh rasa kasih sayang di antara anggota-anggotanya. Walaupun kadang-kadang terjadi perselisihan-perselisihan di antara anggota-anggota keluarga itu, namun perselisihan itu tidak akan memutuskan tali kekeluargaan mereka. Sedangkan kehidupan atau pergaulan di sekolah bersifat lebih *zakelijk* dan lebih lugas. Di sekolah harus ada ketertiban dan peraturan-peraturan tertentu yang harus dijadikan oleh tiap-tiap murid dan guru. Anak tidak boleh ganggu-mengganggu, masing-masing hendaklah melakukan tugas dan kewajiban menurut peraturanperaturan yang telah ditetapkan.

⁷⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam.*, hlm. 72 – 73.

c. Lingkungan Masyarakat

Dari lahir sampai mati manusia hidup sebagai anggota masyarakat. Hidup dalam masyarakat berarti adanya interaksi sosial dengan orang-orang di sekitar dan dengan demikian mengalami pengaruh dan mempengaruhi orang lain. Interaksi sosial sangat utama dalam tiap masyarakat.

Masyarakat merupakan lembaga pendidikan ketiga sesudah keluarga dan sekolah, mempunyai sifat dan fungsi yang berbeda dengan ruang lingkup dengan batasan yang tidak jelas dan keanekaragaman bentuk kehidupan sosial serta berjenis-jenis budaya. Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya.⁷⁷ Unsur-unsur pokok dan suatu masyarakat adalah:⁷⁸

- a. Adanya unsur kelompok manusia yang bertempat tinggal di daerah tertentu.
- b. Mempunyai tujuan yang sama.
- c. Mempunyai nilai-nilai dan norma-norma yang ditaati bersama.
- d. Mempunyai perasaan baik suka maupun duka.
- e. Mempunyai organisasi yang ditaati.

Di masyarakat terdapat norma-norma sosial budaya yang harus diikuti oleh warganya dan norma-norma itu berpengaruh dalam pembentukan kepribadian warganya dalam bertindak dan bersikap. Norma-norma masyarakat yang berpengaruh tersebut merupakan aturan-aturan yang ditularkan oleh generasi tua kepada generasi mudanya. Penalaran-penalaran yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan ini sudah merupakan proses pendidikan masyarakat.⁷⁹

⁷⁷ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Cetakan ke 10* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 55.

⁷⁸ Abu Ahmadi dan Nur uhbiati, *Ilmu Pendidikan.*, hlm. 31.

⁷⁹ Abu Ahmadi dan Nur uhbiati, *Ilmu Pendidikan.*, hlm. 184.

C. Hasil Penelitian yang Relevan

Tinjauan pustaka merupakan uraian singkat hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang masalah-masalah yang sejenis, selain itu berupa buku yang sudah diterbitkan. Tinjauan pustaka ini berfungsi sebagai data otentik orisinilitas / keaslian penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Jamin yang berjudul *Metode Pendidikan Seks Bagi Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan (Perspektif Pendidikan Islam)*. Hasil penelitian ini menurut Abdullah Nashih Ulwan bahwa metode pendidikan seks bagi anak adalah dengan penyadaran, peringatan, dan pengikatan. Ketiga hal tersebut harus sesuai dengan falsafah ajaran Islam karena semua hal bermuara pada ajaran Islam termasuk pendidikan seks. Metode pendidikan seks bagi anak yang ditawarkan oleh Abdullah Nashih Ulwan cenderung pada usia 7-14 tahun yakni usia pra-pubertas.

Penelitian yang dilakukan oleh Alwahdania yang berjudul *Pendidikan Seks Dalam Keluarga Bagi Anak Usia Remaja (Studi Kasus Keluarga dari Pendidikan Atas, Menengah, dan Bawah di Kelurahan Manggala)*. Hasil dari penelitian ini yaitu tidak semua orang tua memahami secara menyeluruh pengertian pendidikan seks, dampaknya adalah terjadinya penyimpanan seksual yang dilakukan oleh anak usia remaja. Saran yang terdapat di dalam penelitiannya adalah pendidikan seks perlu diajarkan oleh orang tua sejak usia dini.

Selanjutnya penelitian yang berjudul *Pendidikan Seks Bagi Anak dalam Islam (Telaah Pemikiran Yusuf Madani)* yang ditulis oleh Muhammad Khoiruz Zaim. Hasil penelitian ini yaitu Pendidikan seks bagi anak menurut Yusuf Madani adalah dengan mengajarkan pengetahuan-pengetahuan (teori) tentang masalah-masalah seksual seperti cara pembentukan ovum, sperma, dan hubungan antara ovum dan sperma. Selain itu pendidik juga wajib mengajarkan hukum-hukum fikih yang disesuaikan dengan tingkatan umur anak.

Adapun buku-buku yang mengkaji tentang pendidikan seks untuk anak antara lain: buku yang berjudul *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam* karya Marzuki Umar Sa'abah yang menjelaskan mengenai persoalan-persoalan seks umat seperti pelecehan seksual dan juga tentang pembauran pergaulan laki-laki dan perempuan.

Buku terjemahan Khalilullah Ahmad Maskur Hakim yang berjudul *Pendidikan Anak Menurut Islam, Pendidikan Seks*, karya Abdullah Nashih Ulwan dan Hasan Hathout yang menjelaskan mengenai berbagai macam metodologi Pendidikan seperti keteladanan, pembiasaan, nasehat, hukuman peringatan dan petunjuk-petunjuk praktis dalam menyelenggarakan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian tersebut menjadi sumber pustaka penulis, dengan demikian tentunya akan membedakan dari penelitian yang penulis lakukan. Sejauh yang telah diamati belum ada yang membahas tentang pendidikan seksual dalam pandangan Abdullah Nashih Ulwan yang membandingkan dengan pemikiran Yusuf Madani, begitu juga yang membahas secara spesifik karya Abdullah Nashih Ulwan dalam buku *Tarbiyatul Aulad fil Islam* khususnya pendidikan seksual, baik berbentuk buku atau karya ilmiah oleh karenanya dalam penelitian ini akan menganalisis ide-ide serta pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani yang berhubungan dengan topik tersebut.

D. Kerangka Konseptual

Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerapan tentang masalah-masalah seksual kepada anak, sejak anak mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Sehingga ketika anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda dan dapat memahami urusan-urusan kehidupan, anak telah mengetahui apa saja yang diharamkan dan apa saja yang dihalalkan. Lebih jauh lagi, anak bahkan mampu menerapkan tingkah laku Islami sebagai akhlak dan

kebiasaan hidup, serta tidak diperbudak syahwat dan tenggelam dalam gaya hidup hedonisme.⁸⁰

Banyak di antara para pendidik yang bertanya-tanya, apakah pendidik boleh berterus terang kepada anak didiknya mengenai seks serta segala gejala dan tanda-tanda pubertas? Bolehkah pendidik membicarakan tentang organ reproduksi dan fungsinya? Apakah boleh memberitahukan tentang tata cara hubungan seksual ketika anak didik sudah berada di gerbang perkawinan?

Pertanyaan-pertanyaan seperti itu kebanyakan tidak mendapatkan jawaban karena kebingungan antara boleh dan tidaknya. Abdullah Nashih Ulwan menyebutkan berdasarkan dalil-dalil yang ditulis dalam bukunya *Pendidikan Seks untuk Anak Ala Nabi SAW*, bahwa pendidik boleh berbicara terus terang kepada anak didiknya tentang problematika yang berkaitan dengan seks dan naluri. Bahkan, terkadang penjelasan itu mengandung konsekuensi hukum syariat.⁸¹

Abdullah Nashih Ulwan meletakkan pendidikan seks pada posisi yang sejajar dengan pendidikan etika atau akhlak. Ini dibuktikan dengan penggunaan definisi dan kaidah-kaidah yang diberikannya. Dalam hal definisi misalnya, Nashih Ulwan mengharapkan dengan pemberian pendidikan seks, anak akan mampu menerapkan perilaku yang Islami sebagai akhlak dan kebiasaan hidup, serta tidak diperbudak oleh syahwat atau libido seksual sebagai sebuah naluri. Inilah yang barangkali dapat dikatakan bahwa pendidikan seks Nashih Ulwan lebih condong pada pendidikan akhlak dan etika.

Tuntutan Islam dalam masalah ini berbeda antara satu fase dengan fase yang lain, disesuaikan dengan tingkat kematangannya. Oleh karena itu, islam tidak berbicara tentang adab bersenggama, kecuali pada fase setelah *balig*. Adab-adab tersebut sesuai dengan pertumbuhan seksual bagi individu

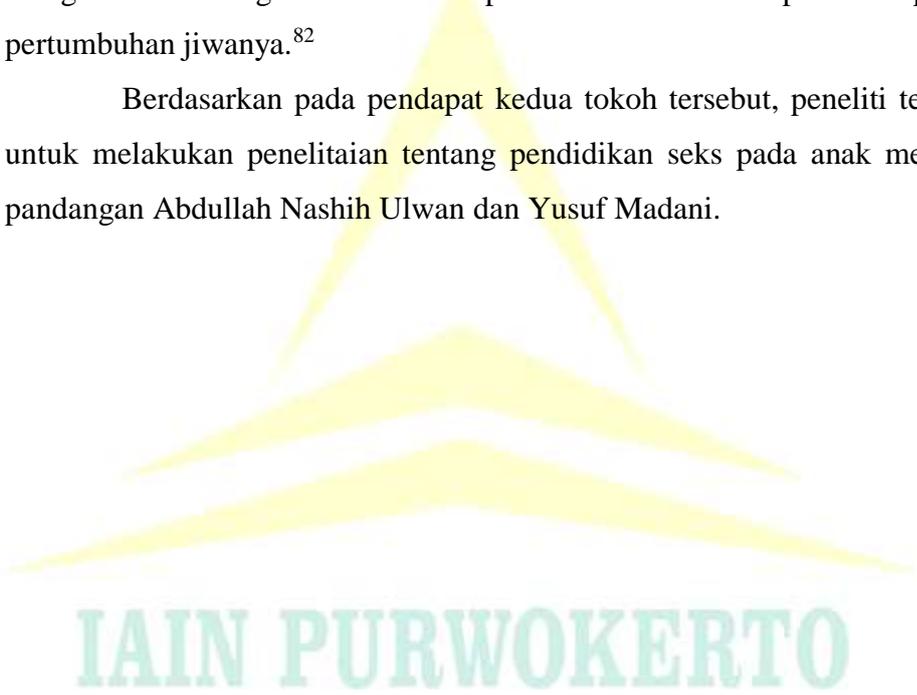
⁸⁰ Abdullah Nashih Ulwan: *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), hlm. 1.

⁸¹ Abdullah Nashih Ulwan: *Pendidikan Seks untuk Anak Ala Nabi SAW* (Jakarta: Pustaka Iltizam, 2009), hlm. 176.

dalam fase ini, tetapi tidak cocok untuk dipelajari oleh anak *mumayiz* karena dapat membahayakan kejiwaannya.

Yusuf Madani menambahkan untuk para pendidik muslim jangan hanya semata-mata mengajari anak tentang pentingnya memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan kemudian menunjukkan pandangan Islam dalam masalah ini, melainkan ia juga harus segera memprektikkannya sedini mungkin, karena tidak ada gunanya anak *mumayiz* atau *balig* memiliki pengetahuan tentang masalah seksual dan hukum-hukum fikihnya tanpa mewujudkannya menjadi perilaku Islam yang benar, yang menguatkan semangat kesucian diri pada individu muslim pada setiap fase pertumbuhan jiwanya.⁸²

Berdasarkan pada pendapat kedua tokoh tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitaian tentang pendidikan seks pada anak menurut pandangan Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani.



IAIN PURWOKERTO

⁸² Yusuf Madani, *At Tarbiyah al jinsiyyah lil athfal wa al baligin*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2014), hlm. 124.

BAB III

RIWAYAT HIDUP ABDULLAH NASHIH ULWAN DAN YUSUF MADANI

A. Abdullah Nashih Ulwan

1. Biografi Singkat Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan dilahirkan pada tahun 1928 di Daerah Qadhi Askar yang terletak di Bandar Halb, Suriah. Beliau dibesarkan di dalam keluarga yang berpegang teguh pada agama dan mementingkan akhlak Islam dalam pergaulan dan muamalat sesama manusia. Ayahnya, Syeikh Said Ulwan adalah seorang yang dikenali di kalangan masyarakat sebagai seorang ulama dan tabib yang disegani.⁸³

Dalam kehidupannya, Abdullah Nashih Ulwan mendapat pendidikan peringkat rendah (*ibtidai*) di Bandar Halib. Setelah berusia 15 tahun, Syeikh Said Ulwan mengantarkan beliau ke Madrasah Agama untuk mempelajari ilmu agama dengan cara yang lebih luas. Ketika itu, beliau sudah menghafal Al- qur'an dan sunnah mampu menguasai ilmu bahasa arab dengan baik. Semasa di madrasah, beliau menerima asuhan dari guru-guru yang mursyid. Beliau sangat mengagumi Syeikh Raghīb al Tabhakh, seorang ulama hadis di Bandar Halb. Beliau sangat cerdas dalam pelajaran dan sentiasa menjadi tumpuan rujukan rekan-rekan di madrasah, beliau juga seorang yang aktif dalam persatuan dengan keahlian berpidato dan mengetuai sekuat penerbitan yang bertanggung jawab menerbitkan sebaran ilmiah kepada masyarakat sekitar. Beliau dikenal sebagai seorang yang sangat berani pada kebenaran serta mempunyai kemahiran dalam pergaulan dan dakwah. Semasa usia remaja beliau sudah terkesan dengan bacaan tulisan ulama-ulama terkenal di waktu itu seperti Syeikh Mustafa Al Sibaei. Pada tahun 1949 beliau memperoleh *sijil* menengah agama yang melayakkan beliau melanjutkan pelajaran di sebuah pusat pengajian di Mesir dalam bidang Syariah Islamiah. Abdullah Nashih Ulwan memasuki

⁸³ Biografi Abdullah Nashih Ulwan, Penerjemah Saefullah Komalie dan Heri Noer Ali, 1981, hlm. 542.

University al Azhar pada tahun berikutnya dan memperoleh ijazah pertama dalam Fakultas Usuluddin pada tahun 1952, seterusnya beliau memperoleh *takhassus* pendidikan dan tarbiyah pada tahun 1954. Semasa berada di Mesir beliau banyak menghadiri Majlis perbincangan ulama-ulama dan mendekati gerakan Islam. Abdullah Nasih Ulwan memperoleh Ijazah Kedoktoran dari Universiti al Sand Pakistan pada tahun 1982 dengan tesis yang bertajuk “*Feqh Dakwah wa al Daeiah*”.⁸⁴

Selain dari menyampaikan risalah Islam di seluruh pelosok Madinah Halb, beliau juga menjadi tumpuan untuk mengobati berbagai penyakit dengan ramuan akar kayu yang dibuat sendiri. Ketika merawat penyakit, lidahnya senantiasa membaca alquran dan menyebut nama Allah. Syeikh Said Ulwan senantiasa mendoakan semoga anak-anaknya lahir sebagai seorang ulama “murabbi” yang dapat memandu masyarakat. Allah SWT mengabulkan doa beliau dengan lahirnya Abdullah Nasih Ulwan sebagai ulama (*murabbi*) pendidik rohani dan jasmani yang disegani. Pada tahun 1954, Abdullah Nasih Ulwan di tetapkan sebagai tenaga pengajar untuk materi pendidikan Islam di sekolah-sekolah lanjutan atas di Halab, hingga di susunnya buku Pedoman Pendidikan anak dalam Islam. Ulwan juga aktif sebagai seorang Da’i di sekolah dan masjid-masjid.⁸⁵

Abdullah Nasih Ulwan disenangi oleh semua pihak kecuali mereka yang memusuhi Islam. Beliau menjalin hubungan yang baik dengan siapa saja. Beliau adalah seorang yang sangat berani menyatakan kebenaran, tidak takut atau gentar kepada siapapun dalam menyatakan kebenaran sekalipun kepada pemerintah. Beliau telah meletakkan amanah dalam dakwah adalah amalan yang wajib kepada umat Islam. Semasa di Syria, beliau telah menegur beberapa sistem yang diamalkan oleh pemerintah di waktu itu dan sentiasa menyeru supaya kembali kepada sistem Islam, kerana Islam adalah penyelamat. Keadilan Islam adalah rahmat kepada

⁸⁴ Biografi Abdullah Nasih Ulwan, Penerjemah Saefullah Komalie dan Heri Noer Ali, 1981, hlm. 542.

⁸⁵ Biografi Abdullah Nasih Ulwan, Penerjemah Saefullah Komalie dan Heri Noer Ali, 1981, hlm. 542.

ummah. Keluhuran pekerti kesan didikan Islam yang meresap dalam jiwa beliau telah meletakkan beliau sangat disanjung oleh ulama dan masyarakat. Rumahannya sentiasa dikunjungi oleh orang ramai. Sahabat karib beliau, Muhammad Walid menyatakan, Abdullah Nasih Ulwan adalah seorang yang sangat peramah, murah untuk memberi senyuman kepada siapa saja, pertuturannya sangat mudah dipahami, percakapannya sentiasa disulami nasihat dan peringatan, beliau juga seorang yang tegas dengan prinsip asas Islam. Abdullah Nasih Ulwan juga seorang yang sangat benci kepada perpecahan dan munculnya berbilang-bilang jamaah dalam negara Islam. Menyeru kepada perpaduan dan kesatuan atas nama Islam untuk membina kekuatan umat Islam yang semakin pudar. “Beliau berpendapat bahwa pepecahan umat Islam perlu dimuhasabah semula oleh setiap lapisan umat Islam. Apabila berbincang mengenai perpaduan dan kesatuan umat Islam, airmatanya pasti tumpah menandakan beliau adalah seorang yang sangat cintakan kesatuan umat Islam. Dalam persahabatan, beliau menjalinkan hubungan dengan siapa saja serta sentiasa menziarahi teman-teman. Bertanyakan khabar serta mementingkan ikatan ukhuwah Islamiah yang terjalin. Mengulurkan bantuan dan pertolongan sekalipun terpaksa bersusah payah untuknya.”⁸⁶

Selain itu Abdullah Nashih Ulwan tekun menulis dan tetap belajar meski dalam keadaan sakit hal ini dibuktikan dengan sebuah kisah ketekunan beliau yaitu ketika sepulang dari menghadiri Nadwah di Pakistan, Abdullah Nashih Ulwan merasakan sakit di bagian dada kepada salah satu dokter di Universitas Malik Abdul Aziz. Setelah diperiksa, ternyata divonis mengalami penyakit di bagian hati dan paru-paru. Kemudian dirujuk ke rumah sakit guna mendapatkan perawatan intensif. Beliau mendapat perawatan yang cukup lama. Walaupun dalam keadaan sakit, tugas menyampaikan risalah Islam tetap diteruskan dengan semangat *Ilahiyah*. Sakit pada paru-paru dan hati bukan menjadi penghalang beliau

⁸⁶ Abdullah Nasih Ulwan, Penerjemah Saefullah Komalie dan Heri Noer Ali, 1981, hlm. 542.

untuk terus aktif dalam menyampaikan risalah-risalah Islam baik di Universitas maupun majlis-majlis ta'lim.

Beliau dimasukkan ke rumah sakit yang sama untuk kedua kalinya setelah sakit yang dialaminya semakin parah. Sewaktu dirawat di rumah sakit beliau banyak menulis bahan ilmiah sebagai ganti memberi kuliah di luar di samping minat membaca kitab-kitab tetap diteruskan. Para dokter dan sahabat-sahabat karibnya menasihati beliau supaya berhenti membaca dan menulis sejenak agar tidak memperparah penyakit yang dialami, tetapi Abdullah Nashih Ulwan hanya tersenyum dan berterima kasih atas keprihatinan mereka serta menyatakan, selagi darah masih mengalir, nadinya masih berdenyut selagi itulah sumbangan kepada dakwah Islamiyah wajib diteruskan. Selagi tangannya mampu memegang pena selagi itulah beliau akan terus menulis. Walaupun dalam keadaan tidak dapat bangun, beliau meletakkan bantal di atas perut untuk menulis dan membaca. Aktifitas tersebut terus beliau jalani hingga beliau wafat.

2. Karya-karya Abdullah Nashih Ulwan

Karya-karya yang dihasilkan oleh Abdullah Nashih Ulwan sangat banyak dan mencakup bukan dalam satu bidang saja, karya-karyanya menyentuh bidang ilmu dakwah, fiqih, sosial, dan pendidikan. Diantara karya-karyanya adalah:

- 1) *Ila Warasatil Anbiya* (Kepada Pewaris Para Nabi), buku ini menjelaskan tentang bagaimana para ulama melaksanakan kewajiban menyampaikan Islam dengan hikmah dan ajaran yang baik.
- 2) *Hukmul Islam Fit Tilviziyyun* (Hukum Islam Televisi), buku ini menjelaskan tentang bahaya dan pengaruh negatif mengenai Audio Visual.
- 3) *Hatta Ya'lamasy Syabab* (Agar Para Pemuda Mengetahui), buku ini menjelaskan tentang para pemuda.
- 4) *At-Takafullul Ijtima'I Fil Islam* (Jaminan Sosial dalam Islam), buku ini menjelaskan tentang para pejabat dan urusan sosial masyarakat.

- 5) *Salahuddin Al-Ayyubi*, buku ini menjelaskan tentang kerinduan pada masa lalu, dan mengingatkan tentang kebebasan pada masa lalu.
- 6) *Ahkamuz Zakati* (Hukum-hukum Zakat), buku ini menjelaskan tentang kaum muslimin dengan kontek ilmu pengetahuan dan fiqih.
- 7) *Ahkamut Ta'min* (Hukum-hukum Asuransi), buku ini menjelaskan tentang media untuk menyelamatkan dari bahaya-bahaya kapitalisme, menyebutkan bahaya-bahayanya, serta menjelaskan peran penggantinya yang benar dalam jaminan sosial yang Islami.
- 8) *Tarbiyatul Aulad Fil-Islam* (Pendidikan Anak dalam Islam), buku ini menjelaskan tentang isi atau materi pendidikan yang akan diberikan kepada anak dalam menanamkan moral di dalam diri anak, serta yang berkaitan dengan perkawinan.
- 9) *Ta'addudu Az-Zaujat Fil-Islam* (Poligami dalam Islam).

B. Yusuf Madani

1. Biografi Singkat Yusuf Madani

Yusuf Madani tumbuh dan berkembang di lingkungan Islam. Beliau lahir pada bulan Oktober 1954 di desa Barburah Bahrain. Sebagai negara Islam Bahrain benar-benar menerapkan konsep Islam dalam sistem pemerintahannya. Terkait masalah pendidikan, Bahrain memisahkan antara siswa laki-laki dan perempuan. Yusuf Madani menjadi salah satu direktur (kepala sekolah) pendidikan dasar khusus laki-laki. Jabatan tersebut beliau dapatkan setelah mengabdikan di dunia pendidikan lebih dari tiga dekade (30 tahun). Beliau juga aktif melakukan penelitian terkait dengan pendidikan. Konsentrasi penelitian beliau di bidang pendidikan kontemporer dan pendidikan Islam.

Sebagai seorang pendidik dan juga peneliti, Yusuf Madani aktif dalam melakukan berbagai penelitian. Penelitian yang beliau lakukan berkaitan dengan isu-isu pendidikan. Hasil karya penelitian yang sering dijadikan berita dalam majalah dan dibukukan oleh departemen

pendidikan setempat. Selain kepedulianya terhadap pendidikan, Yusuf Madani juga peduli terhadap masalah kebudayaan.

2. Karya-karya Yusuf Madani

Sebagai seorang yang aktif dan peduli terhadap pendidikan, Yusuf Madani telah banyak melakukan penelitian selain penelitian pendidikan, beliau juga meneliti permasalahan remaja dan budaya. Hasil karya beliau pun telah dicetak dan banyak diterbitkan. Berikut beberapa hasil karya Yusuf Madani:⁸⁷

- a. *At Tarbiyah al Jinsiyah Lil Athfal wa al Baligin* (Pendidikan Seks Anak dan Remaja) diterbitkan pada tahun 1995.
- b. *Bina' As-Syahsiyah fi Khutabi al Imam al-Mahdi* (Pembangunan Karakter dalam Pidato Imam Mahdi) diterbitkan pada tahun 2000.
- c. *Sikulujiyah al Intanjar* (Teori Psikologi) diterbitkan pada tahun 2002.
- d. *Al 'Ulaju an Nafsi wa Ta'dilu as Suluki al Insani Bitariqati al Adadadi* (Psikoterapi dan Memodifikasi Perilaku Manusia dengan Cara Berbeda) diterbitkan pada tahun 2005.
- e. *At Ta'limu wa at Ta'limu fi Nadariyati at Tarbawiyah al Islamiyah* (Belajar dan Mengajar dalam Teori Pendidikan Islam) diterbitkan pada tahun 2006.

IAIN PURWOKERTO

⁸⁷ Wasirah al-Qaryah Yusuf Madani, www.Alwasatnews.com nomor 3769 diakses pada tanggal 31 Oktober 2018.

BAB IV

STUDI PERBANDINGAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN DAN YUSUF MADANI

A. Pendidikan Seks Pada Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan

1. Pengertian Pendidikan Seks Menurut Abdullah Nashih Ulwan

Menurut Roqib dalam Eka Oktavianingsih pendidikan seks merupakan upaya transfer pengetahuan dan nilai (*knowledge and values*) tentang fisik-genetik dan fungsinya khususnya yang terkait dengan jenis (*sex*) laki-laki dan perempuan sebagai kelanjutan dari kecenderungan primitif makhluk hewan dan manusia yang tertarik dan mencintai lain jenisnya. Pendidikan seks untuk anak lebih kepada upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan pada anak. Pengarahan dan pemahaman yang sehat tentang seks dari berbagai aspek, di mana selain menerangkan tentang aspek-aspek anatomi dan biologis juga menerangkan aspek-aspek psikologis dan moral.

Menurut Robinson, Smith dan Davies Pendidikan seks memiliki beberapa manfaat bagi remaja, umumnya pada masa depan hidupnya. Sebagai contoh, remaja yang telah memperoleh pendidikan seks yang komprehensif akan terhindar dari resiko kekerasan seksual, memiliki pasangan seks yang sedikit, lebih sesuai dalam menggunakan perlindungan diri, dan jarang hamil pada usia remaja.

Pendidikan seks pada hakikatnya untuk mengarahkan dorongan alami yang dimiliki setiap manusia pada tempat dan waktu yang tepat. Pendidikan seks bukan penghalang nilai fitri anugerah Tuhan, tetapi alat untuk menjaga dan melindungi anugerah Tuhan yang suci itu dari sifat manusia yang sering melakukan kesalahan. “Keinginan yang kuat untuk melahirkan generasi tangguh ini, seharusnya juga disistemasi dalam suatu konsep yang komprehensif agar bisa diterapkan dalam institusi umum, seperti sekolah dan madrasah.” Menurut Islam

pendidikan seks ialah sebagian dari pendidikan akhlak, "yaitu untuk menjadikan manusia beriman mematuhi perintah Allah dan Rasul-Nya dan menjauhi larangan-Nya".

Menurut Abdullah Nashih Ulwan yang menyebutkan bahwa :
"Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah seksual yang diberikan ke pada anak sejak ia mengerti masalah seks, naluri dan perkawinan. Sehingga dapat memahami urusan kehidupan, bertingkah laku Islami dan tidak mengikuti syahwat dan cara-cara hedonisme."⁸⁸

Dengan demikian pendidikan seks perlu di berikan secara benar dan proporsional sesuai dengan kebutuhan dan tingkat usia, yang dalam hal ini pendidikan seks bukan hanya sekedar memberi tahu atau mendikte moral, namun secara terbuka, jujur, realistis dalam membahas berbagai isu dan permasalahan seks, sehingga membantu remaja merefleksikan pengalaman, kebutuhan dan nilai-nilai Islam yang diyakininya. Dan juga membantu remaja dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab serta akan membantunya pula menghapus mitos yang selama ini beredar.

Hal yang perlu menjadi perhatian Menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah bahwa pendidikan seks diberikan dalam rangka untuk mencegah terjadinya penyimpangan perilaku seksual yang sering dilakukan anak dan remaja. Pendidikan seks juga sebagai upaya preventif dalam kerangka moralitas agama. Agama sebagai ukuran barometer dalam pendidikan seks. Pendidikan seks yang baik tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama dan prinsip agama. Ketika pendidikan seks terlepas dari moral dan kontrol agama, maka kobobrokan moral anakanak pelajar akan semakin mewabah.⁸⁹

Dari pendapat Abdullah Nashih Ulwan dan keterangan di atas sebagai seorang pendidik Islam, sebelum mengajarkan kepada anak-

⁸⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Seks....*, hlm. 423.

⁸⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Seks....*, hlm. 7.

anaknya, diuntut untuk memberikan teladan yang baik kepada mereka yang berhak mendapatkan pendidikan. Setelah itu, berupayalah untuk mengajarkannya kepada anak-anak, sehingga mereka dapat tumbuh dengan akidah yang benar, Islam yang sempurna dan akhlak yang mulia.

2. Landasan Pendidikan Seks menurut Abdullah Nashih Ulwan

Dasar hukum kewajiban pendidikan seks anak menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah:

a. Q.S. An-Nur ayat 30-31:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾
 وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا
 وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ
 بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ
 أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْزِيَةِ مِنَ الرَّجَالِ أَوْ الْوَالِدِ الْأَيْمَانِ أَوْ النَّسَاءِ
 وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ
 تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat". Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah

kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

b. Q.S. Al-Mukminun ayat 5-7:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ
مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾

Artinya : “dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki. Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu. Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas.” (QS. Al-Mukminun : 5 – 7)

3. Tujuan pendidikan Seks menurut Abdullah Nashih Ulwan

Tujuan pendidikan seks menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah mempersiapkan anak memahami secara utuh fungsi-fungsi organ seksualnya dan menjauhkan mereka dari rangsangan-rangsangan seksual yang dapat merusak akhlakunya, sehingga dapat menghantarkan mereka ke dalam kehidupan yang bahagia sesuai dengan tuntunan agama Islam, baik dalam kehidupan seksualnya, kehidupan pribadinya maupun kehidupan keluarganya yang diridhoi Allah SWT.

Secara garis besar, terdapat beberapa alasan dan tujuan mengapa pendidikan seks penting diajarkan sejak anak. Melalui pendidikan seks, anak akan memiliki pengetahuan mengenai tubuhnya, kesadaran yang baik, dan hubungan interpersonal yang tepat, mampu membedakan identitas diri dan peran seks, pengetahuan tentang fungsi generatif, dapat melindungi diri dari kekerasan, meningkatkan stabilitas emosi dan kesehatan, dan kepribadian yang saling menghormati. Pendidikan seks juga membantu anak untuk memahami struktur tubuh dari laki-laki dan perempuan serta memperoleh pengetahuan mengenai kelahiran. Selain itu, pendidikan seks mengajarkan anak untuk membangun dan menerima peran serta tanggungjawab dari gender dirinya. Hal tersebut dikarenakan

perbedaan dan persamaan antara dua gender jika dilihat dari tubuh dan pemikiran akan mendorong perkembangan kedepannya ketika berkenalan dengan teman dan hubungan interpersonal. Pendidikan seks merupakan sebuah pendidikan holistik, di mana mengajarkan individu mengenai penerimaan diri, sikap, dan keterampilan.⁹⁰

4. Materi Pendidikan Seks menurut Abdullah Nashih Ulwan

Pendidikan seks pada dasarnya diberikan sebagai informasi yang benar tentang seksualitas serta kesehatan reproduksi manusia. Dari pendidikan seks ini diharapkan anak akan memahami seluk beluk anatomi dan fungsi alat reproduksinya sehingga bisa memikirkan lebih jauh resiko yang akan diperoleh ketika berperilaku seksual secara tidak terlarang.

Materi-materi pendidikan seks yang diberikan kepada anak/remaja meliputi etika meminta izin dalam tiga waktu, etika melihat muhrimnya, memberikan penjelasan tentang *thaharah*, menghindari anak dari segala rangsangan-rangsangan seksual, mengajarkan hukum-hukum di masa puber dan masa *balig*, tentang perkawinan dan hubungan seksual, *isti'faf* (menjaga kehormatan diri) dan tentang menjelaskan secara terbuka tentang masalah-masalah seksual.

Materi pendidikan seks untuk anak disesuaikan dengan kondisi fisik, psikologi dan tingkat usia anak yang bersangkutan. Sehingga diperlukan pendekatan materi yang disesuaikan dengan kondisi mereka. Adapun dalam pembagian materi pendidikan seks dengan melihat tingkat usia anak terbagi atas tiga hal yaitu: usia dini, usia sekolah dasar dan remaja. Anak usia dini secara umum harus diperkenalkan materi pendidikan seks tingkat dasar. Artinya materi pendidikan seks bagi mereka diberikan secara sederhana, tidak terlalu

⁹⁰ A. Kakavoulis, Aggressive and Prosocial Behaviour in Young Greek Children, *International Journal of Early Years Education* 1998, Vol. 6, hlm. 345.

rumit dan ilmiah, tidak menggunakan bahasa yang susah dan kompleks, serta dapat dipahami secara mudah oleh anak yang menerimanya. Apabila materi pendidikan seks yang diberikan terlalu tinggi dan kompleks maka anak akan mendapatkan kebingungan serta substansi materi tidak tersampaikan. Beberapa materi pendidikan seks bagi anak usia dini di antaranya: perbedaan anatomi dan fisiologi antara laki-laki dan perempuan, khitan, aurat, merawat tubuh dan berhias, maskulinitas dan feminitas, tidur dan bercengkerama dalam keluarga, problematika seksual.⁹¹

Penjelasan tentang perbedaan anatomi dan fisiologi antara laki-laki dengan perempuan ini berkisar tentang: bentuk kelamin laki-laki berbeda dengan perempuan, kondisi fisik laki-laki dengan perempuan misalnya: laki-laki berkumis, perempuan tidak, laki-laki memiliki payudara yang relatif kecil, sedangkan wanita lebih besar karena nantinya diperuntukan menampung air susu bagi bayi yang dilahirkannya, kondisi fisik laki-laki lebih kuat dari pada wanita, wanita mengalami masa haidh, wanita melahirkan anak dan sebagainya. Penyampaian materi ini bersifat fleksibel, sederhana, berikan pada kondisi dan situasi apapun yang memungkinkan seperti saat mandi, penyampaian materi tidak menimbulkan tanda tanya pada diri anak, serta sampaikan bahwa perbedaan anatomi dan fisiologi ini adalah ketentuan dari Tuhan yang Maha Kuasa.⁹²

Pendidikan seks anak juga perlu mendapatkan materi tentang keistimewaan aurat, merawat tubuh, berhias dan pakaian. Adapun tujuannya menumbuhkan rasa malu pada anak sehingga mereka terbiasa menjaga aurat dan menundukkan pandangannya. Anak juga harus memahami hakikat orang lain (*mahram*) agar dapat membatasi pergaulan dengan orang lain secara bebas. Perihal ini juga menjadi

⁹¹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat* (Yogyakarta: LkiS, 2009), hlm. 220.

⁹² Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, Jurnal Kependidikan, Vol. II No. 2 November 2014, hlm. 193.

salah satu bagian terpenting dikenalkannya orang-orang yang tidak boleh dinikahi, karena pernikahan sedarah pada hakikatnya dilarang. Menutup aurat dan etika berhias atau berpakaian disampaikan kepada anak secara bertahap serta bersifat aplikatif. Sehingga anak akan terbiasa mempergunakan pakaian yang sopan dan menutup aurat serta berhias dengan tidak berlebihan.⁹³

Apabila anak sudah memahami identitas jenis kelaminnya, orang tua dan pendidik dapat menyampaikan pemahaman tentang larangan bercampurnya laki-laki dengan perempuan secara bebas dan terbuka atau menyampaikan larangan berdua-duaan antara laki-laki dengan perempuan disuatu tempat tanpa ada orang lain disekelilingnya. Sebab perbuatan tersebut dapat mengantarkan anak kepada perbuatan menikmati hubungan seks bebas (perzinaan). Dalam tidur dan bercengkerama dalam keluarga, etika bercengkerama tersebut disampaikan dengan melarang dan mengarahkan anak untuk tidak menyentuh bagian-bagian vital seperti kelamin, payudara, pinggul, dan sebagainya saat bermain. Begitu pula ketika tidur, biasakan anak selalu menutup auratnya dengan sopan.⁹⁴

Selanjutnya anak sebaiknya diperkenalkan mengenai tindak pelecehan dan kekerasan seksual secara sederhana beserta dampak negatifnya. Selain itu, anak juga diperkenalkan upaya preventif terhadap perbuatan pelecehan dan kekerasan seksual, seperti: menolak ketika orang lain memegang organ vitalnya, lari menjauh jika ada orang yang memaksanya, berteriak meminta tolong dan sebagainya. Ajarkan pula terhadap anak untuk menceritakan kepada ibu hal-hal yang menurutnya tidak enak atau tidak nyaman. Selain itu biasakan anak untuk tidak secara mudah menerima hadiah, atau pemberian apapun dari orang lain yang tidak dikenalnya. Karena pemberian tersebut tidak selalu baik bagi diri anak. Jika perlu tanamkan

⁹³ Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 194.

⁹⁴ Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 195.

pemahaman kepada anak lebih baik memberi dari pada menerima pemberian.⁹⁵

Menurut Abdullah Nashih Ulwan materi pendidikan seksual meliputi:

a. Etika Meminta Izin

Tujuan dari mengajarkan dan membiasakan anak meminta izin adalah menjadikan anak dapat membiasakan dan menjiwai tata cara meminta izin ketika akan masuk ke kamar keluarganya pada saat-saat tertentu, yaitu pada saat laki-laki atau perempuan tidak boleh dilihat oleh anak-anak.⁹⁶

Allah memberikan petunjuk kepada para pendidik dan orang tua tentang dasar-dasar pendidikan rumah tangga yang berkaitan dengan bagaimana seharusnya anak-anak masih belum balig meminta izin ketika mau masuk ke kamar keluarganya. Anak-anak harus meminta izin pada waktu-waktu berikut ini:⁹⁷

- 1) Menjelang shalat Subuh karena pada saat itu orang-orang dalam keadaan tidur di ranjang mereka.
- 2) Pada waktu Dzuhur, karena pada saat itu biasanya orang-orang melepas baju bersama keluarganya.
- 3) Setelah Shalat Isya, karena waktu itu merupakan waktu istirahat dan tidur.

Para pendidik dan orang tua hendaknya mengajari anak-anak tentang etika meminta izin sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an sejak anak menginjak usia *tamyiz*, dengan tujuan anak-anak supaya anak-anak mempunyai budi pekerti yang terpuji, kepribadian islami yang bisa dibanggakan dan memiliki etika sosial yang baik.⁹⁸

b. Etika Memandang

⁹⁵ Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 195.

⁹⁶ Abdulah Nashih Ulwan, *Pendidikan Seks Untuk Anak ala Nabi SAW*,...hlm. 17

⁹⁷ Abdulah Nashih Ulwan, *Pendidikan Seks Untuk Anak ala Nabi SAW*,...hlm. 17-18.

⁹⁸ Abdulah Nashih Ulwan, *Pendidikan Seks Untuk Anak ala Nabi SAW*,...hlm. 19.

Di antara permasalahan yang menjadi perhatian para pendidik dan orang tua adalah tentang membiasakan anak yang sudah memasuki usia *tamyiz* untuk mengetahui etika memandang sehingga bisa mengetahui apa saja yang boleh dipandang dan apa saja yang tidak boleh.⁹⁹ Berikut ini dijelaskan etika memandang yang harus diajarkan oleh para pendidik dan orang tua kepada anak-anak.

1) Etika Memandang Mahram

Setiap perempuan tidak boleh menikah dengan laki-laki yang memiliki ikatan mahram, apapun alasannya. Laki-laki juga tidak boleh menikah dengan perempuan yang memiliki ikatan mahram, dalam kondisi apapun. Perempuan-perempuan yang masuk dalam kategori mahram adalah:

Pertama, mahram karena hubungan keluarga (nasab). Ada 7 (tujuh) jenis perempuan yang masuk dalam kriteria ini. *Kedua*, mahram karena perkawinan (*mushaahaharah*). Ada 4 (empat) jenis perempuan yang masuk dalam kategori ini: Istri bapak, Istri anak kandung (menantu), Ibu istri (mertua), Anak dari istri. *Ketiga*, mahram karena susuan (*radha'*). Seorang laki-laki boleh memandang mahram perempuan di daerah dada ke atas, lutut ke bawah selama hawa nafsu mereka tidak terangsang. Adapun bila menimbulkan rangsangan hawa nafsu mereka tidak boleh memandang sama sekali mahramnya untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Berdasarkan hal tersebut maka seorang laki-laki boleh memandang mahram perempuan dengan batasan-batasan tertentu yaitu beberapa anggota tubuh tempat perhiasan luar dan dalam seperti kepala, rambut, leher, dada, telinga, lengan atas, lengan bawah, telapak tangan, betis, muka dan payudara.¹⁰⁰

⁹⁹ Abdulah Nashih Ulwan, *Pendidikan Seks Untuk Anak ala Nabi SAW*,...hlm. 19

¹⁰⁰ Abdulah Nashih Ulwan, *Pendidikan Seks Untuk Anak ala Nabi SAW*,...hlm. 21

2) Etika memandang tunangan

Syariat Islam membolehkan seseorang untuk melihat tunangannya sehingga mereka berdua tidak salah pilih dalam menentukan pendamping hidupnya. Meski demikian, seorang laki-laki dalam memandang perempuan tunangannya harus mengindahkan etika dan ketentuan-ketentuan berikut:¹⁰¹

Pertama, boleh melihat tunangannya hanya pada bagian muka dan kedua telapak tangannya ketika dia sudah memiliki keinginan untuk menikahinya. *Kedua*, boleh melihat berulang-ulang sekiranya diperlukan sehingga dirinya betul-betul merasa mantap dan yakin. *Ketiga*, boleh berbicara dengan tunangannya dan tidak ada larangan untuk berbicara dengannya dalam forum yang disediakan khusus untuk memandang dan untuk meminang. *Keempat*, tidak boleh berjabat tangan dengan tunangannya karena statusnya masih sebagai perempuan asing (bukan muhrim) sebelum dilangsungkan akad nikah. *Kelima*, tidak boleh berduaan dengan tunangannya kecuali ditemani oleh salah seorang mahram tunangannya karena Islam melarang umatnya untuk berduaan dengan perempuan yang bukan mahramnya.

3) Etika memandang Istri

Suami boleh melihat seluruh anggota tubuh isterinya, baik bersyahwat maupun tidak. Kalau suami boleh memegang dan boleh menyetubuhi isterinya tentu saja boleh melakukan hal lainnya seperti memandang dan lainnya walaupun yang lebih baik adalah tidak memandang auratnya.¹⁰²

4) Etika memandang Perempuan Asing (bukan Mahram)

Seorang laki-laki tidak boleh memandang perempuan asing (perempuan yang bukan mahramnya) sekalipun tidak bersyahwat. Laki-laki asing adalah laki-laki yang seorang

¹⁰¹ Abdulah Nashih Ulwan, *Pendidikan Seks Untuk Anak ala Nabi SAW*,...hlm. 23-24

¹⁰² Abdulah Nashih Ulwan, *Pendidikan Seks Untuk Anak ala Nabi SAW*,...hlm. 25-26.

perempuan boleh menikah dengannya, seperti sepupu, anak laki-laki bibi, suami saudara perempuan, dan suami bibi. Perempuan asing adalah perempuan yang boleh dinikahi oleh seorang laki-laki seperti sepupu, anak perempuan bibi, istri saudara, istri paman, saudara perempuan istri dan bibi. Anak yang sudah menginjak usia *muraahaqah* atau sudah *tamyiz* (bisa membedakan perempuan yang jelek dan cantik) statusnya sama dengan laki-laki dewasa karena itu dia tidak boleh melihat perempuan asing.¹⁰³

5) Etika laki-laki memandang laki-laki lain

Laki-laki tidak boleh memandang anggota tubuh laki-laki lain antara pusar dan lutut, baik ia masih memiliki hubungan famili maupun tidak, baik muslim maupun non muslim. Apabila memandang anggota tubuh yang lain seperti perut, punggung dan dada hukumnya boleh saja selama tidak merangsang hawa nafsu orang yang memandang.¹⁰⁴

6) Etika Perempuan memandang Perempuan Lain

Perempuan tidak boleh melihat anggota tubuh perempuan lain antara pusar dan lutut, baik ia memiliki hubungan famili maupun tidak, baik muslimah maupun non muslimah.¹⁰⁵

7) Etika Perempuan Nonmuslimah Memandang Perempuan Muslimah

Perempuan muslimah tidak boleh (haram) membuka anggota badannya dihaapan perempuan non muslimah kecuali bagian tertentu yang biasa tampak ketika beraktivitas, seperti tangan, muka, kaki.¹⁰⁶

¹⁰³ Abdulah Nashih Ulwan, *Pendidikan Seks Untuk Anak ala Nabi SAW*,...hlm. 27.

¹⁰⁴ Abdulah Nashih Ulwan, *Pendidikan Seks Untuk Anak ala Nabi SAW*,...hlm. 33.

¹⁰⁵ Abdulah Nashih Ulwan, *Pendidikan Seks Untuk Anak ala Nabi SAW*,...hlm. 38.

¹⁰⁶ Abdulah Nashih Ulwan, *Pendidikan Seks Untuk Anak ala Nabi SAW*,...hlm. 41.

8) Etika Perempuan memandang Laki-laki asing

Tidak ada larangan bagi perempuan muslimah untuk memandang kaum laki-laki yang bukan mahramnya yang sedang berjalan disebuah lorong, yang sedang memainkan mainan yang tidak terlarang, yang sedang melakukan transaksi jual beli atau mereka yang sedang melakukan pekerjaan yang lain.¹⁰⁷

9) Etika memandang Aurat Anak-anak yang masih kecil

Menurut para fuqaha, anak-anak yang masih kecil, baik laki-laki maupun perempuan selama belum berumur empat tahun belum mempunyai aurat. Aurat mereka yang sudah memasuki usia empat tahun adalah qubul dan dubur dan sekitarnya. Ketika mereka sudah memiliki hawa nafsu, auratnya sama dengan aurat orang yang sudah balig. Karena itu, lebih baik jika anak dibiasakan untuk mengenakan pakaian yang menutupi bakal aurat sejak dari kecil.¹⁰⁸

10) Kondisi tertentu yang membolehkan Seseorang untuk memandang

Seperti sudah dijelaskan di awal bahwa seorang laki-laki tidak boleh melihat (dengan sengaja dan tanpa keperluan syar'i) perempuan yang bukan mahramnya sekalipun tidak merangsang hawa nafsu. Akan tetapi ada pengecualian dalam kondisi tertentu yang mendesak, yang semula tidak boleh menjadi boleh seperti dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, memandang karena ingin meminang. Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan etika memandang tuangan.

Kedua, memandang karena mengajar. Laki-laki boleh memandang muka perempuan yang bukan mahramnya yang tidak memakai perhiasan ketika melaksanakan aktivitas belajar-

¹⁰⁷ Abdulah Nashih Ulwan, *Pendidikan Seks Untuk Anak ala Nabi SAW*,...hlm. 45.

¹⁰⁸ Abdulah Nashih Ulwan, *Pendidikan Seks Untuk Anak ala Nabi SAW*,...hlm. 48.

mengajar dengan beberapa syarat: ilmu yang dipelajari adalah ilmu agama demi kemaslahatan agama dan dunia, ilmu yang diajarkan sebatas spesialisasinya, seperti teori menjadi perawat dan bidan bersalin, ketika memansang wajahnya tidak dikhawatirkan menimbulkan fitnah, aktivitas belajar-mengajar hendaknya tidak dilaksanakan ditempat yang sepi dan hanya berdua, tidak ada kaum perempuan yang bisa menggantikan kaum laki-laki untuk melaksanakan aktivitas mengajar.

Ketiga, memandang karena mengobati. Seorang dokter boleh memandang seorang perempuan yang diobati dengan beberapa syarat berikut: Pertama, dokter yang mengobati bertakwa, dapat dipercaya, adil, mempunyai spesialisasi dan kemampuan yang memadai. Kedua, tidak boleh membuka pakaian yang menutup anggota perempuan selain yang diperlukan untuk diobati jika memang terpaksa harus memandang. Ketiga, tidak ada dokter perempuan yang bisa mengobati, yang bisa menggantikan posisi dokter laki-laki tersebut. Keempat, selama pengobatan berlangsung, perempuan tersebut harus didampingi oleh mahramnya atau suaminya atau perempuan lain yang bisa dipercaya seperti ibunya, saudara perempuannya atau tetangganya.

Keempat, memandang karena persaksian dan pengadilan. Seorang hakim atau saksi boleh melihat muka dan telapak tangan perempuan sekalipun dikhawatirkan akan menimbulkan fitnah karena ini untuk membela kebenaran dan memerangi kebathilan. Alasan yang membolehkan memandang adalah karena perempuan yang memakai hijab tidak bisa diketahui dengan jelas oleh hakim dan saksi. Oleh karena itu hijabnya perlu dibuka dalam kondisi seperti ini untuk memastikan bahwa perempuan itu yang

bermasalah sehingga tidak salah tangkap dan tidak terjadi pembolak-balikan fakta.¹⁰⁹

5. Strategi Pendidikan Seks menurut Abdullah Nashih Ulwan

Menurut pendapat Abdullah Nashih Ulwan ada 3 (tiga) trik ideal yang dapat dilakukan oleh para pendidik dan orang tua dalam memperbaiki moral dan tabiat anaknya. Bila 3 (tiga) trik tersebut bisa ditempuh, anak didik akan menjadi seperti malaikat dalam kesucian dan ketaatannya dan seperti seorang nabi dalam keteladanan dan etikanya. Serta seperti pembimbing rohani dalam kerohanian dan ketakwaannya. Trik yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:¹¹⁰

a. Pencerahan

Pencerahan pada anak dilakukan dengan cara menanamkan pada diri anak sejak kecil bahwa kehancuran masyarakat dan kerusakan moral yang menyeluruh kepada masyarakat muslim diberbagai tempat merupakan perencanaan dan misi orang-orang Yahudi, orang-orang komunis, salibis, dan imperialis dia akan dewasa dan dia akan menjadi matang dalam berpikir, memahami, dan menyadari tentang larangan agar tidak bebas dalam menyalurkan hawa nafsu dan tidak akan mudah melakukan kejahatan. Fasilitas-fasilitas yang dapat menimbulkan kerusakan menurut mereka antara lain adalah seks, sinema, sandiwara, majalah, koran, acara-acara ditelevisi dan radio, pakaian, penyebaran gambar-gambar porno, tempat pelacuran baik yang sembunyi-sembunyi maupun yang terang-terangan.

b. Peringatan

Memberikan peringatan kepada anak tentang dampak negatif dari perilaku seks menyimpang merupakan cara yang tepat bagi pendidik dan orang tua dalam memberikan arahan dan

¹⁰⁹ Abdulah Nashih Ulwan, *Pendidikan Seks Untuk Anak ala Nabi SAW*,...hlm. 49-52.

¹¹⁰ Abdulah Nashih Ulwan, *Pendidikan Seks Untuk Anak ala Nabi SAW*,...hlm. 77-96.

pencerahan kepada anak-anaknya. Ini merupakan cara yang sangat positif dan bagus dalam melindungi mereka dari hal-hal yang dilarang oleh agama dan mencegah mereka dari melakukan kejahatan. Adapun peringatan yang diberikan oleh pendidik dan orang tua kepada anak adalah:

- 1) Peringatan bahaya terhadap kesehatan
- 2) Peringatan bahaya terhadap psikologi dan kesehatan
- 3) Peringatan bahaya terhadap sosial
- 4) Peringatan bahaya terhadap ekonomi
- 5) Peringatan bahaya terhadap Agama dan Ukhrawi

c. Pengikatan

Yang dapat dilakukan pendidik dan orang tua kepada seorang anak yaitu mengikatnya dengan teologi, ibadah, dan mengikatnya dengan pembimbing, teman yang baik, dakwah dan dai dan mengikatnya agar tekun ke mesjid, berzikir, bertakwa, dan membaca al-Qur'an dan mengikatnya dengan sejarah. Sejarah para nabi, sahabat, dan sejarah orang-orang yang shaleh.

6. Lingkungan Pendidikan Seks Menurut Abdullah Nashih Ulwan

Menurut Abdullah Nashih Ulwan lingkungan pendidikan seks yang paling utama adalah keluarga. Karena keluarga adalah sekolah pertama bagi anak. Mengajari anak tentang pendidikan seks adalah tugas keluarga. Mengajari anak tentang seks berarti mengarahkan dan mengatakan secara terus terang kepada anak tentang hal-hal yang berkaitan dengan seks serta yang berhubungan dengan tabiat dan pernikahan. Agar jika nanti anak sudah menginjak dewasa dia sudah memahami hal-hal yang halal dan haram, memiliki etika Islam yang terpuji dan tidak menjadi budak hawa nafsu serta tidak terjerumus untuk berbuat dengan menghalalkan segala cara. Dalam mengajarkan

pendidikan seks orang tua atau guru harus memperhatikan fase-fase berikut ini:¹¹¹

- a. Masa *tamyiz*, yaitu ketika anak berusia 7-10 tahun. Pada fase ini anak diajari etika meminta izin dan etika memandang.
- b. Masa *muraahaqah*, yaitu ketika anak berusia 10-14 tahun. Pada fase ini anak dijauhkan dari rangsangan seksual.
- c. Masa *balig*, yaitu ketika anak berusia 14-16 tahun. Pada fase ini anak diajari etika berhubungan badan dengan lawan jenis (suami isteri) sekiranya ia sudah siap untuk melangsungkan pernikahan.
- d. Masa remaja, yaitu masa setelah balig. Pada fase ini anak diajari etika menjaga diri dari perbuatan yang dilarang oleh agama sekiranya dia belum mampu melangsungkan pernikahan.

B. Pendidikan Seks Pada Anak Menurut Yusuf Madani

1. Pengertian pendidikan seks menurut Yusuf Madani

Menurut Yusuf Madani pembahasan tentang pendidikan seksual berkaitan dengan teori pendidikan komprehensif yang mengurus seseorang bahkan sebelum ia terbentuk dalam rahim. Memilih pasangan hidup yang dikehendaki Islam merupakan langkah pertama dalam menyiapkan pendidikan bagi seseorang. Islam memerintahkan umatnya memilih calon ibu dengan baik, yang dapat merawat anak sejak awal kehidupannya. Islam juga menganjurkan kita memilih perempuan yang dapat menyusui, berjiwa pendidik, dan dapat dijadikan teman.¹¹² Syahwat seksual merupakan kekuatan alamiah yang dititipkan Allah ke dalam fitrah manusia untuk menjalankan tugas mempertahankan kelangsungan hidup umat manusia, maka Islam menetapkan ajaran-ajaran dan tuntunantuntunannya yang integral untuk mengatur aktivitas seks ini.

¹¹¹ Abdulah Nashih Ulwan, *Pendidikan Seks Untuk Anak ala Nabi SAW*,... hlm. 15-16.

¹¹² Yusuf Madani, *At Tarbiyah al Jinsiyah Lil Athfal wa al Baligin* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hlm, 89.

Islam juga memperhatikan bimbingan seks bagi berbagai kelompok umur. Bimbingan seks yang diberikan ini akan berbeda antara satu fase dengan fase yang lain, begitupun dengan konsep dan metodenya akan disesuaikan dengan setiap fase bertumbuhan jiwa manusia.¹¹³

Pendidikan seks bagi anak merupakan tindakan preventif. Pendidikan itu diarahkan dengan cara yang berbeda dari bentuk bimbingan seks bagi usia balig. Perbedaan antara keduanya yakni, pada fase balig, aktifitas seksual menjadi sebuah realitas bukan semata-mata perilaku yang bebas dari kenikmatan. Maka Islam menetapkan adab-adab yang mengatur perilaku seksual kita. Adapun adab-adab tersebut meliputi hukum-hukum haram, makruh dan sunnah. Sedangkan pada fase anak-anak perilaku seksual lebih merupakan peniruan atau wujud keingintahuan, tetapi tidak disertai dengan rangsangan hakiki. Berdasarkan hal tersebut, langkah-langkah Islam pada fase ini hanyalah tuntunan yang bersifat pencegahan untuk menyongsong perubahan-perubahan biologis yang terjadi pada masa pertumbuhannya.¹¹⁴

Berkaitan dengan masa pembinaan seks, Yusuf Madani mengemukakan bahwa syariat Islam lebih menekankan pembinaan seks pada periode akhir masa anak-anak. Hal ini disebabkan karena masa ini merupakan masa persiapan dan pendidikan Islam yang benar.¹¹⁵ Syariat Islam berpendapat bahwa seluruh masa anak-anak adalah masa yang kosong dari masalah seks. Namun demikian, hal itu tidak berarti bahwa syariat Islam tidak menekankan kepada orang tua untuk mempersiapkan anak dalam menghadapi beragam perubahan di masa akil balig. Kemudian yang harus diperhatikan bahwa persiapan tersebut dimulai pada masa anak-anak yang kedua atau disebut dengan

¹¹³ Yusuf Madani, *At Tarbiyah al Jinsiyah Lil Athfal wa al Baligin*,...hlm. 90.

¹¹⁴ Yusuf Madani, *At Tarbiyah al Jinsiyah Lil Athfal wa al Baligin*,...hlm. 90.

¹¹⁵ Yusuf Madani, *At Tarbiyah al Jinsiyah Lil Athfal wa al Baligin*,...hlm.

usia *mumayiz* yaitu rentang waktu 7-14 tahun.¹¹⁶ Penjelasan di atas memberi penegasan bahwa pendidikan seks bagi anak menurut Yusuf Madani perlu diberikan sebagai bentuk tindak pencegahan yang diberikan saat anak menginjak masa akhir anak-anak yaitu umur 7-14 tahun.

Pendidikan seks merupakan sebuah proyek bersama. Proyek ini merupakan tanggung jawab orang tua, sekolah dan masyarakat. Pihak pertama yang harus bertanggung jawab adalah orang tua. Hal ini dikarenakan kedua orang tua selalu hidup bersama anaknya. Oleh karena itu mereka memiliki kesempatan untuk mengetahui berbagai perkembangan anaknya, baik yang berkaitan dengan jiwanya maupun fisiknya. Keduanya juga mampu melihat perkembangan seks anak-anaknya, serta dapat mengetahui tingkat kematangan atau kedewasaan anaknya dengan lebih baik jika dibandingkan dengan orang lain.¹¹⁷

Begitu pula dengan lembaga sekolah dan masyarakat yang tak kalah berperan dalam pendidikan seks pada anak. Agar proyek pendidikan seksual berdasarkan alquran dan sunnah ini berhasil, semua lembaga tersebut harus bersinergi, begitu pula media sosial dan informasi yang mendukung.

Kemudian yang menjadi sorotan adalah betapa besarnya peran keluarga terutama orang tua terhadap perkembangan seksual anak. Sehingga keluarga sebagai lembaga sosial pertama bagi anak harus mampu mendidik anak sesuai dengan yang ditentukan oleh Islam. Namun beberapa keluarga muslim tidak melakukan tanggung jawabnya sesuai dengan syariat Islam, akhirnya ada beberapa kesalahan yang sadar maupun tidak sadar banyak dilakukan orang tua yang menyebabkan pendidikan seks kurang mengena pada anak.

Kesalahan yang paling jelas dalam pendidikan di negeri-negeri muslim adalah menyembunyikan urusan seksual dari anak-anak pada

¹¹⁶ Yusuf Madani, *At Tarbiyah al Jinsiyah Lil Athfal wa al Baligin*,...hlm. 105.

¹¹⁷ Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*,...hlm. 125.

saat mereka membutuhkan bimbingan murni, dari umur 7 tahun sampai 14 tahun, sehingga mereka tidak mengetahui apa-apa tentang masalah seksual sampai mereka menginjak usia puber dan mimpi basah. Tidak dapat dipungkiri bahwa rendahnya kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan seks sejak usia dini bagi anak *mumayiz* telah memunculkan kekhawatiran bagi perkembangan akhlak anak. Sebab mereka akan menghadapi beragam masalah seks tanpa ilmu sedikitpun.

Berikut beberapa faktor pendidikan seks yang keliru, antara lain:¹¹⁸

a. Ketidaktahuan ayah akan pendidikan seks

Apabila orang tua khususnya ayah tidak mengerti konsep, konteks, dan model pendidikan seks maka hal ini akan berimplikasi pada kepribadian anak. Lebih jelasnya, apabila orang tua tidak memahami kaidah-kaidah tentang aturan perilaku seksual, maka akan menyebabkan munculnya beberapa penyimpangan seks pada anak ketika menginjak usia remaja. Dengan demikian, kebodohan seorang anak terhadap konsep Islam dalam masalah seksual disebabkan oleh lemahnya orang tua dalam melatih anak-anak tersebut.¹¹⁹

Bagaimana mungkin seorang anak dalam usia pubertas dapat mengetahui hukum-hukum aurat, *istinja'*, mandi, haid dan lainnya jika seorang ayah atau orang tua tidak membimbing perilaku seks dan mengikat dengankaidah-kaidah yang telah ditentukan. Maka orang tua tidak dapat hanya mengandalkan sekolah saja untuk mendidiknya, namun yang berperan lebih besar adalah orang tua.¹²⁰

b. Rangsangan seksual dalam keluarga

Kesalahan ini masih berkaitan dengan ketidaktahuan orang tua mengenai kaidah perilaku seks. Anak *mumayiz* terkadang melihat aktifitas seks orang tua ataupun orang dewasa lainnya, sedangkan

¹¹⁸ Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*,...hlm. 65.

¹¹⁹ Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*,...hlm. 65.

¹²⁰ Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*,...hlm. 65.

orang tua tidak mengetahui bahwa anaknya melihat aktifitas ini. Misalnya saat orang tua berciuman, melihat auratnya terbuka, atau tidur di kamar kakak yang sudah matang fungsi seksualnya.¹²¹

Perilaku-perilaku seksual harus dihindarkan dari penglihatan anak. Dalam hal ini, orang-orang dewasa menjadi sumber kesalahan perilaku seksual anak yang belum dewasa, khususnya bagi anak yang baru memasuki usia mumayiz dengan memberikan pengaruh stimulus seksual. hal ini akan mendorong anak untuk mengikuti jejak orang dewasa dengan menjadikan mereka sebagai acuan dalam perilaku seksual.¹²²

c. Anak tidak terlatih untuk meminta izin

Hubungan seksual yang dilakukan oleh pasangan suami istri merupakan suatu rahasia, sehingga harus dijauhkan dari pandangan anak-anak. Tidak diragukan lagi bahwa setiap orang dewasa sangat menginginkan agar aktivitas seksualnya tidak dilihat orang lain. Seringkali orang tua tidak melatih anak kecil dengan perilaku yang dapat mencegahnya untuk bisa menyaksikan aktivitas seksual, seperti meminta izin, menidurkan anak di kamar yang dikhususkan, sehingga praktik jima' tidak diketahui anak.¹²³

Tidak adanya pelatihan bagi anak mumayiz untuk selalu meminta izin ketika akan masuk ke ruangan orang tuanya menjadi sumber terbukanya rahasia hubungan suami istri. Sebab anak akan masuk ke ruangan orang tuanya tanpa memberikan aba-aba terlebih dahulu sehingga secara tiba-tiba menemukan kedua orang tuanya sedang melakukan aktivitas seksual. walaupun keduanya berusaha memalingkan agar anak tidak melihat, namun peristiwa sekilas tersebut akan memberikan bekas pada pikiran anak.¹²⁴

d. Tempat tidur yang berdekatan

¹²¹ Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*,...hlm. 66.

¹²² Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*,...hlm. 66.

¹²³ Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*,...hlm. 67.

¹²⁴ Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*,...hlm. 67-68.

Beberapa orang tua membiarkan anak-anaknya tidaur dalam satu ranjang, atau dalam satu selimut atau tempat tidur mereka yang berdekatan sehingga tubuhnya saling bersentuhan. Kebiasaan ini umumnya disebabkan oleh ketidaktahuan orang tua akan aturan Islam dalam mempersiapkan perilaku seksual bagi anak. Himpitan ekonomi dan sempitnya tempat tinggal juga telah memaksa orang tua untuk mengumpulkan anak-anaknya tidur dalam satu kamar.¹²⁵

Kenyataannya, mengumpulkan anak laki-laki dan perempuan dalam satu kamar telah mengundang stimulus-stimulus seksual, khususnya di antara anak-anak yang mendekati usia akil balig. Selain itu, kondisi tersebut akan menyebabkan sebagian mereka dapat melihat aurat yang lainnya. Seorang anak juga akan merasa terkekang ketika ingin melepaskan dan memakai pakainnya.¹²⁶

e. Peniruan perilaku seksual

Kesalahan ini masih berkaitan dengan etika meminta izin yang tidak diajarkan anak dan kebiasaan tidur yang berdekatan. Semua itu memunculkan sikap ikut-ikutan, bukan kesengajaan perilaku seksual yang akan menimbulkan kemudlaratan bagi dirinya di masa mendatang. Oleh karenanya faktor-faktor tersebut memiliki bahaya yang besar terhadap kepribadian anak. Hal ini akan menimbulkan bahaya terhadap kepribadian, kebiasaan dan pergaulan anak dengan teman-temannya karena bisa saja apa yang dilihat kemudian dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Apa yang dilihat anak akan terus membekas dan mempengaruhinya hingga mereka mencapai usia balig.¹²⁷

Bahaya yang timbul akibat anak melihat aktivitas seksual diantara bisa saja anak akan mencoba untuk melakukan hubungan seksual dengan meniru kedua orang tuanya tanpa mengetahui dampak negatif yang ditimbulkan. Mungkin saja hal ini ia praktikkan

¹²⁵ Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*,...hlm. 69.

¹²⁶ Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*,...hlm. 70.

¹²⁷ Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*,...hlm. 71.

dengan saudara perempuan atau laki-lakinya tanpa disadari bahwa perbuatan tersebut merusak kesucian individu. Akhirnya kejahatan seksual menyebar di kalangan Muslim.

Selain itu, anak yang pernah melihat aktivitas seksual orang tuanya dengan kasat mata, sangat memungkinkan menceritakannya kepada teman-temannya. Sehingga perkara yang semestinya dijaga akan ditiru anak-anak atau diceritakan kepada orang lain.

f. Melarang anak bertanya tentang seks

Banyak orang tua melarang anaknya bertanya tentang seks, sehingga larangan tersebut menjadikan anak berpikir dan rasa ingin tahunya tergugah. Padahal tidak diragukan lagi bahwa melarang anak mumayiz untuk bertanya seputas masalah seks akan membuat ia semakin penasaran untuk memecahkan masalah tersebut. Bagaimanapun juga, sesuatu yang sama tidak akan menyurutkan anak mumayiz untuk terus mencari tahu walaupun hal tersebut dilarang.¹²⁸

Bagaimanapun seorang anak hendaknya diberi kesempatan untuk bertanya ketika mereka berada pada periode kanak-kanak kedua. Karena apabila keingintahuannya tidak terpuaskan akhirnya rasa ingin tahunya membawa anak untuk mencari tahu bahkan melalui jalan yang dilarang. Namun karena tidak dibekali pengetahuan dari orang tuanya maka dengan pengetahuan-pengatahuan barunya justru akan mengarahkannya pada penyimpangan seksual.¹²⁹

g. Perhiasan perempuan

Perempuan terkadang sangat berkeinginan untuk menghias dirinya tanpa memperhatikan etika dan akhlak yang harus dijaga agar jangan sampai memberi rangsangan seks pada anak. Ini bukan

¹²⁸ Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*,...hlm. 72.

¹²⁹ Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*,...hlm. 73.

berarti membatasi perempuan (ibu) untuk mempercantik diri, tentu saja mempercantik diri dihadapan suami adalah perlu, tidak ada larangan bagi wanita untuk membuka aurat di depan suaminya. Namun seorang perempuan hendaklah berhati-hati dalam berhias dengan senantiasa menjaga auratnya tertutup. Begitu pula dengan pakaian, parfum, dan gerak-gerik tidak boleh menjadi sumber inspirasi yang menimbulkan gejolak syahwat anak-anak. Seorang ibu juga harus berperilaku secara alami dan tidak memakai alat-alat kecantikan selagi bersama putranya.¹³⁰

h. Berciuman dan menyentuh organ seksual

Sebagian orang tua memandang remeh ciuman antara anak laki-laki dan perempuan karena dianggap sebagai tanda kasih sayang atau persahabatan. Namun hal ini tidak boleh terus dilakukan hingga anak menginjak usia *mumayiz*, karena hal tersebut akan menjadi kebiasaan tanpa sepengetahuan orang tua. Hal ini tidak jauh berbeda dengan masalah meraba organ seksual, demi memenuhi rasa ingin tahu perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Kemudian keduanya akan terjerumus pada petualangan yang merusak kesucian mereka. Maka syariat Islam dengan tegas melarang perilaku tersebut.¹³¹

i. Keluarga mengabaikan pengawasan media informasi

Lantaran kesibukan orang tua menafkahi anaknya, mereka bahkan tidak menyempatkan waktu untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya. Akhirnya media massa akan mendahului orang tua untuk membimbing anak dengan ribuan informasi mengenai wawasan masalah seksual. Kesadaran yang rendah akan bahaya media informasi yang bebas akan menjerumuskan anak dengan pengetahuan tanpa filter.¹³²

¹³⁰ Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*,...hlm. 75-76.

¹³¹ Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*,...hlm. 76-77.

¹³² Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*,...hlm. 78-79.

j. Teman berakhlak buruk

Anak *mumayiz* dan anak dalam usia puber akan menghadapi situasi yang sulit dalam memilih teman, sebab pengalaman pribadi mereka dalam bidang ini masih kurang. Pada situasi tersebut, emosi seseorang mengalahkan daya pikirnya, sehingga tidaklah mengherankan jika mereka banyak salah dalam memilih teman. Bahaya besar yang akan menimpa adalah pada periode kanak-kanak kedua, ketika munculnya pengaruh buruk terhadap akhlak mereka. Seorang teman dengan yang berakhlak buruk akan menciptakan lingkungan yang rusak, seperti mengarahkan anak-anak tersebut untuk melakukan berbagai tindakan yang menyimpang. Maka dalam hal ini orang tua penting untuk tetap mengawasi pergaulan anak-anaknya.¹³³

Hal-hal yang terjadi di atas tidak akan terjadi apabila orang tua memahami kaidah perilaku seksual dan menyadari pentingnya pendidikan seksual bagi anak. Maka keluarga akan menjalankan fungsinya sebagai keluarga yang mendidik anak-anaknya dengan baik. Para seksolog Barat berpandangan bahwa perhatian terhadap masalah seks bagi anak sejak dini merupakan penemuan ilmu terbaru yang hanya ditemukan oleh orang Barat. Padahal para bapak dan pengajar dan dunia Islam telah menerapkannya lebih dulu walaupun dengan pemahaman yang minim. Bahkan besarnya perhatian Islam terhadap masalah seksual bagi anak *mumayiz* tidaklah semata-mata menjelaskan secara detail tentang seks berdasarkan pemahaman sisi kemanusiaan semata, melainkan berperan juga dalam mendekati kaidah-kaidah tersebut untuk menjaga setiap individu.¹³⁴

¹³³ Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*,...hlm. 80.

¹³⁴ Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*,...hlm. 80-81.

2. Landasan pendidikan seks menurut Yusuf Madani

Islam menganjurkan dalam kaitannya pendidikan seks pada anak yang sudah *mumayiz* dilatih untuk meminta izin ketika akan memasuki kamar orang dewasa pada tiga waktu berdasarkan tuntunan alquran dalam surat an-Nur ayat 58:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهْرِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثَ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَ ذَلِكَ طَوَّافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) Yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu. tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”.

Isti'dzan tiga kali yang ditetapkan dalam ayat ini merupakan pendidikan seksual yang dikhususkan bagi anak-anak saja.¹³⁵ Ketika ia sudah mencapai usia *balig*, maka perkaranya berbeda. Tuntutan Islam menuntut adab lain yang ditetapkan pada surat An-Nuur ayat 59:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang

¹³⁵ Yusuf Madani, *At Tarbiyah al Jinsiyah Lil Athfal wa al Baligin*,....hlm. 122.

sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

3. Tujuan pendidikan seks menurut Yusuf Madani

Menurut Yusuf Madani tujuan pendidikan seks adalah upaya untuk mencegah terjadinya seksualitas yang menyimpang yang dilakukan oleh anak karena ketidaktahuan tentang seksualitas. Tujuan diberikannya pendidikan seks sejak usia dini, yaitu sebagai berikut: (1) membantu anak mengetahui topik-topik biologis seperti bagian-bagian tubuh, pertumbuhan, serta perkembanganbiakan, (2) mencegah anak-anak dari tindak kekerasan, (3) mengurangi rasa bersalah, rasa malu, dan kecemasan akibat tindakan seksual; (4) mendorong hubungan yang baik, dan (5) membantu anak mengetahui peran gender sesuai dengan jenis kelamin (seks) mereka.¹³⁶

4. Materi pendidikan seks menurut Yusuf Madani

Materi pendidikan seks menurut Yusuf Madani adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan seks dan fikih pada anak

Sejak dapat berpikir dan membedakan antara yang baik dan buruk, anak perlu diberi pengetahuan-pengetahuan tentang seks yang sesuai dengan usianya. Selain itu juga perlu mengajari hukum fikih sedikit demi sedikit, terutama etika pendidikan seks seperti dilatih cara *intinja'* dan *istibra*. Para orang tua bertugas untuk melatih anak secara praktis untuk memahami hukum-hukum ini dengan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Bukan hanya mengetahui bagaimana anak menyimpan pengetahuan-pengetahuan fikih ini di dalam otaknya, melainkan juga bagaimana ia berinteraksi dengannya atas kesadaran sendiri dan

¹³⁶ Eka Oktavianingsih, *Upaya Orangtua Dalam Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini*, hlm. 4-5.

selalu berusaha mengaplikasikannya secara sukarela. Anak biasanya bertanya tentang beberapa pengetahuan seks dan fikih, pendidik khususnya orang tua harus segera mempelajarinya dan melatihnya secara praktis bagaimana melakukan kegiatan-kegiatan ini.

Kadang-kadang anak bertanya kepada ibunya, misalnya, tentang apa sebabnya ibunya melarangnya menghadap atau membelakangi kiblat ketika buang hajat. Kadang-kadang ia mendapati orang tuanya sedang mencuci noda darah pada pakaiannya ketika henak salat dan anak itu melihatnya, lalu bertanya, atau ia tidak menyadari hal itu, lalu melakukan pekerjaan tersebut tanpa memahami maksudnya. Di sini, hal-hal tersebut harus dihelaskan kepada anak, baik teori maupun praktiknya.¹³⁷

b. Meminta izin (*Isti'dzan*)

Syariat islam menekankan etika meminta izin sejak usia kanak-kanak, mengingat hal tersebut merupakan pendahuluan bagi kaidah kesopanan. Dua ayat (58 dan 59) dalam surah an-Nuur menegaskan prinsip ini. Telah tiba saatnya prinsip itu kembali ke rumah-rumah kaum muslim setelah menghilang dalam waktu lama. Dengan bantuan dua ayat tersebut, kita mendapati islam menunjukkan dua fase dalam aplikasinya sebagai pengamalan prinsip gradual dalam pendidikan seks bagi anak.¹³⁸

Fase pertama, islam menoleransi anak belum balig, terutama yang *mumayiz*, memasuki kamar orang lain, termasuk kamar kedua orang tuanya, kecuali pada tiga waktu, yaitu sebelum salat subuh, ketika melepas lelah pada siang hari, dan setelah salat isya. Tiga waktu ini merupakan aurat sehingga siapapun, bahkan anak-anak yang belum balig, tidak dibenarkan memasuki kamar orang lain pada waktu-waktu tersebut.¹³⁹

¹³⁷ Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*,...hlm. 176-177.

¹³⁸ Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*,...hlm. 177.

¹³⁹ Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*,...hlm. 177.

Etika ini masih merupakan hubungan alamiah di antara orang tua dan anak mereka yang belum balig. Namun, keadaan itu berubah dengan masuknya anak ke dalam usia balig, taklif syariat, dan keharusan melaksanakan perintah dan larangan-larangan Allah. Ketika itu, prinsip *isti'dzan* memasuki fase yang lain, dan masih merupakan cara hubungan keluarga dan kemasyarakatan setiap saat. Orang yang sudah balig tidak mungkin memasukin kamar orang lain tanpa meminta izin terlebih dahulu pada setiap waktu. Hal itu untuk melindungi kemuliaan rumah dan memelihara jalinan ikatan keluarga.¹⁴⁰

Hikmah *isti'dzan* jelas sekali bagi masyarakat. Tanpa adanya *isti'dzan*, aurat-aurat biasa terlihat sehingga berpengaruh terhadap perkembangan psikologi anak yang *mumayiz*. Kadang-kadang, pandangan-pandangan yang membangkitkan gairan seks itu akan melekat pada otaknya hingga ia memasuki usia *balig*. Ketika itu, pandang-pandangan tersebut menjadi sangat berbahaya baginya, dapat menjatuhkan ke dalam lembah dosa.¹⁴¹

c. Menahan pandangan dan menutup aurat

Dalam masalah ini meliputi dua butir penting, yaitu menutup aurat bagi kedua orang tua dari anak mereka, khususnya ibu, dan jenis pakaian serta pengaruhnya terhadap psikologis anak. Berkaitan dengan masalah pertama, dapat dikatakan bahwa anak yang sudah mencapai usia balig dan mukalaf (telah terkena beban syariat) wajib menutup aurat dari pandangan anak yang *mumayiz*, sebagaimana ia juga diharamkan untuk memandang aurat anak yang *mumayiz* atau menyentuhnya dengan dorongan syahawat.

Hal itu karena anak yang *mumayiz* dapat mengingat dengan baik apa yang dilihatnya. Para ahli fikih pun menegaskan bahwa setiap laki-laki dan perempuan wajib menutup aurat mereka dari

¹⁴⁰ Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*,...hlm. 177.

¹⁴¹ Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*,...hlm. 178.

pandangan orang yang sudah berusia balig dan dari anak yang *mumayiz*. Namun, orang yang berusia *balig* boleh memandang dan menyentuh setiap bagian dari tubuh orang yang belum *balig*, walaupun ia seorang *mumayiz*, asalkan tanpa dorongan syahwat, baik terhadap anak dari jenis kelamin yang sama maupun yang berbeda.

Tetapi apabila pandangan itu akan menimbulkan fitnah baginya, maka ketika itu pandangan tersebut diharamkan, sebagai tindakan kehati-hatian. Masalah lain adalah pakaian, mengingat hal itu merupakan sebuah faktor yang menimbulkan dorongan syahwat ataupun mengendalikannya. Oleh karena itu, islam mengarahkan pandangan kita pada pentingnya menjadikan pakaian sebagai penutup aurat sehingga tidak menimbulkan fitnah orang memandangnya dan membangkitkan hasrat seksualnya. Pakaian haruslah tidak memperlihatkan bentuk aurat dan tidak menampilkan keindahan tubuh, maksudnya pakaian tidak cukup untuk menutup aurat saja, tapi juga harus yang longgar (tidak ketat) dan tidak transparan. Pakaian yang longgar lebih sempurna dan lebih baik dari aspek syariat dan kesehatan.¹⁴²

d. Menjauhkan anak dari aktifitas seksual

Aktivitas seksual di antara orang tua hendaklah dilakukan di dalam tempat yang rahasia dan tersembunyi. Hendaklah orang tua memperhatikan masalah psikologis pada anak yang *mumayiz* dan remaja, kadang-kadang masalah ini dapat memunculkan rasa tertarik terhadap perzinaan, keterkaitan pada sesama jenis, atau fenomena lainnya dalam aktivitas seksual. Dari sini pandangan syariat islam didasarkan pada dua hukum.

Pertama, dimakruhkannya anak yang belum *mumayiz* melihat kedua orangtuanya dalam hubungan seksual di antara mereka. *Kedua*, diharamkannya anak yang *mumayiz* melihat aktivitas ini. Hal itu karena yang pertama belum memahami dengan baik apa yang

¹⁴² Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*,...hlm. 180-181.

dilihatnya, sedangkan yang kedua sudah mampu memahami apa yang dilihanya. Hal ini berdasarkan pada sabda Nabi yang artinya: “Demi Allah yang diriku dalam kekuasaan-Nya, kalau seorang suami menggauli istrinya, sementara dirumah itu ada seorang anak kecil yang terbangun sehingga melihat mereka, serta mendengar ucapan dan hembusan nafas mereka, maka ia tidak pernah mendapatkan keuntungan, jika anak itu baik laki-laki maupun perempuan menjadi pezina.”

e. Pemisahan tempat tidur anak

Pemisahan tempat tidur anak-anak merupakan kaidah pendidikan lain bagi keberhasilan pendidikan seksual kita kepada anak-anak. Melalui pemisahan ini, anak-anak jauh dari kamar kedua orang tua dan diasingkan dari tempat yang di dalamnya dilakukan aktivitas seksual. Selain itu, pemisahan anak laki-laki dari perempuan, dimana masing-masing jenis memiliki kamar tersendiri, menghindarkan anak-anak dari sentuhan badan yang dapat menyebabkan rangsangan seksual yang berbahaya.

Jelaslah bahwa pemisahan tempat tidur merupakan metode pendidikan dimana setiap anggota keluarga merasakan apa yang menjadi miliknya dan orang lain tidak bisa menggunakannya tanpa izinnya. Seharusnya setiap anak memiliki kamar tersendiri dengan berbagai perlengkapannya, tidak seorangpun berhak ikut campur dalam cara pengaturannya, merpikan peralatannya dan menggunakan barang-barangnya. Pada gilirannya, melalui pemisahan ini, individu ini dapat menumbuhkan rasa kebebasan dan kemandiriannya.¹⁴³

f. Tempat tinggal yang layak

Agar orang tua dapat menanamkan kaidah-kaidah pendidikan seksual pada pribadi anak yang *mumayiz* terutama *isti'dzan* dan pemisahan tempat tidur, dibutuhkan tempat tinggal yang luas dan memenuhi unsur-unsur kesehatan. Rumah yang luas dan sesuai

¹⁴³ Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*,...hlm. 183-184.

merupakan tempat yang tepat bagi pendidikan anak-anak kita yang *mumayiz*, termasuk pendidikan seksual. Tanpa rumah yang luas, kemampuan ayah dan ibu terhalang untuk mengaplikasikan kaidah-kaidah islam secara sempurna.

Bagaimana seseorang dapat melatih anaknya dengan perilaku *isti'dzan*, sementara di rumahnya hanya ada dua kamar tidur, satu kamar untuk orang tua dan satu kamar lagi untuk anak laki-laki dan perempuan, apakah mungkin dicegah timbulnya rangsangan-rangsangan seksual, sementara ia tidak memiliki suasana yang sehat untuk menjauhkan anaknya dari munculnya rangsangan-rangsangan ini.¹⁴⁴

g. Larangan terhadap tindakan erotis

Syariat islam tidak merasa cukup dengan hanya memberikan kaidah-kaidah seksual untuk menjamin keberhasilan pendidikan bagi anak *mumayiz* dalam masalah ini. Syariat islam juga mempertegas larangan terhadap setiap tindakan-tindakan erotis, islam mewasiatkan pentingnya mempraktikkan prinsip *isti'dzan* dan pemisahan tempat tidur antara anak laki-laki dan anak perempuan.

Islam memerintahkan pentingnya menjauhkan anak dari melihat hubungan seksual diantara suami dan istri. Bahkan, kalau suasana tenang sulit diperoleh antara suami dan istri, mereka harus menjauhkan anak dari melihat langsung aktivitas seksual. Tindakan erotis dapat menjadi faktor kuat bagi munculnya penyimpangan seksual pada remaja dan pemuda. Oleh karena itu, syariat islam dalam ajaran-ajarannya berwasiat agar diberikan perhatian yang besar pada bahaya tindakan-tindakan erotis ini terhadap kepribadian anak *mumayiz*, sebelum usia balig, baik dalam lingkungan kehidupan keluarga maupun ditempattempat umum.

Fenomena rangsangan-rangsangan ini memiliki beberapa dampak psikologis yang berbahaya, walaupun pengaruh beberapa

¹⁴⁴ Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*,...hlm. 184-185.

rangsangan tidak cukup jelas bagi anak *mumayiz*. Di antara rangsangan-rangsangan yang berbahaya adalah sebagai berikut:

- a) Ciuman Dalam hal ini ada tiga fenomena ciuman, antara lain: Ciuman antara suami-isteri di hadapan anak *mumayiz*. Islam telah melarang secara keras perilaku ini untuk menghindarkan anak kecil dari masalah di masa depannya. Islam telah menjadikan ciuman antara suami-istri sebagai aktivitas seksual. Oleh karena itu, suami-istri harus melakukannya secara sembunyi-sembunyi, tidak membiarkan orang lain melihatnya.
 - b) Ciuman orang lain antara laki-laki dan perempuan di hadapan anak *mumayiz* pada tempat umum. Sebagian orang terbiasa saling mencium satu sama lain dalam suasana-suasana tertentu, seperti kita saksikan ketika seseorang hendak bepergian jauh. Keluarga mendatangi anggota keluarga yang hendak bepergian, lalu menciumnya dihadapan anak-anak *mumayiz*. Anak *mumayiz* melihat perilaku ciuman di antara muhrim sehingga ia terangsang dan mempraktikkannya kepada teman-temannya. Islam membolehkan ciuman kepada muhrim pada keningnya dan mengharuskan dihindarinya ciuman pada pipi dan mulut, dan hal itu walaupun dilakukan tidak dilakukan dihadapan orang lain.
 - c) Ciuman orang dewasa pada anak kecil. Islam telah melarang ciuman perempuan dewasa kepada anak laki-laki yang berusia 7 tahun dan laki-laki dewasa tidak boleh mencium anak perempuan yang berusia 6 tahun tanpa ada hubungan kekeluargaan diantara keduanya.¹⁴⁵
- h. Mengawasi kematangan seksual dini

Terdapat kemungkinan terjadinya keadaankeadaan yang jarang terjadi, yaitu kematangan seksual secara dini yang terjadi

¹⁴⁵ Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*,...hlm. 185-187.

pada anak laki-laki dan anak perempuan sebelum mencapai usia balig menurut ukuran normal. Kalau pendidik muslim gagal dalam mengawasi keadaan-keadaan ini dan mengetahuinya sebelum keadaan tersebut terjadi, maka anak-anak yang *balig* secara dini itu akan terancam bahaya, karena ia tidak memiliki kesiapan untuk menghadapi perubahan-perubahan seksual.

Akibatnya, munculah beberapa masalah yang membahayakan kesucian seksual dan moral. Pengawasan itu artinya pemahaman terhadap kasus seksual dini dan faktor-faktor yang menyebabkannya serta mengenali perubahan-perubahan yang menyertainya. Ini semua menuntut pendidik agar segera melakukan persiapan seksual bagi anak laki-laki dan anak perempuan *mumayiz* untuk mengantisipasi masalah-masalah yang mungkin muncul akibat terjadinya kematangan seksual secara dini.

Misalnya, anak gadis yang mengalami kematangan seksual secara dini, sementara keluarganya tidak mengetahui keadaan yang baru itu, kadang-kadang melakukan kesalahan-kesalahan syariat. Misalnya, ia melakukan shalat, padahal ia sedang haid dan tidak mengetahui hukum mandi janabah. Atau, ia menampakkan rambutnya kepada orang lain, padahal Islam telah menyuruhnya agar menutupnya apabila ia telah mengalami haid. Atau kematangan secara dini itu tidak memberikan kesempatan yang memadai kepada pendidik untuk melatihnya melakukan *isti'dzan* sehingga ia memasuki kamar kedua orangtuanya tanpa izin. Ini semua memberikan dampak negatif pada anak gadis.¹⁴⁶

i. Mengarahkan anak *mumayiz* untuk memproduktifkan waktunya

Anak banyak menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bermain. Orang tua sering kali tidak memberikan kesempatan dan pengarahan untuk memproduktifkan waktunya, padahal dengan dengan cara itu anak dapat merasakan hasil yang diperolehnya serta

¹⁴⁶ Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim,...* hlm. 189-190.

berinovasi dalam menggunakan kelebihan kemampuan dirinya. Islam sangat tegas terhadap masalah waktu ini. Islam mengajarkan agar waktu digunakan untuk kebaikan dan memanfaatkan kemampuan-kemampuan manusia secara optimal.

Ayah dan ibu tidak hanya akan dimintai pertanggung jawaban tentang penggunaan waktu mereka, namun juga akan ditanya tentang bagaimana memproduktifkan atau menghabiskan waktu anak-anak mereka. Syariat Islam menekankan orang tua akan pentingnya mengarahkan anak kecil untuk melakukan kebaikan dan memproduktifkan masa kecilnya dalam kegiatan-kegiatan yang menyenangkan tetapi berguna dan mubah menurut syariat. Bahkan, ia harus berusaha untuk mengkaitkan permainan dan sebagainya dengan tugas peribadatan dan pendalaman penalaran anak.¹⁴⁷

Beberapa manfaat apabila orang tua membimbing waktu produktif anak adalah:¹⁴⁸

- a) Memalingkan anak khususnya yang *mumayiz* dari pandangan-pandangan yang merangsang gairah seks.
- b) Melatih tubuhnya dengan keterampilan dasar yang dibutuhkan pada masa kini dan masa depannya, seperti olahraga berenang, lari, melempar dan keterampilan-keterampilan lainnya.
- c) Melatih otaknya dengan kegiatan-kegiatan rekreasi, seperti wisata dan kegiatan-kegiatan bersama yang dilakukan masjid-masjid dan lembaga-lembaga pendidikan islam lainnya.
- d) Menanamkan semangat persaudaraan dan persahabatan di antara anak-anak serta memperkuat ikatan-ikatan sosial di antara mereka.
- e) Melatihnya untuk menghargai waktu dan untuk memunculkan kemampuan-kemampuan inovatifnya.

¹⁴⁷ Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*,...hlm. 190-191.

¹⁴⁸ Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*,...hlm. 191.

Oleh karena itu, islam menjadikan rekreasi, keterampilan, dan pemanfaatan waktu untuk hal-hal yang bermanfaat sebagai hal legal bagi anak, bukan dijauhkan darinya sehingga ia menyukai kecenderungan pada penyimpangan-penyimpangan seksual. Bahkan, hal tersebut menjamin kesuksesan yang komprehensif sejak usia dini hingga masa tua.

j. Mengajarkan kehalalan dan keharaman dalam program media informasi

Anak *mumayiz* belum mampu membedakan antara yang mubah dan yang haram dalam program-program media informasi, terutama televisi. Oleh karena itu, hendaklah orang tua selalu membimbing anak dalam program-program tersebut. Mereka harus menanamkan keberanian kepadanya untuk berinteraksi dengan sebagian media dan menghindari media yang lain, dan hal itu dilakukan sesuai kriteria-kriteria syariat.

Kesungguhan orang tua menyimpan potensi kegagalan yang tidak dapat diatasi apabila mereka melalaikan pengawasan terhadap media ini, terutama televisi. Orang tua membutuhkan ketegasan apabila anak tidak berkenan dengan pandangan islam. Orang tua tidak sepatutnya memarahi anak dengan berteriak apabila melihat anaknya yang masih kecil sembunyi-sembunyi menyaksikan program televisi yang tidak bertanggung jawab. Melainkan, ia harus menjelaskan bahaya menyaksikan program ini dan hukumnya menurut syariat dengan bimbingan, nasihat, dan penyadaran.

Usaha ini dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan selama masa kanak-kanak sehingga sikap ini tertanam didalam pikirannya dan kemudian ia meresponnya secara sukarela, tanpa tekanan. Mengawasi anak dalam masalah ini membutuhkan kesinambungan sepanjang masa kanak-kanak. Orang tua hendaknya berusaha secara terus menerus tanpa merasa lelah dan bosan sehingga ia yakin bahwa anak didiknya telah menerapkan

disiplin dan bersikap jujur, baik dalam hal yang berkenaan dengan masalah seksual maupun dalam masalah lain.¹⁴⁹

k. Beri hukuman

Syariat islam menyadari bahaya penggunaan hukuman, bukan hanya dalam pendidikan seksual bagi anak, melainkan juga dalam setiap aktivitas yang datang dari individu. Maka dari itu, hukuman merupakan perkara yang perlu dalam kasus-kasus tertentu apabila nasihat dan bimbingan tidak mendatangkan hasil. Apabila terbukti bahwa nasihat tidak mendatangkan hasil, maka orang tua tidak memiliki cara lain. Hukuman badan yang diserukan islam adalah untuk mendidik anak *mumayiz* yang menyimpang dari aturan-aturan islam dalam masalah syahwat seksual.

Namun bukan berarti tidak ada langkah-langkah yang lain. Orang tua dapat menerapkan hukuman itu secara bertahap, seperti melarang anak dari beberapa keistimewaan keluarga, hak-hak financial, atau pengasingan dalam masa yang singkat agar dia merasakan ketidakridhaan keluarga terhadap apa yang telah dilakukannya. Hukuman badan itu merupakan cara terakhir dan sesuai dengan kreteria-kreteria islam yang biasanya berkisar antara 3 sampai 10 cambukan yang ditentukan oleh hakim syariat.¹⁵⁰

l. Pernikahan di usia dini

Langkah pencegahan ini kadang-kadang merupakan solusi ilmiah terhadap masalah tidak adanya kedisiplinan seksual kepada diri seseorang. Hal itu dilakukan langsung setelah ia balig. Orang tua menggunakan cara ini setelah pendidikan seks selama masa persiapan mengalami kegagalan dan ketika ayah merasakan tidak adanya keyakinan terhadap masa depan, kejujuran dan kesucian anaknya.

¹⁴⁹ Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*,...hlm. 192-193.

¹⁵⁰ Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*,...hlm. 193-194.

Sebelum terlambat, ia berusaha untuk menjamin kesuciannya dan menjauhkannya dari penyimpangan. Para pakar psikologi, pendidikan, dan seksologi menganjurkan agar menempuh penyelesaian ini apabila pendidikan seksual dengan berbagai metodenya tidak memberikan manfaat. Sebab, pernikahan usia dini merupakan solusi yang legal dan diperkenankan bagi anak usia balig yang tidak mampu mengendalikan dorongan seksualnya agar ia dapat memuaskannya tanpa melanggar ketentuan hukum atau menghadapi kritikan masyarakat.

Bahkan, solusi itu memberikan ketenangan jiwa dan mendatangkan penghargaan dari orang lain. Mengingat anak usia balig berada dalam fase kehidupannya yang baru, di mana terjadi perubahan-perubahan penting, maka kadang-kadang ia tidak mampu menghadapinya kecuali dengan bimbingan pendidikan yang memberinya bimbingan praktis, tidak cukup dengan nasihat dan pengarahan saja. Orang tua tidak memiliki langkah yang efektif yang dapat membantu menentramkan remaja ini dan mengembalikan keseimbangan dirinya yang telah hilang kecuali dengan pernikahan di usia dini.

Pernikahan di usia dini merupakan metode pendidikan yang telah dijalankan dalam lingkungan Muslim sepanjang sejarah untuk menyelesaikan masalah seksual. Secara garis besar Islam tidak menolak solusi ini. Namun, Islam menganjurkan terutama pada kasus-kasus yang dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan apabila dibiarkan tanpa pernikahan.¹⁵¹

Setelah mengetahui kaidah-kaidah yang dapat diberikan kepada anak, perlu dimengerti bahwa dalam melaksanakan tindak pencegahan ini harus memerhatikan hal berikut:

Pertama, kaidah-kaidah di atas selalu baik dilaksanakan pada masa pratakliif dan khususnya pada masa kanak-kanak terakhir dan

¹⁵¹ Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*, ...hlm. 194-195.

setelah usia *balig*. Maka anak-anak akan memiliki bekal pengetahuan saat Islam mulai memberlakukan perintah dan larangan setelah mencapai usia *balig*.

Kedua, kaidah-kaidah tersebut juga baik dalam pandangan Islam karena bersifat mencegah dan menyembuhkan. Hal tersebut merupakan jalan yang benar untuk melindungi kaum muda muslim dari perubahan yang tiba-tiba saat memasuki usia balig.

Ketiga, kaidah-kaidah di atas juga tidak akan mendatangkan hasil positif dalam keluarga dan masyarakat kecuali jika semuanya bekerjasama dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan anak sejak dini. Namun ketika salah satu lembaga tidak melaksanakan tanggung jawabnya, bukan berarti lembaga lain turut melepada tanggung jawabnya, justru lembaga ini menjadi berlipat ganda dan kewajiban yang dipikulnya semakin besar.

Keempat, kaidah ini untuk mempertegas agar anak-anak dijauhkan dari kegiatan seksual demi terciptanya generasi yang suci. Meskipun dalam beberapa hal, orang tua berlaku tegas dan memberi hukuman bagi anak *mumayiz* ketika melakukan pelanggaran.

5. Strategi Pendidikan Seks Menurut Yusuf Madani

Strategi pendidikan seks menurut Yusuf Madani adalah sebagai berikut:

a. Aspek ketuhanan dalam pendidikan seksual

Pendidikan seks harus bersumber pada ketuhanan dan didasarkan pada ajaran-ajaran Allah SWT. Dengan demikian sebagaimana seluruh pengajaran Islam berasal dari Allah SWT, baik dalam masalah ekonomi, politik, keluarga, perang dan sebagainya begitu pula aspek pendidikan seks pada berbagai tingkatan usia merupakan pengejawantahan dari ketetapan Allah SWT.¹⁵²

¹⁵² Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim,...* hlm. 127.

b. Aspek kemanusiaan dalam pendidikan seksual

Pendidikan seks Islami untuk anak-anak memiliki keistimewaan dalam bentuk antara lain mengharuskan seks sebagai bagian dari sifat manusia yang akan memperkuat aspek kemuliaan, kehormatan, dan kesucian manusia.¹⁵³

c. Pendidikan seks yang integral

Aturan tentang pendidikan seks adalah satu kesatuan yang sebagiannya menyempurnakan sebagian yang lain. Oleh karena itu, para pendidik baik seorang guru, orang tua, atau orang lain tidak boleh menganggap enteng pendidikan tersebut dengan hanya mengajarkan sebagian aturan-aturan islam yang mengatur urusan seks dan meremehkan pengaplikasian kaidah-kaidah yang lain. Sebab metode pendidikan seks dalam Islam adaah satu kesatuan yang paripurna dan tidak dapat dipisahkan.¹⁵⁴

d. Kesenambungan pendidikan seksual

Dalam hal kesinambungan pendidikan seksual harus secara terus menerus sampai akhir usia. Dan kesinambungan ini tidak hanya berlaku pada masalah seks tetapi juga merupakan prinsip ajaran islam secara menyeluruh baik secara konsep, teoritis, aplikasi pendidikan dan pada bidang-bidang lainnya.¹⁵⁵

e. Nyata dan benar

Pendidikan seks Islam membahas fenomena-fenomena ilmiah tentang nafsu seksual pada organ tubuh manusia. Oleh karena itu hendaklah tidak menyandarkan pada penelitian negatif yang salah atau membicarakan dan kepentingan yang tidak mendasar sebab syariat islam telah meletakkan hukumnya secara nyata untuk menanggulangi urusan-urusan seks serta perubahan-perubahan psikologi dan fisik yang berkaitan dengan seks.¹⁵⁶

¹⁵³ Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*,...hlm. 129.

¹⁵⁴ Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*,...hlm. 130.

¹⁵⁵ Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*,...hlm. 132.

¹⁵⁶ Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*,...hlm. 133.

6. Lingkungan pendidikan seks menurut Yusuf Madani

a. Keluarga/Orang tua

Menurut Yusuf Madani, keluarga merupakan tempat pertama penanaman akhlak. Orang tua membawa sifat-sifat yang berkaitan dengan akhlak, tempramen dan kecerdasan. Hal ini terkadang turun temurun dari generasi ke generasi seperti sifat khianat, permusuhan, takut dan kikir atau dengan kata lain ada unsur keturunan yang menjadikan seorang anak melakukan penyimpangan seksual. Oleh karena itu, syariat Islam melarang untuk menikahi wanita tuna susila dan wanita yang dikenal suka berzina sampai diketahui bahwa wanita itu telah bertaubat. Dengan demikian tidak diragukan bahwa kesucian pasangan benar-benar memegang peran penting untuk mencegah adanya warisan yang mengarah pada penyimpangan seksual.¹⁵⁷

b. Lingkungan Masyarakat

Berdasarkan pengamatan terhadap realitas pendidikan kalangan anak muda kaum muslimin, tampak jelas bahwa pengaruh lingkungan sosial dalam membentuk perilaku seksual yang salah dikalangan anak puber dan remaja Muslim. Ada argumen yang kuat bahwa pengaruh tersebut pertama kali dibawa dari rumah yang merupakan lembaga masyarakat pertama. Kemudian hal itu disokong oleh beragam pendukung lainnya dari berbagai lembaga lainnya yang ada di masyarakat, khususnya sekolah, pergaulan jalanan, dan tempat-tempat hiburan. Untuk itu masyarakat perlu memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan seksual pada anak agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan seks.¹⁵⁸

¹⁵⁷ Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*,...hlm. 47.

¹⁵⁸ Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*,...hlm. 58-64.

C. Studi Perbandingan Pendidikan Seks Pada Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani

1. Konsep Pendidikan Seks menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani

Abdullah Nashih Ulwan mendefinisikan pendidikan seksual sebagai pengajaran, penyadaran dan penerangan kepada anak sejak ia memikirkan masalah-masalah seksual, hasrat dan pernikahan sehingga ketika anak itu menjadi pemuda, tumbuh, dewasa, dan memahami urusan kehidupan maka ia mengetahui kehalalan dan keharaman. Menurut Yusuf Madani pendidikan seks diberikan kepada anak *mumayiz* sebagai kaidah preventif yang di dalamnya telah dirumuskan kaidah-kaidah apa saja yang diupayakan untuk mencegah penyimpangan perilaku seksual pada anak. Menurutnya, pendidikan seksual Islami mengandung dua aspek yang salah satunya berperan menyiapkan dan membekali anak *mumayiz* dengan pengetahuan-pengetahuan teoritis tentang masalah seksual.

Dilihat dari kedua pendapat tersebut terdapat persamaan yaitu memberikan tekanan pada pembekalan anak *mumayiz* (atau anak yang mulai berpikir) dengan kaidah-kaidah yang mengatur perilaku seksual untuk menghadapi sikap-sikap seksual dan reproduksi yang mungkin menimpa kehidupannya di masa depan. Pendidikan seks harus diberikan ketika anak memasuki usia *mumayiz*, hal ini dilakukan sebagai tindakan preventif yang dilakukan oleh orang tua, guru maupun masyarakat. Kaidah-kaidah pendidikan seksual dimulai ketika kenikmatan seksual belum didapatkan oleh seorang individu yang berada pada masa akhir kanak-kanaknya.

Hal tersebut dilakukan sebagai tindakan pencegahan yang akan menjaga anak dari beragam aktivitas yang akan membangkitkan gairah seksual dan akan mempengaruhi perkembangan berikutnya. Dengan demikian, anak akan mendapat pengetahuan, pelatihan dan pendidikan yang akan membantunya berinteraksi dengan hasrat seksualnya. Selain

itu juga mampu menyesuaikan dirinya tanpa kesulitan dan jauh dari akhlak tercela.

2. Materi Pendidikan seks menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani

Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani sama-sama membahas tentang etika meminta izin. Orang tua wajib mengajarkan kepada anak untuk membiasakan meminta izin terlebih dahulu kepada orang tua sebelum memasuki kamar orang tuanya terutama yang pada tiga waktu yang telah dijelaskan di atas. Yusuf Madani bahkan menyebutkan bahwa membiasakan anak untuk meminta izin merupakan suatu tindakan preventif (pencegahan) agar anak terhindar dari perilaku seks yang menyimpang. Selain itu pada pembahasan etika Abdullah Nashih Ulwan membahas lebih luas, selain etika meminta izin Abdullah Nashih Ulwan juga membahas tentang etika memandang. Menurut Abdullah Nashih Ulwan orang tua wajib mengajari anak tentang ketentuan dan batasan balig dan mengajari anak tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah pernikahan dan senggama. Yusuf Madani juga sama membahas masalah pernikahan dan bersetubuh seperti pembahasan mengenai tempat melakukan hubungan suami isteri, adab bersetubuh dan waktu bersetubuh.

3. Faktor-faktor yang menyebabkan anak melakukan penyimpangan seksual

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, seorang anak melakukan penyimpangan seksual adalah karena beberapa faktor, yaitu: pengaruh sinema, pengaruh pakaian transparan wanita, pengaruh lokalisasi, pengaruh wanita pengumbar nafsu, pengaruh teman yang jelek, pengaruh pergaulan bebas. Sedangkan menurut Yusuf Madani faktor seorang anak melakukan penyimpangan seksual adalah karena: ketidaktahuan ayah tentang pendidikan seks, rangsangan seksual dalam keluarga, anak tidak terlatih meminta izin, tempat tidur anak yang berdekatan, pemikiran perilaku seksual, melarang anak bertanya

tentang seks, perhiasan perempuan, berciuman dan menyentuh organ seksual, keluarga mengabaikan pengawasan media informasi dan teman berakhlak buruk.

4. Strategi pencegahan anak melakukan penyimpangan seksual

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan trik-trik yang dapat dilakukan untuk melakukan perbaikan dan pencegahan terhadap anak adalah pencerahan, peringatan dan pengikatan. Sedangkan menurut Yusuf Madani, pencegahan dapat dilakukan dengan cara: Pendidikan Seks dan Fikih pada Anak, meminta izin, menahan pandangan dan menutup aurat, menjauhkan anak dari aktivitas seksual, pemisahan tempat tidur anak, tempat tinggal yang layak, larangan terhadap tindakan erotis, mengawasi kematangan seksual dini, memaksimalkan waktu anak, memberi hukuman, dan pernikahan dini.

Untuk mempermudah dalam membaca perbandingan pendidikan seks pada anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Perbandingan pendidikan seks pada anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani

No	Aspek	Abdullah Nashih Ulwan	Yusuf Madani
1.	Konsep pendidikan seks	Menurut Abdullah Nashih Ulwan Pendidikan seksual sebagai pengajaran, kesadaran dan penerangan kepada anak sejak ia memikirkan masalah-masalah seksual, hasrat dan pernikahan	Menurut Yusuf Madani pendidikan seks diberikan kepada anak <i>mumayiz</i> sebagai kaidah preventif yang di dalamnya telah dirumuskan kaidah-kaidah apa saja yang diupayakan untuk mencegah penyimpangan perilaku

		sehingga ketika anak itu menjadi pemuda, tumbuh, dewasa, dan memahami urusan kehidupan maka ia mengetahui kehalalan dan keharaman.	seksual pada anak.
2	Landasan pendidikan seks	Surat An-Nuur ayat 30-31 Surat Al-Mukminun ayat 5-7	Surat An-Nuur ayat 58-59
3	Tujuan pendidikan seks	Tujuan pendidikan seks adalah mempersiapkan anak memahami secara utuh fungsi-fungsi organ seksualnya dan menjauhkan mereka dari rangsangan-rangsangan seksual yang dapat merusak akhlakunya, sehingga dapat menghantarkan mereka ke dalam kehidupan yang bahagia sesuai dengan tuntunan agama Islam, baik dalam kehidupan seksualnya, kehidupan pribadinya maupun	Tujuan diberikannya pendidikan seks sejak usia dini, yaitu sebagai berikut: (1) membantu anak mengetahui topik-topik biologis seperti bagian-bagian tubuh, pertumbuhan, serta perkembanganbiakan, (2) mencegah anak-anak dari tindak kekerasan, (3) mengurangi rasa bersalah, rasa malu, dan kecemasan akibat tindakan seksual; (4) mendorong hubungan yang baik, dan (5)

		kehidupan keluarganya yang diridhoi Allah SWT.	membantu anak mengetahui peran gender sesuai dengan jenis kelamin (seks) mereka.
4	Materi pendidikan seks	Menurut Abdullah Nashih Ulwan materi-materi pendidikan seks yang diberikan kepada anak/remaja meliputi etika meminta izin dalam tiga waktu, etika melihat muhrimnya, memberikan penjelasan tentang <i>thaharah</i> , menghindari anak dari segala rangsangan-rangsangan seksual, mengajarkan hukum-hukum di masa puber dan masa <i>balig</i> , tentang perkawinan dan hubungan seksual, <i>isti'faf</i> (menjaga kehormatan diri) dan tentang menjelaskan secara terbuka tentang masalah-masalah seksual.	Menurut Yusuf Madani materi pendidikan seks meliputi: fikih, materi meminta izin, materi tentang menahan pandangan dan menjaga aurat, memisahkan tempat tidur anak, mengarahkan anak untuk memproduktifkan waktunya, mengajarkan kehalalan dan keharaman, memberi hukuman dan memberikan pendidikan pra-nikah.

5	Strategi pendidikan seks	Menurut pendapat Abdullah Nashih Ulwan ada 3 (tiga) trik ideal yang dapat dilakukan oleh para pendidik dan orang tua dalam memperbaiki moral dan tabiat anaknya. Bila 3 (tiga) trik tersebut bisa ditempuh, anak didik akan menjadi seperti malaikat dalam kesucian dan ketaatannya dan seperti seorang nabi dalam keteladanan dan etikanya. Serta seperti pembimbing rohani dalam kerohanian dan ketakwaanannya. Trik yang dapat dilakukan adalah pencerahan, peringatan dan pengikatan.	Strategi pendidikan seks menurut Yusuf Madani adalah sebagai berikut: Aspek ketuhanan dalam pendidikan seksual, aspek kemanusiaan dalam pendidikan seksual, pendidikan yang integral, kesinambungan pendidikan seksual,
6	Lingkungan pendidikan seks	Menurut Abdullah Nashih Ulwan lingkungan pendidikan	Menurut Yusuf Madani lingkungan pendidikan meliputi: keluarga

		seks yang paling utama adalah keluarga. Karena keluarga adalah sekolah pertama bagi anak. Mengajari anak tentang pendidikan seks adalah tugas keluarga.	(orang tua) dan lingkungan masyarakat.
--	--	---	--

D. Kontruksi Pendidikan Seks Pada Anak di Era Millenial

1. Urgensi Pendidikan Seks pada Anak di Era Milenial

Pendidikan seks merupakan salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan di luar nikah, penyakit menular seksual (PMS), depresi dan perasaan berdosa.¹⁵⁹ Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh Yusuf Madani adalah sebagai tindakan pencegahan agar terhindar dari penyimpangan seksual.

Pendidikan seks lebih dari sekedar kajian tentang seksualitas manusia dalam pelajaran biologi atau sosial. Tujuan mempelajari seksualitas manusia adalah agar siswa atau anak mengetahui lebih banyak tentang seks dan tujuan pendidikan seks terhampar dibalik ini, termasuk mendorong semacam keterampilan atau kecakapan, sikap, kecenderungan, perilaku dan refleksi kritis terhadap pengalaman pribadi. Banyak orang menganjurkan agar pendidikan anak, khususnya pendidikan seks, harus dimulai dalam dan dari keluarga. Umumnya disepakati pada masa remajalah pendidikan seks harus diperhatikan lagi. Karena pada masa ini, pertumbuhan ciri seksual sekunder mulai berkembang pesat. Dalam diri remaja mulai berkejolak perkembangan psikis dan emosional. Di satu pihak, remaja sadar bahwa mereka bukan

¹⁵⁹ Sarlito Wiriawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 182.

anak kecil lagi tetapi di lain pihak, mereka juga tahu bahwa mereka belum sepenuhnya seorang dewasa.

Pendidikan seks untuk anak penting untuk dilakukan karena hal ini dapat memberikan pengetahuan atau informasi seksual bagi anak atau remaja, memahami masalah-masalah seksualitas, dan memahami faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya masalah-masalah seksualitas pada anak/remaja.

Ada dua alasan mengapa pendidikan seks itu penting dilakukan. *Pertama*, anak-anak belum paham dengan pendidikan seks. *Kedua*, adalah ketidakpahaman remaja tentang seks dan kesehatan anatomi reproduksi. Di lingkungan sosial masyarakat, permasalahan seks ditawarkan hanya sebatas komoditi, seperti media-media yang menyajikan hal-hal yang bersifat pornografi, antara lain, VCD, majalah, internet dan tayangan televisive. Dampak dari ketidakpahaman anak/remaja tentang *sex education* ini, banyak hal-hal negatif terjadi, seperti tingginya hubungan seks di luar nikah, kehamilan yang tidak diinginkan, penularan virus HIV dan sebagainya.

Menurut teori Psikoseksual yang dikemukakan oleh Sigmund Freud kepribadian manusia berkembang melalui serangkaian tahapan masa kanak-kanak dimana mencari kesenangan-energi dari ide menjadi fokus pada area sensitif seksual tertentu. Energi psikoseksual atau libido, digambarkan sebagai kekuatan pendorong di belakang perilaku. Menurut Sigmund Freud, kepribadian sebagian besar dibentuk pada usia lima tahun. Awal perkembangan berpengaruh besar dalam pembentukan kepribadian dan terus mempengaruhi perilaku di kemudian hari. Jika tahap-tahap psikoseksual selesai dengan sukses maka hasilnya adalah kepribadian yang sehat. Adapun tahap-tahap perkembangan psikoseksual menurut Sigmund Freud adalah sebagai berikut.¹⁶⁰

¹⁶⁰ Alfadl habibie, Pengenalan Aurat Bagi Anak Usia Dini Dalam Pandangan Islam, Jurnal Pendidikan : Early Childhood E-ISSN. 2579-7190 vol. 1 no. 2, November 2017, hlm. 4-6.

a. Fase Oral

Pada tahap oral, sumber utama bayi interaksi terjadi melalui mulut, sehingga refleks mengisap adalah sangat penting. Mulut sangat penting untuk makan, bagi bayi yang memicu kesenangan dari rangsangan oral melalui kegiatan memuaskan seperti mencicipi dan mengisap. Karena bayi sepenuhnya tergantung pada pengasuh (yang bertanggung jawab untuk memberi makan anak), bayi juga mengembangkan rasa kepercayaan dan kenyamanan melalui stimulasi oral. Konflik utama pada tahap ini adalah proses penyapihan, anak harus menjadi kurang bergantung pada para pengasuh. Jika fiksasi terjadi pada tahap ini, Freud percaya individu akan memiliki masalah dengan ketergantungan. fiksasi oral dapat mengakibatkan masalah dengan minum, makan, atau menggigit kuku.

b. Fase Anal

Pada tahap anal, Freud percaya bahwa fokus utama dari libido adalah pada pengendalian kandung kemih dan buang air besar. Konflik utama pada tahap ini adalah pelatihan toilet anak harus belajar untuk mengendalikan kebutuhan tubuhnya. Mengembangkan kontrol ini menyebabkan rasa prestasi dan kemandirian pada anak. Menurut Sigmund Freud, keberhasilan pada tahap ini tergantung pada cara di mana orang tua melalui pendekatan pelatihan toilet. Orang tua yang memanfaatkan pujian dan penghargaan untuk menggunakan toilet pada saat yang tepat mendorong hasil yang positif dan membantu anak-anak merasa mampu dan produktif. Freud percaya bahwa pengalaman positif selama tahap ini menjadikan sebagai dasar orang untuk menjadi orang dewasa yang kompeten, produktif dan kreatif. Namun, tidak semua orang tua memberikan dukungan dan dorongan bahwa anak-anak memerlukan kebutuhan yang tepat selama tahap ini. Beberapa orang tua bukan menghukum, mengejek atau membuat malu

seorang anak untuk member efek jera. Menurut Freud, respon orangtua yang tidak sesuai dapat mengakibatkan hasil negatif. Jika orang tua terlalu ketat atau memulai toilet training terlalu dini, Freud percaya bahwa kepribadian kuat-anal berkembang dimana individu tersebut ketat, tertib, kaku dan obsesif.

c. Fase Phalic

Pada tahap phallic, fokus utama dari libido adalah pada alat kelamin. Anak-anak juga menemukan perbedaan antara pria dan wanita. Freud juga percaya bahwa anak laki-laki mulai melihat ayah mereka sebagai saingan, karena ibu harus berbagi kasih sayang dengannya. Kompleks Oedipus menggambarkan perasaan ini ingin memiliki ibu dan keinginan untuk menggantikan ayah. Namun, anak juga memiliki kekhawatiran bahwa ia akan dihukum oleh ayah untuk perasaan ini.

d. Fase Laten

Periode laten adalah saat eksplorasi dimana energi seksual tetap ada, tetapi diarahkan ke daerah lain seperti pengejaran intelektual dan interaksi sosial. Tahap ini sangat penting dalam pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi dan kepercayaan diri. Freud menggambarkan fase laten sebagai salah satu yang relatif stabil. Untuk alasan ini, fase ini tidak selalu disebutkan dalam deskripsi teori sebagai salah satu tahap, tetapi sebagai suatu periode terpisah.

e. Fase Genital

Pada tahap akhir perkembangan psikoseksual, individu mengembangkan minat seksual yang kuat pada lawan jenis. Dimana dalam tahap-tahap awal fokus hanya pada kebutuhan individu, kepentingan kesejahteraan orang lain tumbuh selama tahap ini. Jika tahap lainnya telah selesai dengan sukses, individu sekarang harus seimbang, hangat dan peduli. Tujuan dari tahap ini

adalah untuk menetapkan keseimbangan antara berbagai bidang kehidupan.

Namun, ada pihak-pihak yang tidak setuju dengan pendidikan seks, karena dikhawatirkan dengan adanya pendidikan seks, anak-anak yang belum saatnya tahu tentang seks jadi mengetahuinya dan karena dorongan rasa keingintahuannya mereka jadi ingin mencoba. Pandangan pro-kontra pendidikan seks ini pada hakikatnya tergantung sekali dengan bagaimana seseorang (guru/orangtua) mendefinisikan pendidikan seks itu sendiri.¹⁶¹

Jika pendidikan seks diartikan sebagai pemberian informasi mengenai seluk beluk anatomi dan proses reproduksi manusia semata ditambah dengan teknik-teknik pencegahannya (alat kontrasepsi), maka kecemasan itu memang beralasan. Sebaiknya, pendidikan seks tidak hanya penerangan tentang seks semata, akan tetapi juga harus mengandung pengalihan nilai-nilai dari pendidik ke subjek-didik. Dengan demikian, pendidikan seks tidak diberikan secara “telanjang” atau vulgar melainkan secara “kontekstual”.¹⁶²

2. Strategi pendidikan seks pada Anak di Era Millennial

Zaman terus berubah, semakin hari teknologi semakin canggih, dan seperti tidak ada batas antar negara, waktupun seperti cepat berlalu, apalagi bagi orang tua yang pergi pagi pulang malam. Semua itu dilakukan untuk kehidupan yang lebih baik, namun ada hal yang harus diwaspadai oleh orang tua saat ini, yang mungkin tidak terjadi atau jarang terjadi ketika para orang tua itu masih remaja. Ketika teknologi sudah mengambil alih peran orang tua, ketika gadget sudah masuk ke kamar tidur anak, maka tidak ada yang tidak bisa di akses, maka tidak heran jika seorang anak yang pendiam, jarang keluar rumah, tiba tiba hamil di luar nikah. Oleh karena nya, anak harus di

¹⁶¹ Sarwono, Sarlito Wiriawan. 2004. *Psikologi Remaja*,...hlm. 182.

¹⁶² Sarwono, Sarlito Wiriawan. 2004. *Psikologi Remaja*,...hlm. 182.

perhatikan secara serius, dibatasi gadgetnya, dan diberikan pendidikan mengenai seks semenjak dini, hal ini dilakukan agar anak menyadari, apa dan bagaimana seks itu, apa resikonya, apa bahayanya, sehingga anak bisa menjaga dirinya.

Mengingat semakin canggihnya teknologi dan informasi yang bisa diakses oleh siapapun termasuk anak-anak (generasi millennial) perlu dilakukan kontruksi pendidikan seks pada anak di era millennial. Kata *millennial* berasal dari bahasa Inggris *millennium* atau *millennia* yang berarti masa seribu tahun.¹⁶³ *Millennial* selanjutnya menjadi sebutan untuk sebuah masa yang terjadi setelah era global, atau era modern. Karena itu, era millennial dapat pula disebut erapost-modern. Era ini oleh sebagian pakar diartikan sebagai *era back to spiritual* and *moral* atau *back to religion*. Yaitu masa kembali kepada ajaran spiritual, moral dan agama. Era ini muncul sebagai respon terhadap era modern yang lebih mengutamakan akal, empirik, dan hal-hal yang bersifat materialistik, sekularistik, hedonistik, pragmatik, dan transaksional. Yaitu pandangan yang memisahkan urusan dunia dengan urusan akhirat. Akibat dari kehidupan yang demikian itu manusia menjadi bebas berbuat tanpa landasan spiritual, moral, dan agama. Kehidupan yang demikian, memang telah mengantarkan manusia kepada tahap membuat sesuatu yang mengagumkan, seperti *digital technology*, *cloning*, dan sebagainya. Namun karena tidak disertai landasan spiritual, moral dan agama, semua temuan yang mengagumkan itu telah pula digunakan manusia untuk mendukung selera hawa nafsunya.

Pendidikan seks penting, sebab manusia sebagai spesies primata paling kompleks dan maju membutuhkan kenyamanan atau standar bercinta yang lebih tinggi seperti keintiman melalui rayuan verbal dan sentuhan penuh kasih sayang. Situs pornografi dan film pornografi cenderung menyesatkan karena menurut riset

¹⁶³ Abudin Nata, *Pendidikan Islam di Era Milenial*, Jurnal Conciencia, hlm. 11

kebanyakan para aktornya banyak melakukan kebohongan orgasme dan berbagai fantasi yang membahayakan kesehatan.

Pendidikan seks pada generasi milenial bisa dilakukan dengan cara mengajarkan pendidikan seks sejak dini. Pemberian pendidikan seks sejak usia dini guna memberikan informasi dan mengenalkan kepada anak bagaimana dia harus menjaga dan melindungi organ tubuhnya dari orang yang berniat jahat terhadap dirinya. Pendidikan seks bisa dimulai sejak anak mengajukan pertanyaan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas. Misalnya saat anak bertanya mengapa organ tubuh laki-laki berbeda dengan perempuan atau mengapa anak laki-laki harus berdiri ketika buang air kecil berbeda dengan anak perempuan yang harus jongkok. Dari pertanyaan sederhana itu, orang tua bisa memulai menanamkan pendidikan seks mulai dari tingkat paling dasar mengenai organ tubuh dan fungsinya. Semakin dewasa usianya orang tua dapat memberikan informasi yang lebih lengkap sehingga mereka tidak mencari tahu sendiri informasi-informasi yang tersebar bebas di internet tanpa adanya pembenaran yang akurat dan bertanggung jawab.

Selain memberikan pendidikan seks sejak dini, penanaman agama yang kuat dapat menanggulangi pergaulan bebas/penyimpangan seksual yang dilakukan oleh remaja. Ajaran agama dengan tuntunan akhlak dan ibadah serta akidah jika dilaksanakan sungguh-sungguh akan mampu menghasilkan perkembangan anak yang saleh yang mampu membahagiakan keluarga.

BAB V

PENUTUP

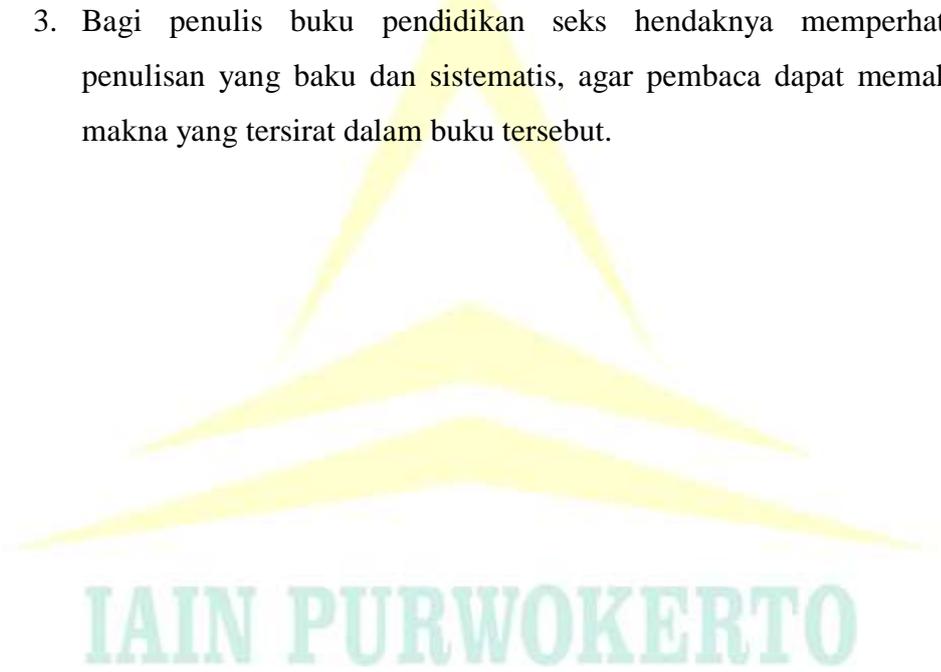
A. Simpulan

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan mengenai pendidikan seks menurut Abdullanh Nashih Ulwan dan Yusuf Madani, maka dapat disimpulkan:

1. Pendidikan seks didefinisikan sebagai upaya pengajaran, penyadaran dan penjelasan kepada anak tentang masalah yang berkaitan dengan seks, naluri dan perkawinan. Pendidikan seks juga bertujuan agar kelak jika anak telah tumbuh dewasa menjadi seorang pemuda dan memahami urusan-urusan kehidupan, dan mengetahui hal-hal yang halal dan haram. Dengan proses pendidikan (tujuan, materi, dan strategi) yang dilakukan kepada anak, pendidikan seks menghasilkan upaya yang bersifat preventif yang didalamnya telah dirumuskan kaidah-kaidah yang diupayakan untuk mencegah penyimpangan perilaku seksual pada anak. Pendidikan seksual Islami mengandung dua aspek yang salah satunya berperan menyiapkan dan membekali anak *mumayiz* dengan pengetahuan-pengetahuan teoritis tentang masalah seksual.
2. Pendidikan seks penting diberikan kepada anak di era millennial karena dengan adanya pendidikan seks anak dapat mengetahui informasi seksual, memiliki kesadaran akan pentingnya memahami masalah seksualitas, memiliki kesadaran akan fungsi-fungsi seksualnya, memahami masalah-masalah seksualitas dan memahami faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya masalah-masalah seksualitas. Pendidikan seks juga mencegah perilaku seks bebas, kehamilan tidak diinginkan, aborsi, pemerkosaan, hingga penularan penyakit seksual.

B. Saran

1. Bagi peneliti, penelitian ini tentunya dibutuhkan pembahasan atau kajian yang lebih kritis dan mendalam. Oleh karena itu, peneliti berharap penelitian ini ditindak lanjuti agar lebih komprehensif dan mendalam dalam aspek yang lain seperti aspek implementasi materi dan metode dalam lembaga pendidikan formal yakni pendidikan di sekolah.
2. Untuk pembaca buku pendidikan seks, hendaknya meluruskan pemahaman mengenai metode pendidikan seks, sehingga pendidikan seks tidak dianggap lagi sebagai sesuatu yang tabu untuk dipelajari.
3. Bagi penulis buku pendidikan seks hendaknya memperhatikan penulisan yang baku dan sistematis, agar pembaca dapat memahami makna yang tersirat dalam buku tersebut.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata. T.th. *Pendidikan Islam di Era Milenial*, Jurnal Conciencia.
- Achmadi. 1992. *Islam Sebagai Paradigma Pendidikan*. IAIN Walisongo Pres: Aditya Media.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 1995. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Al-Faruq, Asadullah. 2010. *Mendidik Balita Mengenal Agama*. Solo: Kiswah Media.
- Al-Faruq, Asadulloh. 2010. *Mendidik Balita Mengenal Agama*. Solo: Kiswah Media.
- Al-Hasan, Yusuf Muhammad. 2012. *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Muhammad Yusuf Harun. Jakarta: Dar Haq.
- Alwi, Hasan dkk. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani press.
- Arif, Mahmud. 2008. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LkiS.
- Arikunto, Suharsimi. 1985. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara, 1985.
- As-Sulaiman, Abdussalam bin ‘Abdillah. 2012. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Terj. Ummu Abdirrahman. Jember: Daar Ibnu Abas.
- Aziz, Safrudin. 2014. *Pendidikan Seks Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, Jurnal Kependidikan, Vol. II No. 2 November.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Daradjat, Zakiah. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiyah. 1983. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI. 2006. *AlQur’an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro.

- Echols, John M and Hassan Shadily. 2003. *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 519.
- El-Qudsy, Hasan. 2012. *Ketika Anak Bertanya Tentang Seks*. Yogyakarta: Tinta Medina.
- Gunarsa, Singgih D. 1995. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Habibie, Alfadl. 2017. Pengenalan Aurat Bagi Anak Usia Dini Dalam Pandangan Islam. *Jurnal Pendidikan: Early Childhood* E-ISSN. 2579-7190 vol. 1 no. 2, November.
- Harison, Wild Elmer. 1956. *The Foundation Of Modern Edition*. New York: Rinehart dan Company. INC.
- Hasanah, Neneng Uswatun. 1429 h. *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam*, At-Ta'dib Vol.4 No.2 Sya'ban.
- Hasbullah. 2012. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Cetakan ke 10*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Haslstead, J. Mark., Michael Reiss. 2004. *Sex Education, Nilai dalam Pendidikan Seks bagi Remaja dari Prinsip ke Praktik*. Yogyakarta: Alenia Press.
- Ilyas, Asnelly. 1996. *Mendambakan Anak Sholeh (Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak dalam Islam)*. Bandung: Al-Bayan.
- Jalaludin. 2010. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kakavoulis, A. 1998. Aggressive and Prosocial Behaviour in Young Greek Children, *International Journal of Early Years Education*. Vol. 6.
- Madani, Yusuf. 2003. *At Tarbiyah al Jinsiyah Lil Athfal wa al Baligin*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Miller, Robert L. Miller & Jhon D. Brewer. 2003. *The A-Z of Social Research*. London: Sage Publications.
- Miqdad, Ahmad Azhar Abu. 1997. *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Moleong, Lexy. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mudzhar, Atho'. 1998. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhaimin. 1991. *Konsep Pendidikan Islam (Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum)*. Solo: CV. Ramadhan.
- Nasrudin, Toha. 1997. *Gelombang Free Seks Di Era Modern*. Bandung: t.p.
- Nugraha, Boyke Dian. 2010. *Bicara Seks Bersama Anak*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek.
- Oktavianingsih, Eka. 2014. Upaya Orang Tua dalam Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini, *Jurnal Pascasarjana PAUD Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Rahman, Taufik. 2007. *Sex Under Syariah*. Jakarta: PT Mizan Publika.
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: LkiS.
- Sunardi, Jasiman. 2007. *Manajemen Syahwat*. Solo: Darul Auliyah.
- Surahmad, Winarno. 2004. *Pengamat Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Surtiretna, Nina. 2001. *Bimbingan Seks Bagi Remaja*. Bandung: Rosdakaya Offset.
- Surviani, Istana. 2004. *Membangun Anak Memahami Seks: Panduan Praktis Untuk Orang Tua*. Bandung: Pustaka Alimuddin.
- Surya, Mohamad. 2014. *Psikologi Guru: Konsep Dan Aplikasinya*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Graffindo Persada.
- Syah, Muhibin. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang. 1998. *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ulwan, Abdulah Nashih. 2011. *Pendidikan Seks Untuk Anak ala Nabi SAW* terj. Basyarudin dan Syuhaimin. Jakarta: Gema Insani.

Ulwan, Abdullah Nashih dan Hassan Hathout. 1992. *Pendidikan Seks Menurut Islam: Pendidikan Seks*. Bandung: PT Rosdakarya.

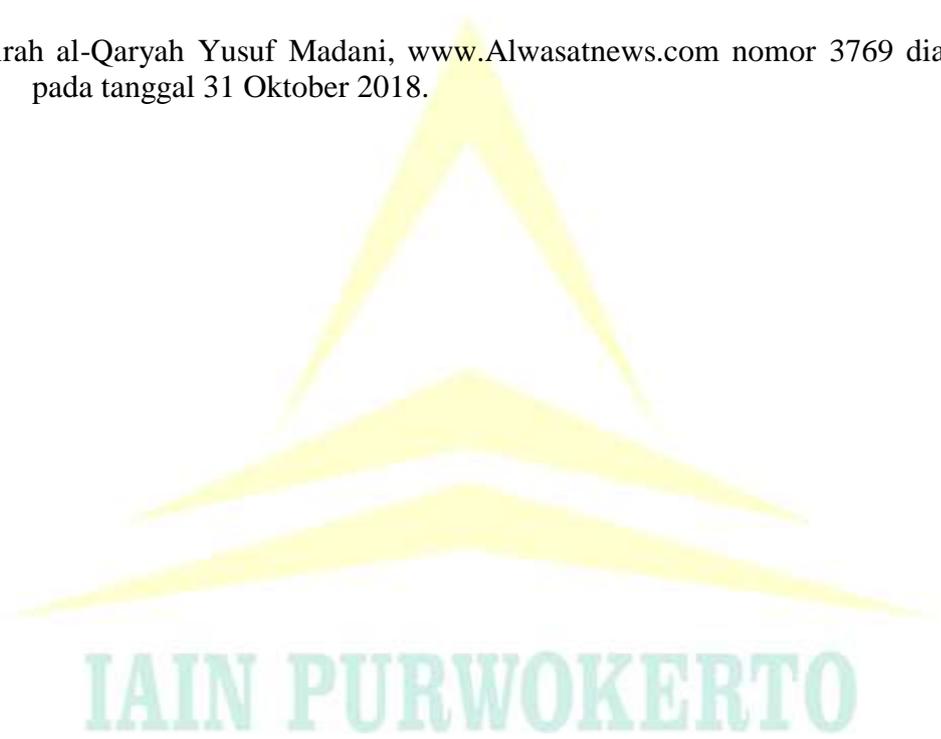
Ulwan, Abdullah Nashih. 1981. Penerjemah Saefullah Komalie dan Heri Noer Ali.

Ulwan, Abdullah Nashih. 2001. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.

Ulwan, Abdullah Nashih. 2009. *Pendidikan Seks untuk Anak Ala Nabi SAW*. Jakarta: Pustaka Iltizam.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Wasirah al-Qaryah Yusuf Madani, www.Alwasatnews.com nomor 3769 diakses pada tanggal 31 Oktober 2018.



IAIN PURWOKERTO